

**TANGGAPAN SISWA TERHADAP METODE ‘ASYARAH
HUBUNGANNYA DENGAN PEMAHAMAN MEREKA
PADA MATERI HUKUM MAD**

(Penelitian terhadap Siswa Kelas VIII SMP Al-Islam Kota Bandung)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Gunung Djati Bandung



BANDUNG

2018 M / 1439

**TANGGAPAN SISWA TERHADAP METODE ‘ASYARAH
HUBUNGANNYA DENGAN PEMAHAMAN MEREKA PADA MATERI
HUKUM MAD**

(Penelitian terhadap Siswa Kelas VIII SMP Al-Islam Kota Bandung)

Oleh:

NURUL AULIA
NIM. 1142020108

Menyetujui,

Pembimbing I

Tanda Tangan

Dr. H. Dadan Nurul Haq, M. Ag.

NIP. 196211051988031003

Pembimbing II

Tanda Tangan

Hj. Ratu Suntiah, M.Ag.

NIP. 19700201998032002

Lulus diuji pada tanggal 18 April 2018

Penguji I

Tanda Tangan

Dr. H. Maslani, M.Ag.

NIP. 196607121997031001

Penguji II

Tanda Tangan

Dr. H. Dindin Jamaludin, M.Ag.

NIP. 198012032008011005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Undang Burhanudin, M.Ag.

NIP. 196403241994021001

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiasi dalam bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.



uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG Bandung, April 2018
Penyusun,

(Nurul Aulia)

RIWAYAT HIDUP



Nurul Aulia lahir di Bandung pada tanggal 17 Juli 1996, puteri pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Iyus Supriatman dan Ibu Dede Tating yang beralamat di Jalan Pasir Jati No.2, RT.06/RW.16, Desa Jati Endah, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung.

Jenjang pendidikan yang ditempuh oleh penulis, yaitu: TK BKB Mawar tahun 2001-2002, SDN Ajitunggal tahun 2002-2008, MTsN 2 Kota Bandung tahun 2008-2011, MAN 2 Kota Bandung tahun 2011-2014, dan melanjutkan studi di UIN Sunan Gunung Djati Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2014. Adapun beberapa pengalaman organisasi yang pernah diikuti di antaranya: Forum Remaja Islam sebagai Sekretaris I, Arabic Club sebagai anggota, Lembaga Dakwah Sekolah (LDS) sebagai pementor, Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) sebagai anggota, Hidup Berlimpah Berkah (HBB) Community sebagai anggota, dan JAMBORE Pemuda Remaja Masjid sebagai anggota.

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

MOTTO

“Tiada Kari Tanpa Berhijrah”

Hijrah bukan soal berpindah dari satu tempat menuju tempat yang lain,
hijrah bukan saja soal melakukan amalan-amalan yang hebat,
hijrah adalah soal berbenah diri juga menata hati,
yang dilakukan dari hari ke hari,
demi meraih ridha Ilahi.

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini ku persembahkan untuk...

Dzat Yang Maha Kuasa, Pemilik Ilmu yang ada di langit dan di bumi, dengan kasih dan sayang-Nya selalu memberikan kekuatan dalam menapaki setiap langkah yang dijejaki.

Bapak dan mamah tercinta, Bapak Iyus Supriatman dan Ibu Dede Tating, yang dengan kelapangan dan ketulusan hati selalu memberikan bimbingan, dukungan, dan do'a yang mengkrystal menjadi berbagai kemudahan dalam menjalani berbagai proses yang tengah ditapaki. Juga kepada Haniffah Mardiah, adik tercinta yang tak pernah bosan membersamai. Kepada saudara-saudara, terkhusus Teh Asri Maulana Sari dan keluarga lainnya yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terimakasih karena selalu ada dan tak pernah jemu memberikan semangat untuk selalu percaya diri.

Kepada Teh Lilah, Teh Feni, dan keluarga PAI C'14 yang Allah hadirkan untuk menjadi bagian dari karunia terindah-Nya, yang selalu menemani, menyemangati, juga mendoakan dengan penuh ketulusan. Terkhusus untuk Nita Nurjanah, Nurrahmi Pujiani, R. Shinta A.R., Nisa Nurzanah, Ramadhan Fadel Al-Mughni, dan M. Maliki, yang telah menjadi pendengar baik selama ini, serta tak pernah bosan untuk saling mengingatkan, saling menguatkan, dan saling mendo'akan. Juga teruntuk saudara seiman, yang telah Allah hadirkan sebagai *washilah* untuk semakin mendekat dan mencintai-Nya.

ABSTRAK

Nurul Aulia. (2018). *Tanggapan Siswa terhadap Metode 'Asyarah Hubungannya dengan Pemahaman Mereka pada Materi Hukum Mad* (Penelitian terhadap Siswa Kelas VIII SMP Al-Islam Kota Bandung).

Berdasarkan studi kasus di SMP Al-Islam Kota Bandung, diperoleh informasi bahwa metode '*asyarah* telah digunakan guru PAI dan Budi Pekerti dalam menyampaikan materi hukum *mad* dengan baik. Semestinya, peserta didik mampu memahami materi tersebut dengan optimal. Namun kenyataan menunjukkan, masih ditemukan peserta didik dengan jumlah 51 siswa yang tingkat pemahamannya tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari ketidakmampuan siswa dalam menyebutkan, menjelaskan, mengklasifikasikan, membedakan, mencontohkan, dan menyimpulkan hukum *mad*. Permasalahan tersebut mendorong penulis untuk menelitinya lebih lanjut, untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana hubungan antara tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah* dengan pemahaman mereka pada materi hukum *mad*?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah*, (2) pemahaman mereka pada materi hukum *mad*, dan (3) hubungan antara tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah* dengan pemahaman mereka pada materi hukum *mad*.

Penelitian ini bertolak dari pemikiran bahwa tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah* memiliki hubungan pada tingkat tertentu dengan pemahaman mereka pada materi hukum *mad*. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan adalah semakin positif tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah* maka semakin baik pula pemahaman mereka pada materi hukum *mad*, begitu pula sebaliknya

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, angket, tes, dan wawancara. Data kuantitatif yang diperoleh dianalisis dengan analisis statistik, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan analisis logika.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa: (1) tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah* termasuk pada kategori positif dengan nilai rata-rata 3,98 yang berada pada interval 3,40-4,19, (2) pemahaman siswa pada materi hukum *mad* termasuk pada kategori baik dengan nilai rata-rata 73 yang berada pada interval 70-79, dan (3) hubungan antara tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah* dengan pemahaman mereka pada materi hukum *mad* adalah: (a) koefisien korelasinya termasuk pada kategori rendah dengan angka korelasi sebesar 0,34 yang berada pada interval 0,20-0,39, (b) hipotesisnya diterima, artinya semakin positif tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah* maka semakin baik pula pemahaman mereka pada materi hukum *mad* dengan berdasarkan nilai $t_{hitung} (2,49) > t_{tabel} (2,018)$, dan (c) pengaruh tanggapan siswa tentang metode '*asyarah* terhadap pemahaman mereka pada materi hukum *mad* adalah sebesar 11,6%.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas kasih sayang serta izin dan kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tanggapan Siswa terhadap Metode ‘*Asyarah* Hubungannya dengan Pemahaman Mereka pada Materi Hukum *Mad*” tepat pada waktunya. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw., para sahabatnya, tabi’in, tabi’it tabi’in, hingga kepada kita selaku umatnya sampai akhir zaman.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung. Proses penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Untuk itu, penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Undang Burhanudian, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
2. Dr. H. Dadan Nurul Haq, M.Ag. selaku dosen Pembimbing I.
3. Hj. Ratu Suntiah, M. Ag. selaku pembimbing II.
4. Ustadz Yudi Imana selaku pencetus metode ‘*asyarah*’.
5. Efriliyanti Nurjanah, S.Pd.,M.M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Al-Islam Kota Bandung, Nano Rohmana, S.Pd. selaku PKS Kurikulum, Atin Kurniatin, S.Ag selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, beserta siswa kelas VIII SMP Al-Islam Kota Bandung.

6. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membimbing dan mendukung penulis hingga tugas akhir ini terselesaikan. Semoga segala kebaikan kekal tercatat menjadi ladang amal dan pahala di sisi Allah Swt.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan, baik secara materi maupun dalam sistematika penyajian. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis terima guna menyelesaikan tugas selanjutnya. Semoga skripsi yang dibuat dapat bermanfaat serta memberikan wawasan baru bagi kita semua.



Bandung, April 2018

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR BAGAN	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Hasil Penelitian.....	6
E. Kerangka Pemikiran	7
F. Hipotesis	14
G. Hasil Penelitian yang Relevan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	18
A. Tanggapan Siswa terhadap Metode ‘ <i>Asyarah</i> ’	18
1. Tanggapan.....	18
2. Metode ‘ <i>Asyarah</i> ’.....	26
B. Pemahaman Siswa pada Materi Hukum <i>Mad</i>	35
1. Pemahaman.....	35
2. Hukum <i>Mad</i>	47
C. Hubungan antara Tanggapan Siswa terhadap Metode ‘ <i>Asyarah</i> ’ dengan Pemahaman Mereka pada Materi Hukum <i>Mad</i>	56
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	59
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	59
B. Jenis dan Sumber Penelitian	62
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	64
D. Teknik Pengumpulan Data Penelitian.....	65
E. Teknik Analisis Data Penelitian	67

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	74
A. Hasil Penelitian	74
1. Kondisi Objektif SMP Al-Islam Kota Bandung	74
2. Realitas Tanggapan Siswa terhadap Metode ‘ <i>Asyarah</i>	80
3. Realitas Pemahaman Siswa pada Materi Hukum <i>Mad</i>	89
4. Realitas Hubungan antara Tanggapan Siswa terhadap Metode ‘ <i>Asyarah</i> dengan Pemahaman Mereka pada Materi Hukum <i>Mad</i>	98
B. Pembahasan	99
BAB V PENUTUP.....	101
A. Simpulan	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	106

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. 1 Paradigma Pemikiran	13
Bagan 2. 1 Macam-macam Tanggapan	21



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Populasi dan Sampel Penelitian	64
Tabel 4. 1 Interpretasi Variabel X.....	88
Tabel 4. 2 Interpretasi Variabel Y.....	97
Tabel 1 Rekapitulasi Nilai Tanggapan Siswa terhadap Metode 'Asyarah	114
Tabel 2 Distribusi Frekuensi Variabel X	118
Tabel 3 Distribusi Frekuensi Observasi dan Ekspektasi Variabel X	119
Tabel 4 Rekapitulasi Nilai Pemahaman Siswa pada Materi Hukum Mad	121
Tabel 5 Distribusi Frekuensi Variabel Y	125
Tabel 6 Distribusi Frekuensi Observasi dan Ekspektasi Variabel Y	126
Tabel 7 Distribusi Data Variabel X dan Variabel Y	128
Tabel 8 Urutan Skor Variabel X dan Pasangannya.....	130
Tabel 9 Data Guru SMP Al-Islam Kota Bandung	136
Tabel 10 Data Guru Mata Pelajaran SMP Al-Islam Kota Bandung	136
Tabel 11 Data Siswa SMP Al-Islam Kota Bandung.....	137

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Penelitian.....	106
Lampiran 2 Angket Penelitian	109
Lampiran 3 Tes Penelitian	111
Lampiran 4 Rekapitulasi Nilai Variabel X.....	114
Lampiran 5 Rekapitulasi Nilai Variabel Y.....	121
Lampiran 6 Analisis Hubungan Variabel X dan Variabel Y	128
Lampiran 7 Data SMP Al-Islam Kota Bandung	135
Lampiran 8 Doumentasi Pelaksanaan Penelitian	137



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah kitab suci yang tidak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam. Hadirnya al-Quran menjadi petunjuk bagi manusia agar tidak terjerumus dalam kesesatan, menjadi pedoman agar selalu berada dalam jalan kebenaran, menjadi cahaya agar tidak terjebak dalam kebodohan, serta menjadi obat bagi setiap hati yang merindukan ketenangan.

Al-Quran *al-karim* merupakan pengikat antara *Rabb* dengan hamba-Nya. Sudah seharusnya bagi orang yang mengaku dirinya Islam lebih giat lagi untuk berinteraksi dengan kitab suci al-Quran, mulai dari membaca, mempelajari, memahami, hingga mengamalkannya. Karena dengan hal itulah seseorang akan mendapatkan pahala dan kebaikan.

Langkah awal yang dapat kita lakukan untuk berinteraksi dengan al-Quran adalah dengan cara membacanya. Pada dasarnya membaca al-Quran bukanlah sesuatu yang sulit, akan tetapi amat mudah. Adapun permasalahannya berada pada ada atau tidaknya keinginan yang disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh untuk mempelajarinya.

Dewasa kini dapat kita lihat masih banyak orang Islam yang belum mampu membaca al-Quran, namun adapula yang sudah bisa membaca tetapi belum sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid. Tak jarang seorang *qari* membaca al-Quran dengan tidak memahami bagaimana cara melafalkan setiap huruf agar

sesuai setiap huruf agar sesuai dengan *makharijul huruf* dan sifat-sifat hurufnya, serta tidak memahami kaidah tajwid dari setiap ayat yang dibacanya. Sering ditemukan anggapan bahwa sekedar bisa membaca al-Qur'an saja sudah cukup. Sehingga banyak orang yang lancar membaca al-Qur'an, namun terdapat banyak kesalahan dari sisi tajwid. Padahal sejatinya untuk dapat membaca serta memahami isi dan makna setiap ayat al-Quran, terlebih dahulu kita harus memahami setiap hukum yang harus dipatuhi.

Ketidakpahaman dalam mempelajari Ilmu Tajwid salah satunya mengenai hukum *mad*, merupakan persoalan yang ditemukan dalam proses pembelajaran di SMP Al-Islam. Sejatinya, dalam proses belajar mengajar, pemahaman merupakan hal yang sangat penting karena dapat menjadi indikator tercapai atau tidaknya tujuan suatu pembelajaran.

Comprehension atau pemahaman, memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada proporsinya. Tanpa itu *skill* pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna. *Comprehension* atau pemahaman tidak sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami (Sardiman, 2011:43).

Pemahaman merupakan konsep dasar dalam proses pembelajaran. Ketika peserta didik paham, mereka akan dengan mudah mencerna materi yang dipelajari. Sebaliknya, ketika peserta didik tidak paham, mereka akan sulit menangkap dan mengembangkan materi yang diperolehnya. Sama halnya ketika seorang peserta didik tidak memahami materi hukum *mad*, mereka akan sulit menangkap dan mencerna materi tersebut. Hal ini dapat menjadi salah satu penyebab tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Selain itu, jika dilihat dari segi pengaplikasiannya, ketika peserta didik tidak memahami kaidah tajwid salah satunya mengenai hukum *mad*, mereka tidak akan mampu membaca al-Quran dengan benar. Peserta didik tidak mengetahui bagaimana kaidah-kaidah tajwid al-Quran yang dicontohkan Rasulullah Saw., yang berakibat pada kesalahan dalam membaca al-Quran yang terus berulang. Hal ini akan berdampak pada berubahnya arti dan makna sehingga tidak bisa menjaga kemurnian bacaan al-Quran itu sendiri. Padahal Allah Swt. memerintahkan dalam Q.s. Al-Muzzammil (73): 4 yang artinya “...dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”

Mempelajari untuk kemudian memahami ilmu tajwid adalah sesuatu yang sangat penting agar lisan dapat terjaga dari kesalahan. Yudi Imana (2016: 6) berpendapat bahwa mempelajari Ilmu Tajwid secara teori adalah *fardhu kifayah*, sedangkan mempraktekkan kaidah-kaidah Ilmu Tajwid ketika membaca al-Quran adalah *fardhu 'ain* bagi setiap muslim dan muslimah. Selain itu Undang Burhanudin (2015: 2-3) menjelaskan bahwa membaca al-Quran dengan menerapkan kaidah tajwid adalah wajib demi menjaga *ashlah* (kemurnian) al-Quran sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Allah Swt, sehingga sampai kapan pun al-Quran tetap utuh dari mulai sejak diturunkan sampai kepada kita hari ini.

Metode *'asyarah* merupakan metode yang tepat digunakan untuk mempelajari Ilmu Tajwid. Metode *'asyarah* adalah suatu metode pengajaran tilawah al-Quran yang diperuntukkan bagi kaum muslimin dari tingkat dasar sampai mahir, disajikan secara praktis dan sistematis (Yudi Imana, 2009: 4). Metode *'asyarah* dikemas sedemikian rupa, yang di dalamnya menuntun peserta

didik untuk dapat mempelajari dan memahami Ilmu Tajwid dengan cara yang mudah dan menyenangkan. Sehingga target untuk dapat membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dapat tercapai.

Berdasarkan studi kasus di SMP Al-Islam Kota Bandung, diperoleh informasi bahwa metode '*asyarah*' telah digunakan guru PAI dan Budi Pekerti dalam menyampaikan materi hukum *mad* dengan baik, yang ditunjukkan dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan matang, penyediaan media dan alat belajar yang mendukung, pelaksanaan pembelajaran secara sistematis, penggunaan metode belajar sesuai dengan langkah-langkah yang ditentukan, serta penguasaan teknik penilaian. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu dengan mudah memahami materi hukum *mad*.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik cukup antusias mengikutinya. Semestinya penggunaan metode '*asyarah*' berdampak pada penguasaan peserta didik dalam memahami materi hukum *mad*, seperti dapat menjelaskan definisi *mad thabi'i*, *mad wajib muttasil*, dsb. Namun kenyataan menunjukkan, masih ditemukan peserta didik dengan jumlah 53 siswa yang pemahamannya tergolong rendah. Hal ini terlihat pada saat siswa diberi beberapa instrumen pertanyaan terkait hukum *mad*, mereka belum sepenuhnya mampu menjelaskan definisi *mad thabi'i*, *mad wajib muttasil*, dsb. Selain itu, ketidapkahaman peserta didik mengenai Ilmu Tajwid terlihat pula pada saat mereka membaca al-Quran, masih ditemukan kesalahan baik yang bersifat jelas (*al-lahn al-jaliy*) maupun bersifat samar (*al-lahnu al-khofiy*), seperti halnya memanjangkan bacaan yang pendek atau sebaliknya, meringankan huruf yang

ber-*tasydid* atau sebaliknya, mengganti harakat dengan harakat lain, menambah atau mengurangi ukuran *mad* suatu lafaz, menghilangkan *ghunnah* pada lafaz, dsb. Persoalannya adalah mengapa kesenjangan itu masih terjadi?.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul “**TANGGAPAN SISWA TERHADAP METODE ‘ASYARAH HUBUNGANNYA DENGAN PEMAHAMAN MEREKA PADA MATERI HUKUM MAD**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan siswa terhadap metode ‘*asyarah*’ ?
2. Bagaimana pemahaman siswa pada materi hukum *mad*?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan siswa terhadap metode ‘*asyarah*’ dengan pemahaman mereka pada materi hukum *mad*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tanggapan siswa terhadap metode ‘*asyarah*’.
2. Pemahaman siswa pada materi hukum *mad*.
3. Hubungan antara tanggapan siswa terhadap metode ‘*asyarah*’ dengan pemahaman mereka pada materi hukum *mad*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Berguna dalam menambah khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam khususnya mengenai hubungan tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah*' dengan pemahaman mereka pada materi hukum *mad*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

- 1) Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan termasuk para pendidik dan proses belajar mengajar yang berada di dalamnya.
- 2) Sebagai masukan agar dapat memberikan dukungan yang lebih kepada guru, untuk menggunakan metode yang lebih bervariasi, salah satunya metode '*asyarah*' agar pembelajaran lebih inovatif.

b. Bagi guru

- 1) Sebagai masukan dan bahan evaluasi untuk memperbaiki dan menyempurnakan kinerja dalam mengajar.
- 2) Sebagai masukan agar lebih tepat dalam memilih dan menggunakan metode.
- 3) Membantu mengetahui hambatan-hambatan belajar yang dialami siswa dalam memahami bahan ajar yang disampaikan, sehingga termotivasi untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran

dengan kreatif, efektif, dan efisien agar kualitas belajar dapat meningkat.

c. Bagi siswa

Diharapkan dapat memfasilitasi siswa dalam memahami materi yang diterima, salah satunya mengenai hukum *mad* dengan mudah dan bermakna.

d. Bagi peneliti

Menambah wawasan mengenai permasalahan-permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran, salah satunya mengenai pemahaman siswa pada materi hukum *mad* yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian berikutnya.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam proses belajar mengajar, tanggapan merupakan salah satu unsur kejiwaan yang turut memberikan andil dalam meraih keberhasilan belajar serta berfungsi untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Menurut Wasty Soemanto (2012: 25) tanggapan merupakan bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan, kesan tersebut menjadi isi kesadaran yang dapat dikembangkan dalam hubungannya dengan kontek pengalaman sekarang serta antisipasi keadaan untuk masa yang akan datang. Sifat tanggapan terbagi dua, yaitu: tanggapan positif dan negatif.

Metode '*asyarah*' adalah suatu metode pengajaran tilawah al-Quran yang diperuntukkan bagi kaum muslimin dari tingkat dasar sampai mahir disajikan secara praktis dan sistematis, dan dikemas sedemikian rupa sehingga mudah untuk

dipelajari dan diajarkan kembali. (Yudi Imana, 2009: 4). Langkah-langkah metode 'asyarah terangkum dalam rumus BILAS, yaitu: baca rumusnya, iramakan rumusnya, latih rumusnya, aplikasikan rumusnya, dan setorkan suratnya.

Mengenai pemahaman, Anderson dan David R. Karthwol (2017: 94) menjelaskan bahwa dua dari banyak tujuan pendidikan yang paling penting adalah: (1) meretensi, yaitu kemampuan untuk mengingat materi pelajaran sampai jangka yang tertentu sama seperti yang diajarkan, dan (2) mentransfer yang mengindikasikan pembelajaran yang bermakna.

Dalam proses belajar mengajar idealnya seorang pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang bermakna. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan mengembangkan proses-proses kognitif yang dapat digunakan untuk mentransfer pengetahuan. Di antaranya yaitu mengembangkan ranah kognitif berupa pemahaman.

Menurut Sardiman (2011: 42-43), pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Pemahaman tidak hanya menghendaki peserta didik untuk mengetahui, lebih dari itu peserta didik diharapkan mampu mengolah, memanfaatkan, dan mengaplikasikan apa yang telah dipahaminya. Sehingga pemahaman sebagai ranah kognitif dapat berdampak pada ranah afektif dan psikomotorik, yang diwujudkan dalam bentuk kesadaran dan pengaplikasian.

Terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan acuan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik setelah memperoleh materi yang dipelajari. Menurut Uzer Usman (2011: 38) indikator pemahaman yaitu: mengubah,

menjelaskan, mengikhtisarkan, menyusun kembali, menafsirkan, membedakan, memperkirakan, memperluas, menyimpulkan, menganulir. Adapun menurut Lorin W. Anderson & David R. Krathwohl (2017: 106), proses-proses kognitif dalam kategori memahami meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan. Indikator pemahaman yang diajukan dalam penelitian ini ialah: mengartikan, menjelaskan, mengklasifikasikan, membedakan, mencontohkan, dan menyimpulkan.

Dalam proses belajar mengajar, pemahaman merupakan proses kognitif yang sangat penting karena menghendaki subjek belajar untuk dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami. Selain itu tercapai atau tidaknya suatu tujuan pembelajaran dapat kita ketahui dari tingkat pemahaman peserta didik. Sebagaimana pendapat Sardiman (2011: 43) bahwa memahami maksudnya, menangkap maknanya, adalah tujuan akhir dari setiap belajar. Ranah kognitif berupa pemahaman sangat diperlukan dalam proses belajar, salah satunya saat peserta didik mempelajari Ilmu Tajwid mengenai hukum *mad*.

Mad menurut bahasa ialah memanjangkan dan menambah, sedangkan menurut istilah *mad* ialah memanjangkan suara dengan salah satu huruf dari huruf-huruf *mad (ashli)*. Huruf *mad* seperti yang dimaksudkan ada tiga: *alif* (ا), *wau* (و), dan *ya'* (ي) (Acep Iim Abdurrohman, 2003: 135).

Mempelajari Ilmu Tajwid salah satunya mengenai hukum *mad* hukumnya adalah *fardhu kifayah*. Sedangkan menerapkan Ilmu Tajwid dalam membaca al-Quran hukumnya adalah *fardhu 'ain*. Melihat urgensi mempelajari dan menerapkan Ilmu Tajwid ketika membaca al-Quran, maka dibutuhkan

pemahaman yang baik bagi siswa dalam mempelajarinya. Hal ini bertujuan agar setiap materi yang mereka peroleh mengenai berbagai macam hukum *mad* tidak hanya menjadi pengetahuan belaka dalam kurun waktu yang relatif singkat, akan tetapi pada praktiknya ketika membaca al-Quran, peserta didik tidak keliru dan mampu membaca ayat demi ayat sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang telah dipelajari, sebagai hasil dari pemahaman mereka.

Secara garis besar, hukum *mad* terbagi menjadi dua macam, yakni: *mad asli (mad thabi'i)* dan *mad far'i* (macam) yang terbagi ke dalam tiga belas bagian. Adapun muatan materi mengenai hukum *mad* yang dipelajari oleh peserta didik kelas delapan adalah: (1) *mad thabi'i*, (2) *mad wajib muttasil*, (3) *mad jaiz munfasil*, (4) *mad aridlisukun*, dan (5) *mad 'iwad*.

Jumlah hukum yang banyak dan bermacam-macam sering kali menjadi salah satu penyebab ketidakpahaman peserta didik dalam memahami hukum *mad*. Selain itu, ketidaktepatan pemilihan metode yang digunakan oleh pendidik pun sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Maka dari itu diperlukan suatu metode yang dapat memudahkan siswa dalam memahami materi mengenai hukum *mad*. Baik atau tidaknya pemahaman siswa pada materi hukum *mad* dapat kita peroleh melalui tanggapan.

Metode *'asyarah* merupakan metode pengajaran tahsin dan tajwid al-Quran yang tepat digunakan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi hukum *mad*. Hal ini terlihat dari segi penyajian metode yang dikemas dengan rumus-rumus khusus disertai penjelasan dan contoh dari masing-masing kaidah tajwid, serta dilengkapi dengan irama dan lagu pengiring dengan tujuan

agar peserta didik mampu dengan mudah memahami setiap kaidah yang dipelajarinya. Karena dengan memahami, proses belajar akan lebih bermakna dan dapat memberikan kesan yang mendalam, sehingga daya ingat, serta kemampuan untuk mengeksplorasi akan lebih mudah. Hal ini bertujuan agar ketika pembelajaran selesai dilaksanakan, peserta didik tidak sekedar tahu apa itu hukum *mad* akan tetapi dapat pula mengaplikasikannya ketika membaca al-Quran .

Hal ini sejalan dengan pendapat Ustad Yudi Imana sebagai pencetus metode '*asyarah*, bahwa beberapa teknik yang terdapat dalam metode ini telah dirancang sedemikian rupa dengan tujuan agar peserta mampu memahami kaidah tahsin dan tajwid dengan mudah. Sehingga tujuan metode '*asyarah* yaitu mengantarkan seorang muslim untuk mampu membaca al-Quran dengan benar berdasarkan kaidah tajwid, sesuai *sunnah* Rasulullah Saw. dapat tercapai.

Tanggapan merupakan salah satu fungsi kejiwaan yang diperlukan dalam proses pembelajaran karena dapat menjadi salah satu penentu tindakan dan perbuatan siswa. Selain itu, tanggapan berkaitan erat dengan kesan dan pengalaman yang tinggal dalam ingatan setelah peserta didik melakukan pengamatan terhadap suatu objek. Adapun objek tanggapan dalam penelitian ini adalah metode '*asyarah*. Adanya tanggapan yang berbeda dari masing-masing individu akan menentukan kadar pemahaman yang dimiliki, karena tanggapan seseorang individu terhadap suatu objek akan mendasari perilaku orang tersebut. Tanggapan dalam proses pembelajaran memiliki hubungan pada tingkat tertentu dengan pemahaman peserta didik. Maka dari itu, tanggapan siswa terhadap

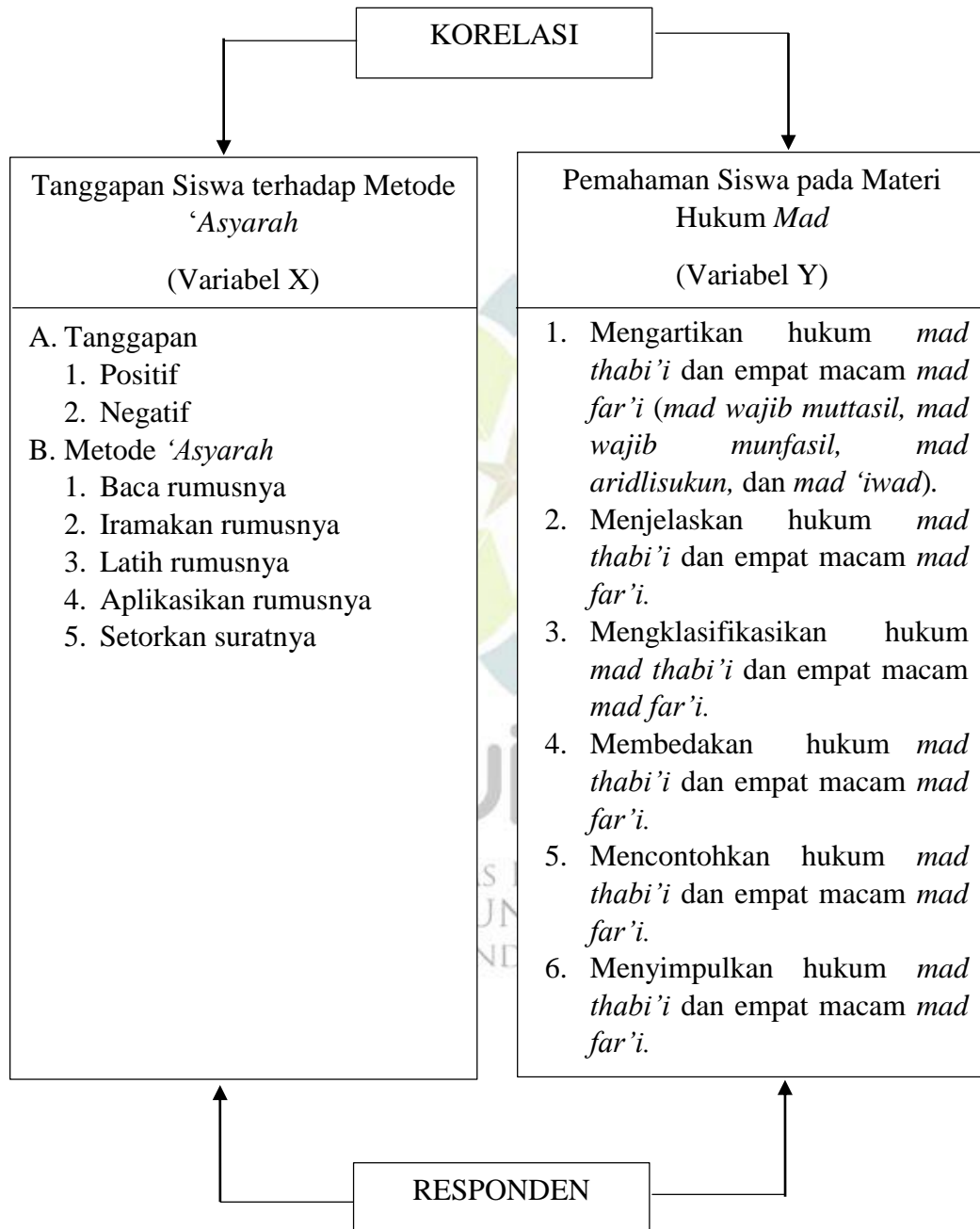
metode '*asyarah* pada tingkat tertentu memiliki hubungan pada tingkat tertentu pula dengan pemahaman mereka pada materi hukum *mad*.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, paradigma berpikir mengenai hubungan tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah* dengan pemahaman siswa pada materi hukum *mad* adalah sebagai berikut.



Bagan 1. 1

Paradigma Pemikiran



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2017: 99). Adapun menurut Suharsimi Arikunto (2013: 110) hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan dengan melibatkan dua variabel, yaitu tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah*' sebagai variabel X dan pemahaman mereka pada materi hukum *mad* sebagai variabel Y, hipotesisnya adalah "*semakin positif tanggapan siswa terhadap metode 'asyarah' maka semakin baik pula pemahaman mereka pada materi hukum mad.*"

Pengujian hipotesis ini dilakukan secara kolerasi dengan menguji hipotesis nol (H_0) pada taraf signifikansi 5% dan kriteria pengujian berpedoman pada: "Apabila T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Sedangkan apabila T_{hitung} lebih kecil dari T_{tabel} maka H_0 diterima dan H_a ditolak atau tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y". Secara matematis dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_a = adanya hubungan yang signifikan antara tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah*' dengan pemahaman mereka pada materi hukum *mad*.

H_0 = tidak adanya hubungan yang signifikan antara tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah*' dengan pemahaman mereka pada materi hukum *mad*

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Menurut Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali (2012: 162) penelitian yang relevan adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan erat kaitannya dengan masalah penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian terdahulu yang relevan bertujuan untuk mengetahui bangunan keilmuan melalui penelitian yang telah dilakukan orang lain, sehingga penelitian yang akan dilakukan dapat memperkaya khazanah keilmuan. Hasil penelitian ini menjadi salah satu acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian yang diharapkan dapat mengembangkan teori yang digunakan. Penulis menganggas beberapa hasil penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian.

Penelitian pertama berjudul "Tanggapan Siswa terhadap Media Film Perjalanan Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah Hubungannya dengan Pemahaman Mereka pada Mata Pelajaran SKI". Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas XII MAN Talaga Kabupaten Majalengka, yang ditulis pada tahun 2013 oleh Nian Kurnia Fajarulloh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui realitas hubungan antara tanggapan siswa terhadap media film perjalanan hijrah Nabi Muhammad Saw. ke Madinah dengan pemahaman mereka pada mata pelajaran SKI. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: angket, tes tulis, observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil mengenai hubungan antara kedua variabel tersebut adalah: (1)

koefisien korelasinya sangat rendah (skor 0,07 yang berada pada interval 0,00-0,19) dan (2) hipotesis ditolak, yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya.

Penelitian kedua berjudul “Tanggapan Siswa terhadap Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) Hubungannya dengan Pemahaman Mereka terhadap Mata Pelajaran PAI Pokok Bahasan Zakat”. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas X SMA Karya Budi Cileunyi dengan jumlah sampel sebanyak 40 siswa, yang ditulis pada tahun 2015 oleh Pitriyani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui realitas hubungan antara tanggapan siswa terhadap penggunaan model *problem based learning* dengan pemahaman mereka terhadap mata pelajaran PAI pokok bahasan zakat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, angket, dan tes. Hasil mengenai hubungan antara kedua variabel tersebut adalah: (1) koefisien korelasinya sedang (skor 0,45 pada interval 0,40-0,59) dan (2) hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya.

Penelitian ketiga berjudul “Tanggapan Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAI Hubungannya dengan Pemahaman Siswa terhadap Mata Pelajaran PAI”. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas VIII SMP 48 Bandung dengan jumlah sampel sebanyak 40 siswa, yang ditulis pada tahun 2016 oleh Muhammad Ashhaf Alqorny. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui realitas hubungan antara tanggapan siswa terhadap kompetensi pedagogik guru PAI dengan pemahaman mereka pada mata pelajaran PAI. Metode yang

digunakan adalah metode deskriptif dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, angket, dan tes. Hasil mengenai hubungan antara kedua variabel tersebut adalah: (1) koefisien korelasinya sedang (skor 0,45 pada interval 0,40-0,59) dan (2) hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya.

Penelitian keempat berjudul “Tanggapan siswa terhadap Penerapan Strategi KWL (*Know-Want to know-Learning*) Hubungannya dengan Pemahaman Siswa terhadap Mata Pelajaran Fikih Materi Mawaris”. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas XI MAS Mathla’ul Huda Manggahang Baleendah Kabupaten Bandung, yang ditulis pada tahun 2017 oleh Icmiati Santika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui realitas hubungan antara tanggapan siswa terhadap penerapan strategi KWL dengan pemahaman siswa pada mata pelajaran fikih materi mawaris. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: angket, tes, observasi, dan studi kepustakaan. Hasil mengenai hubungan antara kedua variabel tersebut adalah: (1) koefisien korelasinya rendah (skor 0,39 pada interval 0,20-0,39) dan (2) hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tanggapan Siswa terhadap Metode ‘Asyarah

1. Tanggapan

a. Pengertian Tanggapan

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungannya melalui indera-indera yang mereka miliki. Sepertinya halnya dalam proses belajar mengajar di sekolah, seorang guru tidak luput dari proses interaksi dengan peserta didik dan juga sebaliknya. Ketika seorang guru memberikan stimulus kemudian peserta didik mulai mengamati hingga pada akhirnya memberikan respons, otak akan memprosesnya sehingga timbulah tanggapan.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, definisi kata tanggapan dibatasi sebagai berikut: (1) melihat, mendengarkan baik-baik, (2) menyuruh memainkan, dan (3) menyerap, menerima dengan panca indera seperti melihat, mendengar, dan merasakan (Poerwadarminta, 2011: 1203). Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1397) tanggapan memiliki arti: (1) sambutan terhadap ucapan (kritik, komentar, dsb) dan (2) apa yang diterima oleh pancaindra, bayangan dalam angan-angan.

Para ahli memberikan pendapat yang berbeda mengenai definisi tanggapan. Menurut Agus Sujanto (2012: 31) tanggapan ialah gambaran pengamatan yang tinggal dalam kesadaran kita sesudah mengamati. Menurut Abu Ahmadi (2003: 43) tanggapan ialah gambaran tentang sesuatu yang tinggal dalam

ingatan setelah kita melakukan pengamatan atau setelah kita berfantasi. Tanggapan disebut pula kesan, bekas, atau kenang-kenangan.

Definisi lainnya dikemukakan oleh Wasty Soemanto (2012: 25) yang berpendapat bahwa tanggapan biasa didefinisikan sebagai bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan. Kesan tersebut menjadi isi kesadaran yang dapat dikembangkan dalam hubungannya dengan konteks pengalaman waktu sekarang serta antisipasi kadaan untuk masa yang akan datang. Selanjutnya menurut Rakhmat (2007:51) tanggapan adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata (2014: 36) tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan dimana objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu.

Adapun Baharuddin (2007: 104) berpendapat bahwa:

Tanggapan merupakan salah satu fungsi kejiwaan yang dapat diperoleh individu setelah proses pengamatan selesai. Dengan kata lain, tanggapan sebagai salah satu fungsi jiwa yang pokok dapat diartikan sebagai kesan-kesan imajinatif individu sebagai akibat dari pengamatan, dimana obyek-obyek yang diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa tanggapan merupakan gambaran, kesan, atau bayangan mengenai suatu obyek maupun peristiwa yang diperoleh setelah melakukan pengamatan. Tanggapan erat kaitannya dengan pengamatan yang merupakan modal dasar bagi diperolehnya tanggapan. Namun hal tersebut tidak menjadi indikasi bahwa pengamatan dan tanggapan merupakan hal yang sama.

Mengenai hal ini Sumadi Suryabrata (2014: 37) memaparkan empat perbedaan pengamatan dan tanggapan:

- 1) Pada tanggapan, cara tersedianya objek disebut representasi, sedangkan pada pengamatan disebut presentasi.
- 2) Pada tanggapan, objek tidak ada pada dirinya sendiri, sedangkan pada pengamatan ada pada dirinya sendiri.
- 3) Pada tanggapan, terlepas dari unsur tempat, keadaan, dan waktu, sedangkan pada pengamatan terikat pada tempat, keadaan, dan waktu.
- 4) Pada tanggapan, objek hanya ada bagi subjek yang menanggapi, sedangkan pada pengamatan objek ada pada setiap orang.

Selain itu Abu Ahmadi (2003: 65) mengemukakan perbedaan antara keduanya sebagai berikut:

- 1) Pengamatan terikat pada tempat dan waktu, sedangkan tanggapan tidak terikat pada tempat dan waktu.
- 2) Objek pengamatan sempurna dan mendetail, sedangkan objek tanggapan tidak mendetail dan kabur.
- 3) Pengamatan memerlukan perangsang, sedangkan pada tanggapan tidak diperlukan rangsangan.
- 4) Pengamatan bersifat sensoris, sedangkan tanggapan bersifat imajiner.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara pengamatan dan tanggapan. Hal ini terlihat dari tempat dan waktu dan objek pengamatan antara keduanya. Abu Ahmadi (2003: 65) berpendapat apabila tanggapan-tanggapan yang kita sadari langsung berpengaruh pada kehidupan kejiwaan (berpikir, perasaan, dan pengenalan), maka fungsi tanggapan tadi disebut sebagai “fungsi primer”. Selanjutnya apabila tanggapan-tanggapan yang sudah tidak disadari dan ada dalam bawah sadar itu masih terus berpengaruh terhadap kehidupan kejiwaan kita, maka fungsi tanggapan itu disebut sebagai “fungsi sekunder.”

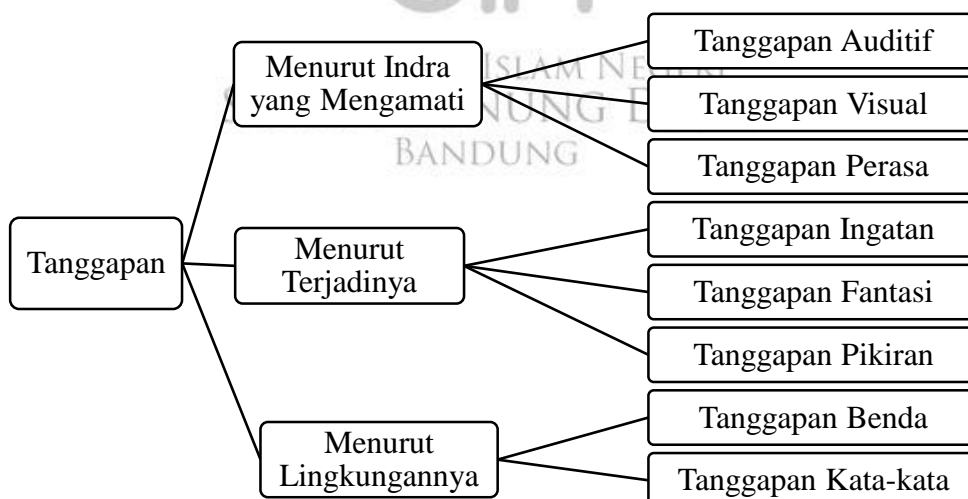
b. Macam-macam Tanggapan

Dalam proses menanggapi, seseorang dapat menghidupkan kesan-kesan yang sudah diperoleh di masa lalu ataupun mewakili masa sekarang, yang dapat dijadikan antisipasi bagi masa yang akan datang. Dari penjelasan tersebut maka dapat diketahui bahwa tanggapan terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Tanggapan masa lampau yang sering disebut sebagai tanggapan ingatan.
- 2) Tanggapan masa sekarang yang dapat disebut sebagai tanggapan imajinatif.
- 3) Tanggapan masa mendatang yang dapat disebut sebagai tanggapan antisipatif (Wasty Soemanto: 2012: 25)

Menurut Agus Sujanto (2012: 32) macam-macam tanggapan terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) menurut indra yang mengamati, (2) menurut terjadinya, dan (3) menurut lingkungannya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Bagan 2. 1
Macam-macam Tanggapan



Berdasarkan bagan diatas dapat dijelaskan bahwa macam-macam tanggapan sebagai berikut:

- 1) Menurut indera yang mengamati
 - a) Tanggapan auditorif, yaitu tanggapan terhadap apa yang telah didengarnya baik berupa suara, ketukan, dan lain-lain.
 - b) Tanggapan visual, yaitu tanggapan terhadap segala sesuatu yang dilihatnya.
 - c) Tanggapan perasa, yaitu tanggapan terhadap segala sesuatu yang dialaminya.
- 2) Menurut terjadinya
 - a) Tanggapan ingatan atau tanggapan masa lampau, yaitu tanggapan yang telah terjadi di masa lampau.
 - b) Tanggapan fantasi, yaitu tanggapan masa datang yakni tanggapan terhadap sesuatu yang sedang terjadi.
 - c) Tanggapan pikiran, yaitu tanggapan masa datang yakni tanggapan terhadap sesuatu yang akan datang.
- 3) Menurut lingkungannya
 - a) Tanggapan benda yaitu tanggapan terhadap benda-benda.
 - b) Tanggapan kata-kata yaitu tanggapan terhadap ucapan atau kata-kata yang dilontarkan oleh lawan bicara.

Tipe tanggapan yang dimiliki oleh satu individu tentu berbeda dengan individu lainnya. Oleh karena itu Agus Sujanto (2012: 34) menggolongkan beberapa tipe tanggapan sebagai berikut:

- 1) Tipe visual, artinya orang itu mempunyai ingatan yang baik sekali bagi apa yang dilihatnya.
- 2) Tipe auditif, artinya orang itu dapat mengingat dengan baik sekali bagi apa yang telah didengarnya.
- 3) Tipe motorik, artinya orang itu mempunyai ingatan yang baik sekali bagi apa yang telah dirasakan gerakannya.
- 4) Tipe taktil, artinya orang itu mempunyai ingatan yang baik bagi segala yang telah dirabanya.
- 5) Tipe campuran, artinya kekuatan tiap-tiap indra sama saja, dan mempunyai ingatan yang sama kuatnya bagi segala yang pernah diinderanya.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa macam-macam tanggapan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu: indera yang mengamati, waktu terjadi, dan lingkungannya. Tipe tanggapan antara masing-masing individu pun berbeda yang didasarkan pada kekuatan ingatan melalui indra yang dimilikinya.

c. Proses Terjadinya Tanggapan

Proses terjadinya tanggapan dimulai dengan adanya pengamatan. Sumadi Suryabrata (2010: 38) menyatakan gejala terjadinya tanggapan sebagai berikut:

- 1) Pengamatan, yaitu proses menerima, menafsirkan, memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera seperti mata dan telinga (Muhibbin Syah, 2012: 122).
- 2) Bayangan pengiring yaitu bayangan yang timbul setelah melihat sesuatu warna. Bayangan pengiring ini terbagi dua, yang bersifat positif dan negatif. Bayangan pengiring positif adalah bayangan yang sama dengan warna objeknya. Sedangkan bayangan negatif adalah bayangan pengiring yang tidak sama dengan objeknya (Sumadi Suryabrata, 2010: 38).
- 3) Bayangan eidetik, yaitu bayangan yang sangat jelas dan hidup sehingga menyerupai pengamatan. Menurut Abu Ahmadi (2003:67) bayangan eidetik adalah suatu gambaran yang jelas yang didapati setelah adanya pengawasan.

Gambaran ini sifatnya lebih tahan lama, lebih jelas bayangannya dari bayangan pengiring yang bersangkutan dalam mengamatinya seolah-olah bendanya.

- 4) Tanggapan yang merupakan proses akhir, yaitu bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah dilakukan pengamatan (Sumadi Suryabrata, 2010: 38).

Menurut Bimo Walgito dalam Hamka (2002: 81), tanggapan terjadi melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama merupakan tahap yang dikenal dengan proses kealaman atau proses fisik, yaitu proses ditangkapnya suatu stimulus (objek) oleh panca indera atau reseptor.
- 2) Tahap kedua merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, yaitu proses diteruskannya stimulus atau objek yang ditelaah diterima alat indera melalui syaraf-syaraf sensoris ke otak.
- 3) Tahap ketiga merupakan proses yang dikenal dengan nama proses psikologis, yaitu proses dalam otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima sebagai akibat dari stimulus yang diterimanya.
- 4) Tahap keempat merupakan hasil yang diperoleh dari proses tanggapan berupa gambaran atau kesan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya tanggapan melalui beberapa tahapan. Bermula ketika indera mengamati objek tertentu, setelah itu muncul bayangan pengiring yang berlangsung sangat singkat sesaat setelah rangsangan berlalu. Kemudian muncul bayangan eidetik yang sifatnya lebih tahan lama, hingga pada akhirnya terjadilah tanggapan. Tanggapan

turut memberikan peranan penting dalam proses pembelajaran yang seharusnya dapat dikontrol dan dapat dikembangkan dengan baik.

d. Indikator Tanggapan

Menurut Wasty Soemanto (2012: 28) tanggapan yang muncul ke alam sadar akan mendapatkan dukungan atau mungkin juga rintangan dari tanggapan lain. Dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang sedangkan rintangan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa tidak senang. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa tanggapan terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Tanggapan positif, yaitu: menerima, menaati, merespon, menyetujui, dan melaksanakan (Wasty Soemanto, 2012: 28). Adapun menurut Ngalim Purwanto (1991: 94) tanggapan yang positif kecenderungan tindakannya adalah mendekati, menyukai, menyenangkan, dan mengharapakan suatu objek.
- 2) Tanggapan negatif, yaitu : penolakan, menghiraukan, tidak menyetujui, dan tidak melaksanakan (Wasty Soemanto, 2012: 28). Adapun menurut Ngalim Purwanto (1991: 94) tanggapan siswa yang negatif kecenderungan tindakannya adalah menjauhi, menghindari, dan menolak objek tertentu

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ketika seseorang telah melakukan proses pengamatan, timbullah tanggapan yang secara garis besar terbagi ke dalam dua macam yaitu tanggapan positif dan tanggapan negatif. Tanggapan positif diindikasikan melalui sikap rasa senang, antusias, dan menerima. Sedangkan tanggapan negatif diindikasikan melalui sikap tidak senang dan menolak. Kedua macam tanggapan tersebut merupakan pijakan bagi indikator tanggapan.

2. Metode 'Asyarah

a. Pengertian Metode 'Asyarah

Dalam proses belajar mengajar, metode memiliki peranan penting yang dapat menjadi salah satu faktor tercapainya tujuan pembelajaran. Secara literal metode berasal dari bahasa Yunani (*Greek*) yang terdiri dari dua kosa kata, yaitu: *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan. Metode berarti jalan yang dilalui (Janawi, 2013: 66-67).

Runes dalam Janawi (2013: 66) secara teknis menerangkan bahwa metode adalah: (1) suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan, (2) suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu metode tertentu, dan (3) suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur. Adapun menurut Al-Aziz dalam Janawi (2013: 67) dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thariqah*, yang berarti jalan, langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Berikut ini merupakan definisi metode yang dikemukakan oleh para ahli:

- 1) Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 2) 'Abd I-Rahman mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- 3) Al-Abrasyi mendefinisikan bahwa metode adalah jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran (Janawi 2013: 69-70).

Menurut Asep Jamaludin (2011: 80) metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun menurut Sumadi Suryabrata (2014: 82) metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara ataupun langkah-langkah strategis yang dipergunakan seorang guru dalam menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Metode '*asyarah*' terdiri dari dua kata, yakni metode dan '*asyarah*'. '*Asyarah*' berasal dari Bahasa Arab yang berarti sepuluh. Dinamakan metode '*asyarah*' karena pada awal mula dicetuskan, metode ini memiliki sepuluh materi yang menjadi kunci untuk menguasai Ilmu Tahsin dan Tajwid. Sepuluh materi pertama diperuntukkan bagi kaum muslimin yang belum bisa membaca al-Quran, baru mengenal sebagian huruf-huruf *hijaiyyah* atau sudah dapat membaca al-Quran namun masih sangat terbata-bata. Adapun sepuluh materi berikutnya diperuntukkan bagi kaum muslimin yang sudah mampu serta lancar membaca al-Quran, tetapi bacaannya belum sesuai dengan kaidah-kaidah tahsin/tajwid al-Quran. Berikut ini merupakan materi pembelajaran metode '*asyarah*' (Yudi Imana: 2009: 5).

Tabel 2. 1

Bahan Ajar Metode 'Asyarah

Tahap I

PERTEMUAN	PELAJARAN	MATERI
1	1,2	- Pendahuluan tahsin/tajwid - <i>Al-Jauf</i> (rongga mulut)
2	2	<i>Tadribat, talaqqi</i>
3		<i>Al-Khaisyum</i> (Rongga Hidung)
4		<i>Tadribat, talaqqi</i>
5		- <i>Al-Halq</i> (Tenggorokan) - <i>Al-Lisan</i> (Lidah) - <i>Asy-Syafatain</i> (Dua Bibir)
6		<i>Tadribat, talaqqi</i>
7		Sifat huruf yang memiliki lawan kata
8	3	<i>Tadribat, talaqqi</i>
9		Sifat huruf yang tidak memiliki lawan kata
10		<i>Muroja'ah, tadribat, talaqqi</i>

Tahap II

PERTEMUAN	PELAJARAN	MATERI
1	1,2	- <i>Mad Ashli</i> - <i>Mad Far'i</i>
2	2	<i>Mad Far'i</i>
3	3,4	- <i>Nun dan mim Tasydid</i> - <i>Nun mati dan tanwin</i>
4	5	<i>Mim mati</i>
5	6,7	- <i>Qalqalah</i> - <i>Lam Ta'rif</i>
6	8	<i>Idgham</i>
7	9,10	- Lafazh Allah - Hukum <i>ra'</i>
8	11	- Istilah-istilah dalam al-Quran - Bacaan-bacaan di luar kaidah
9	12	Ayat <i>sajdah</i>
10	13	<i>Waqaf</i>

Metode *'asyarah* merupakan suatu metode pengajaran tilawah al-Quran diperuntukkan bagi kaum muslimin dari tingkat dasar sampai mahir disajikan secara praktis dan sistematis, serta dikemas sedemikian rupa sehingga mudah untuk dipelajari dan diajarkan kembali (Yudi Imana, 2009: 4). Metode *'asyarah* diperkenalkan pertama kali sejak 10 Oktober 2004 oleh Ustadz Yudi Imana yang ditulis berdasarkan hasil riset dengan mengembangkan pengalaman penulis ketika proses belajar mengajar tilawah al-Quran. Metode ini memiliki beberapa tujuan, di antaranya (Yudi Imana, 2012: 7):

- 1) Meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.
- 2) Merealisasikan tanggung jawab seorang muslim terhadap al-Quran sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, yang artinya *“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Quran dan mengajarkannya.”*
- 3) Tersebarnya kesadaran tentang urgensi tilawah al-Quran di tengah umat, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, yang artinya *“Bacalah olehmu al-Quran, sesungguhnya ia akan datang pada hari Kiamat memberi syafa'at bagi para pembacanya.”*
- 4) Memudahkan kaum muslimin dalam proses belajar mengajar al-Quran, sebagaimana firman Allah Swt:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۚ ٢٢

“Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?.” (Q.s. al-Qamar/54: 22)

- 5) Memasyarakatkan tilawah al-Quran yang baik dan benar di tengah umat dengan membaguskan bacaan al-Quran sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah diajarkan Rasulullah.

Allah Swt berfirman:

... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۝

“...bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.” (Q.s. al-Muzammil/73: 4)

- 6) Untuk membangkitkan *izzah* bersama al-Quran.

Adapun target yang ingin dicapai melalui metode '*asyarah*' ini adalah mengantarkan seorang muslim mampu membaca al-Quran dengan benar berdasarkan kaidah tajwid, sesuai dengan sunnah Rasulullah Saw.

b. Prinsip, Ciri dan Keunggulan Metode '*Asyarah*'

Berikut ini merupakan prinsip, ciri, dan keunggulan metode '*asyarah*' yang membedakannya dengan metode pengajaran tajwid dan tahsin al-Quran lainnya (Yudi Imana, 2012: 8-10):

1) Prinsip Metode '*Asyarah*'

Ustad Yudi Imana mengatakan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal dalam mengajarkan metode '*asyarah*', diperlukan prinsip yang tepat dalam proses penyampaian materi tersebut. Prinsip yang digunakan terangkum dalam 3M:

- a) Menerangkan; prinsip yang pertama yaitu pendidik menerangkan pokok materi dengan suara lantang dan jelas, ditambah dengan teknik pengulangan, sehingga materi dapat terekam dengan baik.
- b) Mencontohkan; prinsip yang kedua yaitu pendidik memberikan contoh bacaan dengan lancar dan benar, agar peserta didik pun dapat

mengikutinya. Adapun untuk materi latihan, peserta didik harus aktif membaca sendiri tanpa dituntun oleh pengajar.

- c) Menyimak; prinsip ketiga yaitu peserta didik membaca latihan setiap materi dan pengajar menyimak atau mendengarkan bacaan peserta dengan konsentrasi dan komunikatif.

Ketiga prinsip di atas merupakan bagian dari metode *talaqi*, yakni seorang guru langsung berhadapan dengan cara *musyafahah* yaitu melihat gerak bibir secara

tepat dengan pendekatan 5 M, yaitu: (a) menerangkan (menjelaskan), (b) mencontohkan, (c) menirukan, (d) menyimak, dan (e) mengevaluasi (Yudi Imana, 2009: 7)

2) Ciri-ciri metode '*Asyarah*

Terdapat beberapa ciri dari metode '*asyarah* yang dapat membedakannya dengan metode pengajaran tilawah al-Quran yang lain, yaitu:

- a) Menggunakan metode bunyi (*thariqah shautiyyah*). Dimana peserta langsung diperkenalkan bunyi-bunyi huruf *hijaiyyah* yang sudah berharokat.
- b) Metode disusun secara sistematis dengan ciri khusus penyederhanaan pada materi-materi yang disajikan, dan diberikan secara bertahap. Tahap awal pada metode ini hanya memperkenalkan dasar-dasar terlebih dahulu sehingga tidak terlalu sulit untuk memasuki tahapan berikutnya. Apabila peserta telah mampu menguasai tahapan pertama maka peserta didik

dapat melanjutkan ke tahapan berikutnya yang disusun secara sistematis dilengkapi dengan skema ajar secara praktek.

- c) Pengenalan huruf *hijaiyyah* disusun berdasarkan tempat keluarnya huruf-huruf. Sehingga diharapkan peserta mengetahui dan mampu membaca huruf *hijaiyyah* sesuai dengan tempat keluarnya huruf.
- d) Menggunakan irama khas dalam pembacaannya sesuai dengan kaidah tahsin dan tajwid.
- e) Penyampaian materi dilengkapi dengan irama-irama pembantu.

3) Keunggulan Metode 'Asyarah

Dengan pengemasan materi yang didasarkan pada hasil riset penulis selama kegiatan belajar mengajar tajwid dan tahsin tilawah, metode 'asyarah memiliki beberapa keunggulan yang dapat memudahkan pembelajar dalam memahaminya, yaitu:

- a) *Serially*, pembelajaran dipelajari sesuai urutan kemampuan peserta.
- b) *Systematic*, materi disusun secara bertahap dari dasar sampai tingkat mahir.
- c) *Simple*, materi disajikan lebih sederhana dengan menekankan kepada 88% praktek dan 12% teori. Disertai dengan rumus-rumus bacaan yang mudah.
- d) *Interactive*, aktif melibatkan peserta dalam proses pembelajarannya serta menggunakan *e-pen*.
- e) *Excercise*, melatih kemampuan tilawah dari apa yang dipelajari.

- f) *Rhythm*, menggunakan irama khas dalam pembacaannya sesuai dengan kaidah tahsin dan tajwid tilawah.
- g) *Song*, disertai dengan lagu pembantu dalam proses pembelajaran di kelas dengan penyesuaian kelas.
- h) *Standard*, guru-guru melalui proses pelatihan dan pentasshihan sesuai standar pengajaran.
- i) *Research*, metode yang digunakan telah melalui proses penelitian para mahasiswa dalam penyusunan skripsi dan mendapat pengesahan para ahli di bidangnya.
- j) *Attractive* dan *exclusive*, sarana pembelajaran disajikan dengan tampilan menarik dan tampilan khusus.

c. Langkah-langkah Metode '*Asyarah*

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 30 Oktober 2017, Ustad Yudi Imana menjelaskan bahwa langkah-langkah metode '*asyarah* terangkum dalam rumus BILAS, yaitu: (1) baca rumusnya, (2) iramakan rumusnya, (3) latih rumusnya, (4) aplikasikan rumusnya, (5) setorkan suratnya.

Langkah awal dari metode '*asyarah* yaitu pendidik memperkenalkan hukum tajwid yang akan dipelajari kepada peserta didik dengan cara membaca rumus khusus yang telah disajikan, disertai dengan memberikan penjelasan. Langkah selanjutnya ialah melatih para peserta agar dapat memahami dan mengkaji setiap rumus dari hukum tajwid diiringi dengan irama dan lagu yang dilakukan secara berulang. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan mampu terekam dalam memori ingatan

dalam jangka waktu yang panjang. Pada tahap ini pendidik terlebih dahulu mencontohkan, selanjutnya para peserta mengikuti secara berulang hingga benar-benar paham.

Setelah peserta didik mengetahui dan benar-benar memahaminya, maka langkah selanjutnya pendidik mengintruksikan para peserta untuk mengaplikasikan hukum tajwid tersebut, dengan cara menyetorkan ayat al-Quran yang di dalamnya terdapat hukum-hukum tajwid yang telah dipelajari sebelumnya.

Selama proses pembelajaran berlangsung para peserta dipastikan untuk mengetahui tiga hal, yakni: apa, mengapa, dan bagaimana. Peserta didik harus mengetahui apa hukum tajwid yang dipelajari, mengapa ayat al-Quran dikenai hukum tajwid tersebut, serta bagaimana cara melafalkan ayat-ayat al-Quran sehingga dapat memenuhi kaidah-kaidah tajwid sesuai dengan kaidah yang sebenarnya. Hal ini bertujuan agar setiap hukum yang mereka pelajari bukan hanya menjadi pengetahuan semata, tetapi para peserta didik harus mampu mengaplikasikan setiap kaidah yang telah diketahuinya sebagai wujud dari pemahaman mereka.

Tahap akhir dari metode ini, untuk melihat seberapa baik tingkat pemahaman para peserta terhadap bahan ajar yang telah didapat, selanjutnya diadakan tes berupa lisan maupun tulisan terkait teori tajwid disertai tes membaca ayat suci al-Quran yang dilakukan secara berkala. Hal tersebut menjadi acuan bagi pendidik untuk melihat sejauh mana ketercapain tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa metode '*asyarah*' merupakan metode pengajaran tilawah al-Quran yang dirancang sedemikian rupa

mulai dari prinsip hingga langkah penyajiannya, guna mengantarkan peserta didik dapat mempelajari dan memahami Tahsin dan Tajwid al-Quran dengan mudah. Adapun tujuan akhir dari metode ini adalah agar peserta didik tidak hanya sekedar mengetahui secara teori, melainkan benar-benar dapat mengaplikasikannya ketika membaca al-Quran.

B. Pemahaman Siswa pada Materi Hukum *Mad*

1. Pemahaman

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman merupakan tipe hasil belajar kognitif yang erat kaitannya dengan pembelajaran yang bermakna. Anderson dan David R. Karthwol (2017: 94), berpendapat bahwa:

Dua dari banyak tujuan pendidikan yang paling penting adalah meretensi dan mentransfer (yang mengindikasikan pembelajaran yang bermakna). Meretensi adalah kemampuan untuk mengingat materi pelajaran sampai jangka yang tertentu sama seperti yang diajarkan. Mentransfer ialah kemampuan untuk menggunakan apa yang telah dipelajari guna menyelesaikan masalah-masalah baru, menjawab pertanyaan-pertanyaan baru, atau memudahkan pembelajaran materi baru.

Jika tujuan utama pembelajarannya adalah menumbuhkan kemampuan retensi, fokusnya ialah mengingat. Akan tetapi, bila tujuan pembelajarannya adalah menumbuhkan kemampuan transfer, fokusnya ialah lima proses kognitif lainnya yakni memahami sampai mencipta.

Pemahaman merupakan bentuk kata dari kata dasar “paham” yang diberi imbuhan “pe” dan akhiran “an”, yang secara etimologi diartikan dengan pengertian, pendapat, mengerti benar, tahu benar akan, sekeyakinan, pandai, dan mengerti benar alam suatu hal (Poerwadarminta: 1995: 694). Dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia Pusat Bahasa pemahaman memiliki arti proses, perbuatan memahami atau memahamkan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 998).

Menurut Winkel (1989:150) pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Sedangkan Sardiman (2011: 42) mengartikan pemahaman atau *comprehension* sebagai menguasai sesuatu dengan pikiran. Pemahaman tidak sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami. Adapun menurut Uzer Usman (2011: 35) pemahaman mengacu kepada kemampuan memahami makna materi.

S. Nasution (1999: 27) berpendapat bahwa pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefinisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat pula diartikan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekuensi atau implikasi, dan meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu. Ngalim Purwanto (2010: 44) berpendapat bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharap *testee* mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini *testee* tidak hanya hafal cara verbalistik, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Sedangkan menurut Tuti Hayati (2012: 13) pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Menurutnya, peserta didik dikatakan memahami apabila ia dapat menjelaskan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang sesuatu hal dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Nana Sudjana (2014: 50-51) yang mengatakan bahwa pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep. Untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan menangkap pesan, arti maupun makna dari informasi yang telah diperoleh, lebih dari sekedar mengingat, tetapi menghendaki peserta didik untuk dapat memanfaatkan bahan ajar yang telah diperolehnya.

Menurut Lorin W. Anderson & David R. Krathwohl (2017: 105) siswa dikatakan memahami bila mereka dapat mengkontrksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis, yang disampaikan melalui pengajaran, buku, atau layar komputer. Apabila subjek belajar atau siswa benar-benar memahami, maka akan siap memberi jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan atau berbagai masalah belajar. Dengan demikian jelas bahwa pemahaman merupakan unsur psikologis yang penting dalam belajar. (Sardiman, 2014: 44)

Menurut Nana Sudjana, (2016: 24) pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori:

- 1) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya.
- 2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- 3) Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat

dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa pemahaman digolongkan ke dalam tiga kategori, mulai dari tingkat terendah hingga tingkat tertinggi. Ketiga kategori ini menghendaki peserta didik untuk dapat memahami, menghubungkan atau menyusun pengetahuan, dan menyimpulkan konsep yang telah diperolehnya.

Urgensi pemahaman dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari dua aspek: (1) pemahaman sebagai proses kognitif yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar dan (2) pemahaman merupakan penggerak bagi timbulnya kesadaran serta tingkah laku. Pemahaman merupakan ranah kognitif yang sangat penting sehingga tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar. Pemahaman menghendaki siswa untuk mengerti secara mental makna dan filosofisnya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, yang menyebabkan siswa dapat memahami situasi yang dihadapinya (Sardiman, 2011: 42-43). Sehingga tujuan akhir dari pemahaman dalam proses belajar, tidak hanya menjadikan peserta didik untuk tahu tetapi juga mejadikan mereka sadar dan berbuat atas apa yang telah diketahuinya. Dengan kata lain pemahaman sebagai proses kognitif memiliki implikasi pada ranah afektif dan psikomotorik.

Lahirnya tingkah laku pada diri individu didasari atas adanya dorongan dari individu tersebut untuk berbuat. Dorongan tersebut dapat bersifat intrinsik dan ekstrinsik (Ngalim Purwanto: 47). Secara psikologis apabila seseorang dihadapkan dengan suatu objek, sebelum adanya reaksi maka terlebih dahulu seseorang akan mengamati, memilah, dan menilai apa yang dilihatnya. Ketika

hasil pemahamannya baik maka dorongan untuk melakukan sesuatu atas apa yang dipahaminya menjadi tinggi. Sebaliknya, ketika hasil pemahamannya buruk maka dorongan untuk melakukan sesuatu pun rendah. Oleh karena itu pemahaman dapat mendorong untuk bertindak dan bertingkah laku.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Pemahaman sebagai tipe hasil belajar kognitif merupakan salah satu objek penilaian guru karena berkaitan erat dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai bahan pelajaran. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman, yaitu:

- 1) Faktor internal; faktor yang berada dalam diri individu yang sedang belajar, yaitu:
 - a) Faktor jasmaniah yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Faktor psikologis yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
 - c) Faktor kelelahan.
- 2) Faktor eksternal; faktor yang berada di luar diri individu, yaitu:
 - a) Faktor keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
 - b) Faktor sekolah yang meliputi kurikulum, kemampuan guru dalam merancang proses pelaksanaan pembelajaran, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, dan tugas rumah.
 - c) Faktor masyarakat yang meliputi keadaan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat (Slameto, 2010: 54-72)

Selain faktor internal dan faktor eksternal di atas, Muhibbin Syah (2012:129) menambahkan satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor tersebut merupakan pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Sedangkan Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam Rosmiati (2010:35) menggolongkan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Yang tergolong faktor internal:
 - a) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
 - b) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas:
 - (1) Faktor potensial yang meliputi kecerdasan dan bakat.
 - (2) Faktor kecakapan nyata, yakni prestasi yang dimiliki.
 - c) Faktor kematangan fisik dan psikis
- 2) Yang tergolong faktor eksternal:
 - a) Faktor sosial yang terdiri atas: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok.
 - b) Faktor budaya, seperti: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
 - c) Faktor lingkungan fisik, seperti: fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim.
 - d) Faktor lingkungan spiritual dan keagamaan.

Selanjutnya Abu Ahmadi (2003: 139-146) menggolongkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Faktor stimulus belajar, yaitu: panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, beratnya bahan pelajaran, berat ringannya tugas, dan suasana lingkungan eksternal.
- 2) Faktor metode, yaitu: kegiatan berlatih atau praktek, *over learning* dan *drill*, resitasi selama belajar, pengenalan dengan bagian-bagian, penggunaan modalitas indra, bimbingan dalam belajar, dan kondisi-kondisi intensif.
- 3) Faktor-faktor individual, yaitu: kematangan, faktor usia kronologis, faktor perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani, dan motivasi.

Adapun menurut Slameto (2010: 102-160) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakteristik kognitif siswa salah satunya mengenai pemahaman adalah sebagai berikut:

1) Persepsi

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya (Slameto, 2010:102). Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Menurut Kartini Kartono (1996: 61) persepsi adalah pengamatan secara global, belum disertai kesadaran, sedang subyek dan obyeknya belum terbedakan satu dengan yang lainnya.

2) Perhatian

Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Menurut Kartini Kartono (1996: 111) perhatian adalah reaksi umum dari organisme dan kesadaran yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi, dan pembatasan kesadaran terhadap suatu objek.

3) Mendengarkan

Mendengar dan mendengarkan merupakan dua hal yang berbeda. Mendengar merupakan proses pasif berupa respons yang terjadi karena adanya rangsangan gelombang suara. Untuk mendengarkan, siswa harus mendengar, tetapi untuk mendengar siswa tidak perlu mendengarkan karena mendengarkan

tergantung pada perhatian (Slameto, 2010: 108-109). Yang dimaksud perhatian di sini ialah penerimaan secara selektif atas rangsangan-rangsangan yang datang.

4) Ingatan

Ingatan adalah penarikan kembali informasi yang pernah diperoleh sebelumnya. Informasi yang diterima dapat disimpan untuk beberapa saat saja, beberapa waktu, jangka waktu yang tidak terbatas (Slameto, 2010: 111). Sedangkan menurut Abu Ahmadi (2003: 70) ingatan adalah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan.

5) Kesiapan (*readiness*) dan transfer

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada kecenderungan memberi respons (Slameto, 2010: 113).

Transfer adalah pengaruh hasil belajar yang telah diperoleh pada waktu yang lalu terhadap proses dan hasil belajar yang dilakukan kemudian. Hakikat transfer merupakan peristiwa yang mencerminkan fungsi manusia sebagai suatu keseluruhan (Slameto, 2010: 118).

6) Struktur Kognitif

Definisi struktur kognitif dapat digolongkan menjadi dua, yakni dalam pengertian jangka panjang yang sifatnya lebih umum dan pengertian jangka pendek yang sifatnya lebih khusus. Dalam pengertian yang lebih umum, variabel struktur kognitif merupakan substansi serta sifat organisasi yang signifikan terkait keseluruhan pengetahuan siswa mengenai bidang mata pelajaran tertentu yang

mempengaruhi prestasi akademis dalam bidang pengetahuan yang sama di masa mendatang.

Dalam pengertian yang lebih khusus, variabel struktur kognitif merupakan substansi serta sifat organisasi konsep-konsep serta hal-hal yang lebih kurang relevan di dalam struktur kognitif, yang mempengaruhi belajar dan pengingatan unit-unit kecil mata pelajaran baru yang berhubungan (Slameto, 2010: 122)

7) Inteligensi

Menurut Vernon dalam Slameto (2010: 129) inteligensi merupakan kemampuan untuk melihat hubungan yang relevan di antara obyek-obyek atau gagasan-gagasan, serta kemampuan untuk menerapkan hubungan-hubungan ini ke dalam situasi-situasi baru yang serupa. Adapun menurut William Stern dalam Kartini Kartono (1996: 79) inteligensi merupakan kemampuan untuk menggunakan secara tepat segenap alat-alat bantu dari pikiran, guna menyesuaikan diri terhadap tuntutan baru.

8) Kreativitas

Pada hakikatnya, pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Secara tradisional, kreativitas dibatasi sebagai mewujudkan sesuatu yang baru dalam kenyataan berupa perbuatan, bangunan, kesusasteraan, dll (Slameto, 2010: 145).

9) Gaya Kognitif

Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam menyusun apa yang dilihat, diingat, dan dipikirkannya. Perbedaan-perbedaan antar pribadi yang menetap

dalam cara ini dikenal sebagai gaya kognitif (Slameto, 2010: 160). Gaya kognitif merupakan variabel penting yang mempengaruhi pilihan-pilihan siswa dalam bidang akademik, kelanjutan perkembangan akademik, bagaimana siswa belajar serta bagaimana siswa dan guru berinteraksi di dalam kelas.

Dari sekian banyak faktor yang telah dipaparkan, secara garis besar faktor yang mempengaruhi pemahaman digolongkan menjadi dua bagian, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Namun sejatinya, faktor guru memiliki kedudukan penting dalam mencapai hasil belajar berupa pemahaman. Dalam proses belajar mengajar, seorang guru diharapkan mampu menyusun perencanaan dengan matang, melaksanakan peorses pembelajaran, memilih dan menentukan metode, straregi, media, dan alat evaluasi secara tepat, yang disesuaikan dengan bahan ajar dan kondisi peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mencapai tingkat pemahaman yang optimal dalam memahami suatu materi yang diajarkan.

c. Indikator Pemahaman

Pemahaman merupakan proses kognitif yang tingkatannya satu tingkat lebih tinggi dari pengetahuan (Abin Syamsudin, 2004: 26). Untuk membedakan antara pengetahuan dan pemahaman, berikut ini merupakan indikator pemahaman yang dikemukakan beberapa ahli pendidikan.

Menurut Winkel (1989: 155) indikator pemahaman meliputi: menterjemahkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memahami, mengartikan/menginterpretasikan. Menurut Uzer Usman (2011: 38) indikator pemahaman yaitu: mengubah, menjelaskan, mengikhtisarkan, menyusun kembali,

menafsirkan, membedakan, memperkirakan, memperluas, menyimpulkan, menganulir.

Secara lebih jelas Lorin W. Anderson & David R. Krathwohl (2017: 106) berpendapat bahwa indikator pemahaman meliputi:(1) menafsirkan, (2) mencontohkan, (3) mengklasifikasikan, (4) merangkum, (5) menyimpulkan, (6) membandingkan, dan (6) menjelaskan.

- 1) Menafsirkan; terjadi ketika siswa dapat mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain. Nama-nama lainnya adalah menerjemahkan, memparafarsakan, menggambarkan, dan mengkalirifikasi.
- 2) Mencontohkan; proses kognitif mencontohkan terjadi manakala siswa memberikan contoh tentang konsep atau prinsip umum. Mencontohkan melibatkan proses identifikasi ciri-ciri pokok dari konsep atau prinsip umum. Nama-nama lain untuk mencontohkan adalah mengilustrasikan dan memberi contoh.
- 3) Mengklasifikasikan; proses kognitif mengklasifikasikan terjadi ketika siswa mengetahui bahwa sesuatu termasuk dalam kategori tertentu. Mengkalisifikasikan melibatkan proses mendeteksi ciri-ciri atau pola-pola yang “sesuai” dengan contoh dan konsep atau prinsip tersebut. Mengklasifikasikan adalah proses kognitif yang melengkapi proses mencontohkan. Nama-nama lain dari mengklasifikasikan adalah mengategorikan dan mengelompokkan.
- 4) Merangkum; proses kognitif merangkum terjadi ketika siswa mengemukakan satu kalimat yang mempresentasikan informasi yang diterima atau

mengabstraksikan sebuah tema. Merangkum melibatkan proses membuat ringkasan informasi. Nama-nama lain untuk merangkum adalah menggeneralisasi dan mengabstraksi.

- 5) Menyimpulkan; proses kognitif menyimpulkan menyertakan proses menemukan pola dalam sejumlah contoh. Menyimpulkan terjadi ketika siswa dapat mengabstraksikan sebuah konsep atau prinsip yang menerangkan contoh-contoh tersebut dengan mencermati ciri-ciri setiap contohnya dan, yang terpenting, dengan menarik hubungan di antara ciri-ciri tersebut. Proses menyimpulkan melibatkan proses kognitif membandingkan seluruh contohnya.
- 6) Membandingkan; proses kognitif membandingkan melibatkan proses mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi. Membandingkan meliputi pencarian korespondensi satu-satu antara elemen-elemen dan pola-pola pada satu objek, peristiwa, atau ide dan elemen-elemen dan pola-pola pada satu objek, peristiwa, atau ide lain. Membandingkan dapat mendukung penalaran dengan analogi. Nama-nama lainnya adalah mengontraskan, memetakan, mencocokkan.
- 7) Menjelaskan; proses kognitif menjelaskan berlangsung ketika siswa dapat membuat dan menggunakan model sebab-akibat dalam sebuah sistem. Model ini dapat diturunkan dari teori atau didasarkan pada hasil penelitian atau pengalaman. Penjelasan yang lengkap melibatkan proses membuat model sebab-akibat, yang mencakup setiap bagian pokok dari suatu sistem atau setiap peristiwa penting dalam rangkaian peristiwa, dan proses menggunakan

model ini untuk menentukan bagaimana perubahan pada satu bagian dalam istem tadi atau sebuah “peristiwa” dalam rangkaian peristiwa tersebut memengaruhi perubahan pada bagian lain. Nama lain dari menjelaskan adalah membuat model.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa indikator yang digunakan untuk melihat seberapa baik pemahaman siswa pada materi hukum mad, yaitu: mengartikan, menjelaskan, mengklasifikasikan, membedakan, mencontohkan, dan menyimpulkan.

2. Hukum *Mad*

a. Pengertian *Mad*

Ilmu Tajwid merupakan salah satu ilmu tilawah al-Quran yang harus dipelajari, dipahami untuk kemudian diaplikasikan ketika membaca al-Quran. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat memenuhi hak-hak dari setiap huruf yang dibacanya serta terhindar dari kesalahan. Terdapat berbagai macam hukum bacaan yang terdapat dalam Ilmu Tajwid, salah satunya adalah hukum *mad*.

Menurut Acep Iim Abdurrohman (2012, 135) *mad* menurut bahasa ialah الْمُدُّ وَالزِّيَادَةُ yang artinya memanjangkan dan menambah. Sedangkan menurut istilah, *mad* ialah إِطَالَةُ الصَّوْتِ بِحَرْفٍ مِنْ حَرْفِ الْمَدِّ yaitu memanjangkan suara dengan salah satu huruf dari huruf-huruf *mad* (*ashli*). Huruf *mad* seperti yang dimaksudkan ada tiga: *alif* (ا), *wau* (و), dan *ya'* (ي).

Selanjutnya menurut Ismail Tekan (2005: 194) definisi hukum *mad* adalah sebagai berikut:

Mad pada loghat (menurut makna biasa) yaitu panjang atau lanjut. Sedangkan menurut definisi ahli tajwid *mad* adalah memanjangkan suara

bacaan menurut aturan-aturan tertentu dalam membaca al-Quran. Huruf-huruf yang digunakan *mad* itu ialah tiga:

- 1) *Alif* (ا) mati, sebelumnya berbaris di atas
- 2) *Yaa* (ي) mati, sebelumnya berbaris di bawah
- 3) *Waw* (و) mati, sebelumnya berbaris depan.

Adapun Ahmad Soenarto (1988: 40) berpendapat mengenai hukum *mad* sebagai berikut:

Yang dimaksud *mad* (مَدُّ) yaitu memanjangkan suara karena ada huruf *mad*. Adapun huruf *mad* ada tiga macam: *alif* (ا), *wawu* (و), *ya'* (ي). Adapun syaratnya huruf *mad* yaitu:

- 1) Apabila huruf *mad*-nya berupa *alif* maka harokat sebelumnya harus berupa harokat *fathah*.
- 2) Apabila huruf *mad*-nya berupa *wawu* maka harokat sebelumnya harus berupa harokat *dhommah*.
- 3) Apabila huruf *mad*-nya berupa *ya'* maka harokat sebelumnya harus berupa harokat *kasrah*.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis dapat simpulkan bahwa yang dimaksud *mad* adalah menambah atau memanjangkan suara bacaan karena adanya huruf-huruf *mad*, yaitu: *alif sukun* setelah *fathah*, *ya sukun* setelah *kasroh*, dan *wawu sukun* setelah *dhommah*.

b. Macam-macam Hukum *Mad*

Secara garis besar, hukum *mad* terbagi menjadi dua macam, yaitu: (1) *mad thabi'i/ashi* (مَدُّ طَبِيعِيٌّ / مَدُّ أَصْلِيٌّ), dan (2) *mad far'i* (مَدُّ فَرَعِيٌّ).

1) *Mad thabi'i/ashi* (مَدُّ طَبِيعِيٌّ / مَدُّ أَصْلِيٌّ)

Menurut secara istilah Yudi Imana (2016: 67) *mad* artinya memanjangkan suara/bacaan apabila bertemu dengan huruf *mad*. *Ashli* artinya asal/pokok/dasar. *Thabi'i* artinya tabi'at. Jadi yang disebut *mad ashli* adalah:

لَا تَقُومُ دَاتُ حَرْفِ الْمَدِّ إِلَّا بِهِ

“*Mad* yang berdiri sendiri karena zat huruf *mad* itu.”

Mad ashli terjadi apabila terdapat *alif sukun* setelah *fathah*, *ya'* sukun setelah *kasrah*, *wawu sukun* setelah *dhommah*, dibaca panjang dua harakat.

Menurut Ahmad Soenarto (1988: 41) *mad ashli* disebut juga dengan *mad thabi'i* yaitu apabila ada huruf *alif* sebelumnya berharokat *fathah*, *wawu* sebelumnya berharokat *dhommah*, dan *ya'* sebelumnya berupa harokat *kasrah*.

Sedangkan Ismail Tekan (2005: 25) berpendapat bahwa:

Mad ashli (mad thabi'i) yaitu *mad* (panjang-bacaan) dengan adanya salah satu huruf *mad*, yang tidak diiringi oleh *hamzah* (ء), oleh huruf yang *bertasydid*, atau oleh huruf yang mati. Maka ukuran/hinggaan *mad*-nya ialah 1 (satu) *alif* atau 2 (dua) harokat. Dinamakan dengan *mad ashli* atau *mad thabi'i*, karena dialah asal dari “perkembangan” *mad far'i* dan sesuai dengan pembawaan “*thabi'nya*” ukuran panjangnya tidak lebih, dan tidak kurang dari 1 *alif*/ 2 harokat.

Adapun menurut Acep Iim Abdurrohim (2012: 136) definisi *mad ashli* adalah sebagai berikut:

Mad 'ashli dikenal pula dengan istilah *mad thabi'i* (مَدٌ طَبِيعِيٌّ). *Thabi'i* secara bahasa artinya tabiat. *Mad ashli* diistilahkan pula dengan *mad thabi'i* karena:

لَإِنَّ صَاحِبَ الطَّبِيعَةِ السَّالِمَةِ لَا يَنْقُصُهُ عَنْ حَدِّهِ وَلَا يَزِيدُهُ عَلَيْهِ

“Seseorang yang mempunyai tabiat baik tidak mungkin akan mengurangi atau menambah panjang bacaan dari yang ditetapkan.”

Maksudnya, ketentuan bahwa *mad ashli* harus dibaca panjang dua harokat tidak mungkin ditambah atau dikurangi oleh orang yang mempunyai tabiat baik. Jadi, orang tersebut akan membaca *mad ashli* sesuai ketentuan, yakni dua harokat, tidak lebih dan tidak kurang.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa *mad ashli/mad thabi'i* adalah memanjangkan bacaan dengan ukuran satu *alif* atau dua harokat, disebabkan adanya huruf-huruf *mad*, yaitu: apabila ada huruf *alif* sebelumnya berharokat *fathah*, *wawu* sebelumnya berharokat *dhommah*, dan *ya'* sebelumnya berupa harokat *kasrah*.

2) *Mad far'i* (مَدُّ فَرْعِيّ)

Menurut Yudi Imana (2016: 67) *far'i* artinya macam berasal dari *far'un*. *Mad far'i* ialah *mad* yang merupakan tambahan *mad ashli*-nya yang disebabkan karena adanya *hamzah*, huruf ber-*tasydid*, huruf *sukun* atau di-*sukun*-kan. Menurut Ismail Tekan (2005: 102) *mad far'i* yaitu *mad* (panjang-bacaan) yang bertambah daripada ukuran *mad ashli*, dengan sebab disambut oleh *hamzah* atau *sukun* (tanda mati). Adapun menurut Acep Iim Abdurrohimi (2012: 138-139) *far'i* secara bahasa berasal dari kata *far'un* (فَرْعٌ) yang artinya macam. Sedangkan menurut bahasa *mad far'i* adalah:

المَدُّ الزَّائِدُ عَلَى الْمَدِّ الْأَصْلِيِّ بِسَبَبٍ مِنْ هَمْزٍ أَوْ سُكُونٍ

“*Mad* yang merupakan hukum tambahan dari *mad ashli* (sebagai hukum asalnya), yang disebabkan oleh *hamzah* atau *sukun*.”

Dapat dipahami, berbeda dengan *mad thabi'i* yakni *mad* yang berdiri karena zat *mad* itu sendiri, *mad far'i* merupakan *mad* tambahan dari *mad ashli* yang terkena sebab-sebab tertentu sehingga menjadi *mad far'i*. Di antaranya: *hamzah*, *sukun*, *waqaf*, *tasydid*, dan sebab-sebab lain.

Mad far'i memiliki lima belas bagian, yaitu: (1) *mad wajib muttasil*, (2) *mad jaiz munfasil*, (3) *mad lazim harfi musyba' mutsaqqal*, (4) *mad lazim harfi musyba' mukhaffaf*, (5) *mad lazim harfi mukhaffaf*, (6) *mad lazim kalimi mutsaqqal*, (7) *mad lazim kalimi mukhaffaf*, (8) *mad badal*, (9) *mad aridlisukun*, (10) *mad 'iwad*, (11) *mad lin*, (12) *mad shilah qasirah*, (13) *mad shilah thawilah*, (14) *tamkin*, (15) *farq* (Acep Iim Abdurrohimi, 2012: 140).

Dalam muatan materi yang terdapat dalam kurikulum 2013, hukum *mad* yang dipelajari oleh siswa SMP kelas VIII, yaitu: (1) *mad wajib muttasil*, (2) *mad jaiz munfasil*, (3) *mad aridlisukun*, dan (4) *mad 'iwad*.

a) *Mad wajib muttasil*

Menurut Yudi Imana (2016: 70-71) *wajib* artinya harus (dipanjangkan), sedangkan *muttashil* artinya bersambung (dengan *hamzah*). *Mad wajib muttashil* adalah *mad* bertemu huruf *hamzah* dalam satu kalimat, dibaca panjang empat harokat. Menurut Ahmad Soenarto (1988: 41-42) *mad wajib muttasil* yaitu apabila ada huruf *mad* berkumpul dengan *hamzah* (*hamzah* jatuh setelah huruf *mad*) dalam satu kalimat. Adapun bacaannya panjang dua setengah alif atau lima harokat. Ismail Tekan (2005: 103) berpendapat bahwa:

Mad wajib muttasil yaitu apabila ada huruf *mad* (*ashli*) bertemu dengan *hamzah*, terjadinya dalam satu suku kata yang mana tak dapat dipisah. Baik huruf *mad* yang sebelum *hamzah* itu: *alif* yang sebelumnya baris di atas, *ya* mati sebelumnya baris di bawah, *waw* mati sebelumnya baris depan. Maka kadar ukuran *mad*-nya ialah dua setengah *alif* (5 harokat).

Adapun menurut Acep Iim Abdurrohm, 2012: 140-141 definisi *mad wajib muttasil* adalah sebagai berikut:

Secara bahasa, *mad* artinya panjang, sedangkan *wajib* artinya harus (dipanjangkan), dan *muttasil* artinya bersambung (dengan *hamzah*). Menurut istilah, *mad wajib muttasil* adalah:

هُوَ أَنْ يَكُونَ الْمَدُّ وَالْهَمْزَةُ فِي كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ

“Apabila *mad* (*ashli*) dan *hamzah* (bertemu) dalam satu kata.”

Jadi syarat *mad wajib muttasil* adalah harus ada *hamzah* setelah *mad ashli* dan *hamzah* itu berada dalam satu kata dengan *mad ashli*. Jika tidak demikian, tidak terjadi hukum *mad wajib muttasil*. Cara membaca *mad wajib muttasil* ialah wajib dipanjangkan lima harokat atau dua setengah *alif*.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa *mad wajib muttasil* yaitu apabila *mad ashli* (*alif* sukun setelah *fathah*, *ya* sukun setelah *kasroh*, *wawu*

sukun setelah *dhammah*) bertemu dengan huruf *hamzah* dalam satu kalimat. Cara membacanya wajib dipanjangkan lima harokat.

b) *Mad jaiz munfasil*

Menurut Yudi Imana (2016: 71) *jaiz* artinya boleh (dipanjangkan lebih dari dua harokat), sedangkan *munfashil* artinya terpisah (*mad* dengan *hamzah*). *Mad jaiz munfashil* adalah *mad* bertemu dengan huruf *hamzah* (bentuknya *alif*) pada kalimat yang berlainan, dibaca panjang empat harokat. Menurut Ahmad Soenarto (1988: 42) definisi *mad jaiz munfasil* yaitu:

Apabila ada huruf *mad* bertemu dengan *hamzah*, tetapi tidak dalam satu kalimat. Adapun cara membacanya ada dua macam:

- (1) Dibaca panjang seperti *mad wajib muttasil*, yaitu dua setengah *alif*.
- (2) Dibaca pendek seperti *mad thabi'i*, yaitu satu *alif*.

Menurut *qira'ah masyhurah* (إِمَامُ حَفْصٌ عَنْ عَاصِمٍ), *mad jaiz munfasil* harus dibaca panjang, yaitu dua setengah *alif* atau lima harokat.

Acep Iim Abdurrohim (2012: 141-142) berpendapat mengenai hukum *mad jaiz munfasil*:

Secara bahasa, *mad* artinya panjang, sedangkan *jaiz* artinya boleh (dipanjangkan lebih dari dua harokat), dan *munfasil* artinya terpisah (antara huruf *mad* dengan *hamzah*).

Menurut istilah *mad jaiz munfasil* ialah:

هُوَ مَا كَانَ حَرْفُ الْمَدِّ فِي كَلِمَةٍ وَالْهَمْزَةُ فِي كَلِمَةٍ أُخْرَى
 “Apabila huruf *mad* (*ashli*) pada satu kata bertemu dengan *hamzah* di kata yang lainnya.”

Mad jaiz munfasil terjadi apabila *mad ashli* di satu kata bertemu dengan *hamzah* pada kata berikutnya. Dengan kata lain, *mad ashli* dan *hamzah* berada pada dua kata yang terpisah. Cara membaca *mad jaiz munfasil* boleh dipanjangkan dua harokat, empat harokat, atau lima harokat.

Adapun definisi hukum *mad jaiz munfasil* menurut Ismail Tekan (2005: 103) yaitu:

Mad jaiz munfasil yaitu ketika *mad ashli* disambut oleh *hamzah* pada dua suku kata. Dengan pengertian, huruf *mad* pada akhir suku-kata yang

pertama dan *hamzah* yang menyambungnya itu pada awal suku kata yang kedua. Maka kadar (ukuran) *mad*-nya ialah tiga macam:

- (1) Ketika cepat (*fi halatil-hadri*) = satu *alif* (dua harokat)
- (2) Ketika sederhana (*fi halatil-tadwir*) = dua *alif* (empat harokat)
- (3) Ketika berajwid betul (*fi halatil-tartil*) = dua setengah *alif* (lima harokat).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat penulis simpulkan hukum *mad jaiz munfasil* yaitu apabila *mad ashli* bertemu dengan huruf *hamzah* pada kata yang berlainan. Cara membacanya boleh dipanjangkan dua harokat, empat harokat, atau lima harokat.

c) *Mad aridlisukun*

Menurut Yudi Imana (2016: 72) '*arid* artinya baru/tiba-tiba ada, sedangkan *lisukun* artinya huruf mati. *Mad aridlisukun* adalah *mad* bertemu huruf hidup dibaca *waqof*. Dibaca panjang boleh dua, empat, atau enam harokat. Menurut Ahmad Soenarto (1988: 46) '*mad aridlisukun* yaitu apabila ada huruf *mad* jatuh sebelum huruf yang diwaqafkan. Adapun cara membacanya ada tiga macam: (1) panjang tiga *alif* atau enam harokat (2) panjang dua *alif* atau empat harokat, dan (3) panjang satu *alif* atau dua harokat. Sedangkan Acep Iim Abdurrohim (2012: 158) berpendapat:

Secara bahasa, *mad* artinya panjang, sedangkan '*aridl* artinya baru/tiba-tiba ada, dan *sukun* artinya bersukun/ mati. Sedangkan menurut istilah *mad aridlisukun* adalah:

هُوَ الْوَقْفُ عَلَىٰ آخِرِ الْكَلِمَةِ وَكَانَ قَبْلَ الْحَرْفِ الْمَوْقُوفِ عَلَيْهِ أَحَدُ حُرُوفِ الْمَدِّ الطَّبِيعِيِّ الَّتِي هِيَ الْأَلِفُ وَالْوَاوُ وَالْيَاءُ

"Pemberhentian (*waqaf*) bacaan pada akhir kata/kalimat, sedangkan huruf sebelum huruf yang diwaqafkan itu merupakan salah satu dari huruf-huruf *mad thabi'i*, yaitu: *alif*, *wawu*, dan *ya*."

Dapat pula dikatakan bahwa *mad aridlisukun* adalah *mad ashli/ mad thabi'i* yang diwaqafkan, karena hakikat dari *mad aridlisukun* itu sendiri adalah

mad ashli yang terkena *waqaf* secara tiba-tiba walaupun di tengah kalimat. *Mad 'aridlisukun* mensyaratkan adanya huruf yang lain setelah huruf *mad*. Huruf ini nantinya akan menjadi muara akhir dari pemberhentian bacaan dalam *mad 'aridlisukun*.

Adapun menurut Ismail Tekan (2005: 104) defnisi *mad aridlisukun* yaitu sebagai berikut:

Mad 'aridlisukun yaitu berlakunya ketika *waqaf* (memberhentikan bacaan) pada huruf di akhir suku-kata (kalimah), yang mana sebelum huruf tersebut ada salah satu dari huruf *mad ashli* (*alif* atau *waw mati* sebelumnya baris depan). Maka qadar (ukuran) *mad* nya boleh tiga macam. Dinamakan tiga wajah:

- (1) *Thul* (panjang) : tiga *alif* (enam harokat)
ini merupakan bacaan panjang serta cara yang paling utama dan dianjurkan.
- (2) *Tawassuth* (sedang) : dua *alif* (empat harokat)
ini merupakan bacaan sedang.
- (3) *Qashar* (pendek) : satu *alif* (dua harokat)
ini merupakan bacaan pendek.

Maka yang terutama daripada yang tiga macam itu, ialah yang tiga *alif* (enam harokat), dan diamnya “*taam*” (sempurna).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa *mad aridlisukun* terjadi apabila huruf *mad* terletak sebelum huruf yang di-*waqof*-kan. Cara membacanya dipanjangkan panjang dua, empat, atau enam harokat. Namun yang lebih utama dibaca panjang enam harokat.

d) *Mad 'iwad*

Menurut Yudi Imana (2016: 68) *'iwad* artinya pengganti. *Mad 'iwad* adalah harakat *fathatain* dibaca *waqof*, selain *ta'marbuthoh*. Dibaca panjang dua harakat. Menurut Ahmad Soenarto (1988:48) *mad 'iwad* yaitu apabila ada *waqaf* berupa huruf yang ber-*tanwin fathah*. Adapun bacaannya panjang satu *alif* atau dua harokat.

Ismail Tekan (2005: 106) berpendapat bahwa *mad 'iwad* terjadi ketika me-*waqaf*-kan bacaan yang berharokat *tanwin* dan setelahnya dibubuhkan huruf *alif rasam*, kecuali pada “*ta-marbutah*” dan “*alif maqshurah*”. Dinamakan ia dengan *mad 'iwad* (artinya: *mad* ganti), digantikan ketika bunyi huruf *alif* yang berada di sana. Sedangkan menurut Acep Iim Abdurrohman (2012: 159) definisi *mad 'iwad* adalah sebagai berikut:

Secara bahasa, *mad* artinya panjang, sedangkan *'iwad* artinya pengganti. Menurut istilah *mad 'iwad* ialah:

الْوَقْفُ عَلَى التَّنْوِينِ الْمُنْصُوبِ فِي آخِرِ الْكَلِمَةِ

“Berhentinya (bacaan) pada *tanwin fathah* di akhir kalimat.”

Mad 'iwad ialah bacaan panjang pada akhir kata/kalimat sebagai pengganti dari suara *tanwin fathah* yang tidak berbunyi lagi karena bacaan di-*waqaf*-kan. Cara membaca *mad 'iwad* dipanjangkan dua harokat atau satu *alif*.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa *mad 'iwad* terjadi apabila ada huruf yang berharokat *fathah tanwin*, setelahnya dibubuhi *alif rasm* dan dibaca dengan cara di-*waqaf*-kan, selain pada *ta'marbutah* dan *alif maqshurah*. Cara membacanya dipanjangkan dua harokat.

c. Contoh-contoh Hukum *Mad*

Berikut ini merupakan contoh-contoh lafaz yang mengandung hukum bacaan *mad thabi'i*, *mad wajib muttasil*, *mad jaiz munfasil*, *mad aridlisukun*, dan *mad 'iwad* (Yudi Imana, 2016: 34-65).

1) *Mad ashli* (مَدَّ أَصْلِي)

a) *Mad ashli* disebabkan adanya *alif suku setelah fathah*

قَالَ، بِصَلَاتِكَ، وَجَادُ، نَبَاتًا، يَادِرَ، شَرَابِكَ، خَرَفَهَا، وَاحِدَةً، مَقَامَ، وَجَادُ

b) *Mad ashli* disebabkan adanya *ya sukun setelah kasroh*

فَيْلٍ، خَلْقِي، مَأْنِيْدُ، يَسِيْرُ، وَكَيْلٍ، وَأَبِيْهِ، حَكِيْمٌ، مُنْبِيْنٌ، سَنِيْلِكَ، جَعَلَنِي

c) *Mad ashli* disebabkan adanya *wawu sukun* setelah *dhammah*

فُولُو، فُجُورَ هَا، لَايَمُوتُ، يَقُولُونَ، مُوسَى، وَلَاتُفَاتِلُو، يَخَافُونَ، يَنْسَاءَلُونَ

2) *Mad wajib muttasil* (مَدٌ وَاجِبٌ مُتَّصِلٌ)

عَمَّ يَنْسَاءَلُونَ، إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ، حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا، فَادَّاجَأَتِ لَصَآخَهُ

3) *Mad jaiz munfasil* (مَدٌ جَائِزٌ مُنْفَصِلٌ)

لَا أَعْبُدُ، إِنَّا لِي اللَّهِ رَاغِبُونَ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ، إِنَّا عَاطِفُونَ، لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ

4) *Mad aridlisukun* (مَدٌ عَارِضٌ لِلسُّكُونِ)

وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ، كَالَّذِينَ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ، وَيَلَّيْ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ، وَمَالَهُمْ مِّنْ نَّاصِرِينَ

5) *Mad 'iwad* (مَدٌ عَوَضٌ)

مُعَاضِيًا، الْأَكْذِبًا، وَأَعْنَابًا، أَفْوَاجًا، شَهِيدًا، أَسْرَعُ مَكْرًا، أَوْتَادًا، صَالِحًا

C. Hubungan antara Tanggapan Siswa terhadap Metode 'Asyarah dengan Pemahaman Mereka pada Materi Hukum *Mad*

Tanggapan dan pemahaman merupakan dua istilah yang berbeda akan tetapi memiliki keterkaitan. Dalam proses pembelajaran, tanggapan siswa sebagai perwujudan dari perilaku belajar merupakan sesuatu yang sangat penting karena turut memberikan pengaruh dalam mencapai keberhasilan suatu pembelajaran. Namun realitanya masih didapati guru yang mengabaikan tanggapan siswa, salah satunya tanggapan mengenai ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode ketika menyampaikan bahan ajarnya.

Salah satu komponen penting yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran ialah penggunaan metode yang sesuai. Menurut Gagne dalam Muhibbin Syah (2012: 249) penting bagi seorang guru yang memiliki fungsi sebagai perancang pengajaran (*designer of instruction*) untuk dapat merancang

kegiatan belajar mengajar yang berhasil dan berdaya guna, salah satunya dengan memilih metode penyajian bahan pelajaran dengan tepat. Selain itu dalam proses belajar mengajar metode memiliki kedudukan sebagai alat motivasi ekstrinsik, strategi pengajaran, dan alat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu hendaknya seorang guru menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar sehingga efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2014:72).

Metode '*asyarah* merupakan metode pengajaran tahsin dan tajwid al-Quran yang telah dirancang sedemikian rupa. Metode '*asyarah* disajikan dengan menggunakan rumus khusus pada setiap materi tajwid serta dilengkapi dengan irama dan lagu pengiring yang digunakan dalam rangka menciptakan pembelajaran yang bermakna. Dengan harapan setiap materi yang dipelajari dapat terekam dengan baik dalam memori ingatan peserta didik, sehingga tujuan untuk mengantarkan peserta didik mampu mempelajari dan memahami materi tahsin dan tajwid al-Quran dengan mudah dapat tercapai.

Dalam mempelajari Ilmu Tajwid salah satunya mengenai materi hukum *mad*, pemahaman amat dibutuhkan. Terlebih lagi Ilmu Tajwid merupakan ilmu dasar untuk dapat membaca dan memahami kitab suci al-Quran. Dengan memahami, peserta didik tidak hanya mengetahui apa itu hukum tajwid secara teori, akan tetapi dapat pula mengaplikasikan hukum-hukum tersebut pada setiap lafaz yang dibacanya. Oleh karena itu, metode '*asyarah* merupakan metode yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami Ilmu Tajwid, salah satunya mengenai hukum *mad*.

Berdasarkan asumsi tersebut, guna mencapai hasil belajar yang optimal pembelajaran tidak terlepas dari tanggapan siswa terhadap suatu objek pengamatan. Objek pengamatan tersebut adalah metode *'asyarah*. Tanggapan memiliki hubungan dengan pemahaman peserta didik, sebab hal tersebut menyangkut perolehan kesan-kesan yang tinggal pada siswa setelah melakukan pengamatan.

Apapun hasil yang diperoleh dari tanggapan, positif atau negatif bergantung kepada objek yang diamati dan orang yang mengamatinya. Tanggapan merupakan salah satu faktor penunjang dalam menumbuhkan pemahaman belajar siswa. Jika tanggapan siswa positif maka dampak pada pemahaman siswa akan positif pada tingkat tertentu. Sebaliknya, jika tanggapan siswa negatif maka dampak pada pemahaman siswa akan negatif pada tingkat tertentu pula.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Menurut Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali (2012: 64) pendekatan adalah metode atau cara yang akan digunakan dalam melakukan penelitian, apakah menggunakan metode penelitian kualitatif atau kuantitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:11) kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian kuantitatif adalah cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan atau memecahkan masalah yang dilakukan dengan hati-hati dan sistematis, dan data-data yang dikumpulkan berupa kumpulan angka-angka. Dalam penelitian kuantitatif, yang disoroti adalah hubungan antar variabel penelitian dengan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, 2012: 68).

2. Metode Penelitian

Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali (2012: 27) berpendapat bahwa metode adalah kerangka kerja untuk melakukan suatu tindakan, atau suatu kerangka berpikir untuk menyusun gagasan yang terarah dan terkait dengan

maksud dan tujuan. Sedangkan metode penelitian menurut Sugiyono (2017: 3) pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode deskriptif dan kolerasional. Menurut Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali (2012: 57) metode deskriptif ialah metode penelitian yang menjelaskan sesuatu yang menjadi sasaran penelitian secara mendetail atau mendalam. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengungkap segala sesuatu atau berbagai aspek dari sasaran penelitiannya. Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 3) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Melalui metode deskriptif peneliti akan mendeskripsikan permasalahan dengan jalan mengumpulkan data, menjelaskan, kemudian menganalisisnya. Sebagaimana Subana, dkk., (2000: 12) berpendapat bahwa metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan kegiatan berupa pengumpulan data, penyusunan data, pengolahan data, dan penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, ataupun diagram, agar memberikan gambaran yang teratur, ringkas, dan jelas mengenai suatu keadaan atau peristiwa.

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Sumadi Suryabrata, 2013:75). Penelitian deskriptif ditujukan untuk menjelaskan suatu masalah yang bersifat kasuistik dengan cara menggambarkan kasus yang sedang diteliti, berdasarkan hubungan antara teori

dengan kenyataan di lapangan (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2010:20).

Penelitian korelasi merupakan bagian dari metode deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 4) penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan, atau manipulasi terhadap data yang sudah ada. Sedangkan menurut John Creswell (2015: 42) rancangan kolerasional adalah prosedur dalam penelitian kuantitatif yang digunakan peneliti untuk mengukur derajat keterkaitan (hubungan) antara dua variabel atau lebih dengan menggunakan prosedur statistik analisis korelasi.

Tujuan penelitian kolerasional adalah untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi (Sumadi Suryabrata, 2013:82). Sejalan dengan hal tersebut, Nana Sudjana dan Ibrahim (2009:77) berpendapat bahwa studi korelasi mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam suatu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain. Derajat hubungan variabel-variabel dinyatakan dalam suatu indeks yang dinamakan koefisien korelasi. Studi korelasi ditujukan untuk menjelaskan suatu masalah yang bersifat teoritik dan kasuistik yang ditujukan untuk menemukan pola hubungan yang tepat antara dua variabel atau lebih dalam teori dengan kenyataan di lapangan (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2010:20).

B. Jenis dan Sumber Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sifatnya, jenis penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu penelitian kuantitatif dan data kualitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang di dalamnya menyajikan data berupa angka atau jumlah dengan berbagai klasifikasi, antara lain berbentuk nilai rata-rata, presentase, nilai maksimum, dan lain-lain. Sedangkan pada penelitian kualitatif data yang disajikan dinyatakan secara verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis.

Jenis penelitian yang digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian adalah kuantitatif sebagai data pokok dan kualitatif sebagai data tambahan. Data kuantitatif meliputi data tentang permasalahan yang diteliti yaitu tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah*' sebagai variabel X dan pemahaman mereka pada materi hukum *mad* sebagai variabel Y. Data kuantitatif diperoleh melalui teknik pengumpulan data angket dan tes. Sedangkan data kualitatif meliputi kondisi objektif lokasi penelitian yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data wawancara dan observasi.

2. Sumber Penelitian

Menurut Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali (2012: 65) sumber penelitian adalah asal data yang diperoleh dalam penelitian. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2013: 172) sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Sumber penelitian dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Menurut Sugiyono (2017: 187) sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber sekunder pada penelitian ini adalah siswa yang memiliki kedudukan sebagai objek dalam penelitian, sedangkan sumber sekundernya adalah guru serta hal lain yang menunjang diperolehnya data penelitian baik berupa *person* (orang), *place* (tempat) ataupun *paper* (simbol).

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Suharsimi Arikunto, 2010: 173). Sedangkan definisi populasi menurut John Creswell (2015: 287) adalah sekelompok individu yang memiliki ciri-ciri khusus yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Al-Islam Kota Bandung yang berjumlah 109 siswa.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2010: 173). Bila populasi itu besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat mengambil sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2017: 120).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah sampel acak sederhana (*simple random sampling*) yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada pada populasi itu

(Sugiyono, 2017: 122). Menurut John Creswell (2015: 289) dalam teknik *simple random sampling*, peneliti menyeleksi partisipan untuk sampel sehingga individu yang mana pun mempunyai probabilitas yang sama untuk terpilih dari populasi. Untuk menentukan besarnya sampel, peneliti mengacu kepada pendapat Deni Darmawan (2013: 143) yang menyatakan bahwa jika ukuran populasinya sekitar 100, jumlah sampel paling sedikit 30%. Adapun pada penelitian ini penulis mengambil sampel dari populasi sebesar 40% sehingga sampel yang digunakan sebanyak 44 orang dari 109 siswa.

Tabel 3. 1
Populasi dan Sampel Penelitian

No.	Kelas	Populasi		Jumlah	Sampel		Jumlah
		L	P		L	P	
1.	VIII A	17	11	28	4	7	11
2.	VIII B	16	12	27	4	7	11
3.	VIII C	15	12	27	4	7	11
4.	VIII D	15	12	27	4	7	11
Jumlah		63	47	109	16	28	44

Sumber: Kurikulum

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Islam Kota Bandung. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada ditemukannya persoalan yang relevan dengan topik yang dikaji, juga didapatinya sumber data yang diperlukan. Selain

itu pihak sekolah beserta guru mata pelajaran yang terkait menerima pengajuan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan \pm tiga bulan, tercatat dari tanggal 15 Februari sampai dengan selesai.

D. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, akan digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Zainal Arifin (2014: 153) observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Tuti Hayati (2013: 77) observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.

Data yang dihimpun menggunakan teknik observasi adalah kondisi objektif dari lokasi penelitian, seperti keadaan guru, jumlah siswa, sarana dan prasarana, serta data lain yang mendukung penelitian. Adapun alat pengumpulan data yang digunakan ialah pedoman observasi.

2. Angket

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 194) angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari

responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Menurut Tuti Hayati (2013: 81) kuisisioner atau angket adalah suatu daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Sedangkan menurut Sugiyono (2017: 192), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan mengisi pertanyaan atau pernyataan peneliti. Teknik pengumpulan data berupa angket digunakan untuk mengumpulkan data mengenai tanggapan siswa terhadap metode *'asyarah*, dengan menggunakan alat pengumpulan data berupa instrumen angket.

Jenis angket yang digunakan dalam penelitian adalah jenis angket berstruktur. Responden diminta untuk memilih jawaban yang tersedia. Dilihat dari teknik penskorannya untuk pertanyaan positif tiap *option* memiliki masing-masing nilai, yaitu: a=5, b=4, c=3, d=2, e=1. Sedangkan untuk pernyataan negatif memiliki nilai, yaitu: a=1, b=2, c=3, d=4, e=5.

3. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Suharsimi Arikunto, 2010: 193). Jenis tes yang digunakan ialah pilihan ganda (*multiple choice*). Tes pilihan ganda adalah suatu item yang terdiri dari statemen yang belum lengkap. Untuk melengkapinya siswa harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan (Tuti Hayati, 2013: 64). Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pemahaman siswa pada materi hukum *mad*, dengan menggunakan alat pengumpulan data berupa instrumen tes. Rentang nilai yang digunakan dalam penskoran teknik tes ialah 0-100.

4. Wawancara

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 198), wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). Menurut Tuti Hayati (2013: 80) wawancara adalah suatu cara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi melalui tanya jawab secara lisan sepihak. Sedangkan menurut Zainal Arifin (2014: 157) wawancara adalah salah satu bentuk alat evaluasi jenis non tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2017: 188). Teknik wawancara dilakukan terhadap guru, siswa, dan sumber lain yang dapat memberikan informasi mengenai masalah yang akan diteliti, dengan menggunakan alat pengumpulan data berupa pedoman wawancara.

E. Teknik Analisis Data Penelitian

Teknik analisis data merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari tempat penelitian, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Achmad Nauvalul Ikbar, 2017: 4). Setelah data hasil penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya ialah melakukan analisis data dengan menggunakan statistik korelasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif Variabel X dan Y

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data populasi atau sampel sebagaimana adanya untuk kemudian dianalisis dan dibuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendalami variabel tanggapan siswa terhadap *'asyarah* (variabel X) dan pemahaman mereka pada materi hukum *mad* (variabel Y). Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Memeriksa hasil tes berupa angket dan soal untuk memperoleh data dan mengelompokkannya sesuai data-data yang diperoleh.
- b. Deskripsi rata-rata skor setiap indikator dari masing-masing variabel, kemudian menginterpretasikan tinggi rendahnya variabel X dan Y.

Adapun standar kualifikasi untuk variabel X sebagai berikut:

Skor 1,00 – 1,79 = sangat negatif

Skor 1,80 – 2,59 = negatif

Skor 2,60 – 3,39 = sedang

Skor 3,40 – 4,19 = positif

Skor 4,20 – 5,00 = sangat positif

Standar kualifikasi untuk variabel Y adalah sebagai berikut:

80 – 100 = sangat baik

70 – 79 = baik

60 – 69 = cukup

50 – 59 = kurang

0 – 49 = gagal (Suharsimi Arikunto, 2006: 258)

c. Uji normalitas data masing-masing variabel dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menentukan rentang skor (R)

$$R = H-L + 1 \quad (\text{Suadjna, 2005: 47})$$

2) Menentukan kelas interval (K)

$$K = 1 + (3,3) \text{ Log } n \quad (\text{Subana, dkk., 2000: 39})$$

3) Menentukan panjang kelas (P)

$$P = \frac{R}{K} \quad (\text{Subana, dkk., 2000: 40})$$

d. Menguji tendensi sentral

1) Mencari mean (M), dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum fi \cdot xi}{\sum fi} \quad (\text{Subana, dkk., 2000: 63})$$

2) Mencari median (Me), dengan rumus:

$$Me = b + P \frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \quad (\text{Subana, dkk., 2000: 73})$$

3) Mencari modus (Mo), dengan rumus:

$$Mo = b + P \frac{b_1}{b_1 + b_2} \quad (\text{Subana, dkk., 2000: 74})$$

e. Menentukan standar deviasi (SD), dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{n \sum f i x i^2 - (\sum f i x i)^2}{n (n-1)}} \quad (\text{Sudjana, 2005: 95})$$

f. Menguji normalitas kedua variabel, yakni untuk mengetahui apakah kedua variabel tersebut berdistribusi normal atau tidak, dengan

menggunakan analisis χ^2 (Chi-kuadrat) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membuat distribusi frekuensi observasi dan ekspektasi masing-masing variabel
- 2) Mencari nilai chi kuadrat, dengan rumus:

$$\chi^2 = \frac{\sum(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Subana, dkk., 2000: 125})$$

- 3) Menentukan derajat kebebasan, dengan rumus:

$$dk = K - 3 \quad (\text{Subana, dkk., 2000: 126})$$

- 4) Menentukan harga chi kuadrat (χ^2_{tabel}), pada taraf signifikansi 5% atau ($\alpha = 0,05$) sebagai berikut:

$$\chi^2_{\text{tabel}} = (1-\alpha) (dk) \quad (\text{Subana, dkk., 2000: 126})$$

- 5) Menginterpretasikan hasil pengujian normalitas

Menginterpretasikan hasil pengujian normalitas dengan ketentuan distribusi dikatakan normal bila $X^2_{\text{hitung}} < X^2_{\text{tabel}}$ (Subana, dkk., 2000: 126).

2. Analisis korelasi

Setelah data dari kedua variabel dianalisis secara terpisah dan telah diketahui kenormalannya, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis hubungan antar variabel untuk menentukan kecenderungan dua variabel atau lebih (X dan variabel Y). Prosedur yang ditempuh dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

- a. Membuat tabel untuk mencari harga-harga yang diperlukan dalam pengujian linieritas regresi serta analisis koefisien korelasi.

b. Menentukan persamaan regresi linier, dengan rumus:

$$\hat{Y} = a + bX, \text{ dimana:}$$

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2} \quad (\text{Sudjana, 2005: 315})$$

c. Menguji linieritas dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menghitung jumlah kuadrat regresi a (JK_a), dengan rumus:

$$JK_a = \frac{(\sum Y)^2}{n} \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 162})$$

2) Menghitung jumlah kuadrat regresi b terhadap a ($JK_{b/a}$), dengan rumus:

$$JK_{b/a} = b \left[\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right] \quad (\text{Subana, dkk., 2000: 162})$$

3) Menghitung jumlah kuadrat residu (JK_r), dengan rumus:

$$JK_r = \sum Y^2 - JK_a - JK_{b/a} \quad (\text{Subana, dkk., 2000: 163})$$

4) Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan (JK_{KK}) dengan rumus:

$$JK_{KK} = \sum \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right\} \quad (\text{Subana, dkk., 2000: 163})$$

5) Menghitung derajat kebebasan kekeliruan (db_{KK}), dengan rumus:

$$db_{KK} = n - K \quad (\text{Subana, dkk., 2000: 163})$$

6) Menghitung derajat kebebasan ketidakcocokan (db_{TC}), dengan rumus:

$$db_{TC} = K - 2 \quad (\text{Subana, dkk., 2000: 163})$$

- 7) Menghitung jumlah kuadrat ketidakcocokan (JK_{TC}), dengan rumus:

$$JK_{TC} = JK_r - JK_{KK} \quad (\text{Subana, dkk., 2000: 163})$$

- 8) Menghitung rata-rata kuadrat kekeliruan (RK_{KK}), dengan rumus:

$$RK_{KK} = JK_{KK} : db_{KK} \quad (\text{Subana, dkk., 2000: 163})$$

- 9) Menghitung rata-rata kuadrat ketidakcocokan (RK_{TC}), dengan rumus:

$$RK_{TC} = JK_{TC} : db_{TC} \quad (\text{Subana, dkk., 2000: 163})$$

- 10) Menghitung nilai F ketidakcocokan (F_{TC}), dengan rumus:

$$F_{TC} = RK_{TC} : RK_{KK} \quad (\text{Subana, dkk., 2000: 163})$$

- 10) Menghitung nilai F tabel dengan taraf signifikan 5%, dengan rumus:

$$F_{\text{tabel}} = F_{\alpha}(db_{TC}/db_{KK}) \quad (\text{Subana, dkk., 2000: 164})$$

- 11) Menentukan linieritas regresi dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Jika $F_{tc} < F_{\text{tabel}}$ maka regresi linier
- b) Jika $F_{tc} > F_{\text{tabel}}$ maka regresi tidak linier

- d. Menghitung nilai koefisien korelasi dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika kedua variabel berdistribusi normal dan persamaan regresinya linier, maka rumus korelasi yang digunakan adalah rumus korelasi product moment, yaitu:

$$R_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Subana, dkk., 2000: 148})$$

- 2) Jika salah satu atau kedua variabel tidak berdistribusi normal atau persamaan regresinya tidak linier, maka digunakan rank dari spearman, yaitu:

$$rho_{xy} = 1 - \frac{6\sum D^2}{N(N^2-1)} \quad (\text{Sudjana, 2005: 144})$$

- 3) Menentukan penafsiran koefisien korelasi dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Skor antara 0,00 – 0,19 = korelasi sangat rendah
- b) Skor antara 0,20 – 0,39 = korelasi rendah
- c) Skor antara 0,40 – 0,59 = korelasi sedang
- d) Skor antara 0,60 – 0,69 = korelasi tinggi
- e) Skor antara 0,70 – 1,00 = korelasi sangat tinggi (Suharsimi Arikunto, 2006: 275)

- e. Menentukan signifikansi korelasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menghitung harga t_{hitung} dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sudjana, 2005: 337})$$

- 2) Mencari derajat kebebasan (db), dengan rumus:

$$Db = n - 2 \quad (\text{Subana, dkk., 2000: 145})$$

- 3) Mencari nilai t_{tabel} dengan derajat kebebasan (db) dan taraf signifikansi 5% dari daftar distribusi t.

- 4) Pengujian hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Hipotesis ditetima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$
- b) Hipotesis ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ (Subana, dkk., 2000: 145).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Objektif SMP Al-Islam Kota Bandung

a. Riwayat Singkat

SMP Al-Islam Kota Bandung beralamat di Jl. Cilengkrang I No. 27 RT.05/RW.06, Kelurahan Cisurupan, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. SMP ini berdiri sejak tahun 2005. Kehadiran SMP Al-Islam ditengah-tengah persaingan budaya dan teknologi diharapkan menjadi solusi untuk bangkitnya kemajuan pola pikir anak bangsa dalam menyongsong kehidupan yang bermartabat. SMP ini dirancang sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada upaya pengembangan potensi anak didik untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu untuk memiliki sikap berfikir kritis dan daya nalar yang tinggi dan dilandasi dengan moral serta agama yang kuat.

b. Visi, Misi, dan Tujuan

Guna mewujudkan tujuan SMP Al-Islam Kota Bandung serta memperbaiki mutu dan layanan pendidikan guna menghasilkan *output* pendidikan yang kompeten, berikut ini merupakan visi, misi, dan tujuan SMP Al-Islam Kota Bandung.

1) Visi

Dalam upaya meningkatkan mutu sekaligus layanan pendidikan kepada para *stakeholder*, SMP Al-Islam memiliki visi sebagai berikut: “Mewujudkan

Sekolah sebagai Pusat Keunggulan (Center Of Excellent) yang memiliki lulusan yang Santun, Aktif, Kreatif, Inovatif, dan Amanah (Sakinah)”. Indikator :

- a) Terwujudnya kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan sekolah.
- b) Terwujudnya peserta didik yang memiliki kompetensi sesuai dengan Standar Isi.
- c) Terwujudnya lulusan yang handal, beriman dan bertaqwa, cerdas, mengetahui IPTEK dan seni, kreatif dan kompetitif.
- d) Terwujudnya penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan berkualifikasi standar.
- e) Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung terselenggaranya PBM berkualitas.
- f) Terwujudnya manajemen sekolah yang efisien dan efektif.
- g) Terwujudnya pelaksanaan penilaian akademik ataupun non akademik sesuai dengan standar.
- h) Terwujudnya pengadaan dan pemanfaatan sumber dana secara efisien dan efektif.

2) Misi

Untuk mewujudkan visi seperti tersebut diatas, maka Sekolah Menengah Pertama Al Islam Kecamatan Cibiru Kota Bandung mengembangkan misi sebagai berikut :

- a) Mengembangkan akhlak dan kepribadian siswa melalui penanaman nilai religi dan budaya bangsa.

- b) Pengoptimalan layanan pendidikan dengan memperhatikan kebutuhan dan perkembangan siswa sesuai dengan tuntutan dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi.
- c) Mengembangkan potensi, bakat, dan minat siswa melalui pemberdayaan kegiatan pengembangan diri.
- d) Meningkatkan kompetensi dan kinerja personil sekolah sesuai dengan fungsi dan jabatannya.

3) Tujuan Sekolah

Dalam rangka menunjang keberhasilan tujuan Pendidikan Nasional, maka secara umum Sekolah Menengah Pertama Al-Islam Kecamatan Cibiru Kota Bandung mengembangkan tujuan sebagai berikut:

- a) Indikator visi *terwujudnya pengembangan kurikulum yang adaktif dan proaktif* bertujuan untuk:
 - (1) Memenuhi kelengkapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Standar Nasional Pendidikan.
 - (2) Menghasilkan perangkat pembelajaran 2 semester/1 tahun pembelajaran.
 - (3) Pencapaian hasil (*product*) kesesuaian program muatan lokal dengan kondisi lingkungan masyarakat sekitar.
- b) Indikator visi *terwujudnya pengembangan tenaga pendidikan yang profesional* bertujuan untuk:
 - (1) Memenuhi tenaga pendidikan yang berkompeten dan profesional.

- (2) Menghasilkan tenaga pendidikan yang berkompeten dan profesional.
 - (3) Pencapaian standar kualitas tenaga pendidikan dengan bukti sertifikasi.
- c) Indikator visi *terwujudnya strategi pembelajaran dengan dukungan metode dan sumber bahan belajar yang selaras dan mutakhir* bertujuan untuk:
- (1) Memenuhi prinsip strategi (model) pembelajaran terkini/ mutakhir.
 - (2) Menghasilkan implementasi strategi (model) pembelajaran terkini yang menyenangkan.
 - (3) Pencapaian ketersediaan bahan dan sumber belajar yang memadai.
- d) Indikator visi *terwujudnya pengembangan sarana dan prasarana Pendidikan* bertujuan untuk:
- (1) Memenuhi ketersediaan media pembelajaran yang cukup.
 - (2) Menghasilkan iklim pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).
 - (3) Pencapaian pemberdayaan usaha-usaha kecil di sekolah untuk mendapatkan *Income Generating Activities* (IGA).
- e) Indikator visi *terwujudnya pencapaian standar ketuntasan dan kelulusan pembelajaran* bertujuan untuk:
- (1) Memenuhi prinsip (aturan) standar ketuntasan belajar dan kelulusan.

- (2) Menghasilkan lulusan (*output*) yang cerdas, kompetitif dan mandiri.
 - (3) Pencapaian prestasi juara, baik akademik maupun non akademik.
 - (4) Menghasilkan insan yang beriman dan bertaqwa.
 - (5) Menghasilkan insan yang terbiasa hidup sehat, disiplin, berbudi pekerti luhur dan santun dalam pergaulan.
- f) Indikator visi *terwujudnya pencapaian mutu kelembagaan dengan manajemen sekolah yang transparatif dan akuntabel* bertujuan untuk:
- (1) Memenuhi kelengkapan administrasi sekolah.
 - (2) Menghasilkan implementasi bagi manajemen sekolah.
 - (3) Menghasilkan jaringan informasi internal dan kerja secara horizontal maupun vertikal.
 - (4) Pencapaian penggalangan partisipasi masyarakat dengan pemberdayaan komite sekolah.
- g) Indikator visi *terwujudnya penggalangan pembiayaan pendidikan yang memadai* bertujuan untuk:
- (1) Menghasilkan jalinan kerjasama timbal balik dengan *stakeholder*.
 - (2) Menghasilkan penciptaan usaha dengan pendayagunaan potensi yang ada.
 - (3) Pencapaian sistem subsidi silang yang tepat sasaran.
- h) Indikator visi *terwujudnya pengembangan sistem penilaian yang reliable dan valid* bertujuan untuk:
- (1) Menghasilkan perangkat/instrumen penilaian pembelajaran.

- (2) Menghasilkan implementasi penilaian (evaluasi) pembelajaran.
- (3) Menghasilkan pedoman penilaian (evaluasi) pembelajaran.
- (4) Menghasilkan implementasi tindak lanjut penilaian (evaluasi) pembelajaran.

c. Keadaan Guru dan Siswa

Berdasarkan hasil observasi di SMP Al-Islam Kota Bandung, jumlah seluruh pendidik dan tenaga kependidikan adalah 26 orang, dengan guru tetap sebanyak 15 orang dan guru tidak tetap sebanyak 11 orang. Pendidik di sekolah ini bersertifikat S1. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada lampiran 6 tabel 10. Adapun keadaan siswa dan rombongan belajar untuk tahun pelajaran 2017/2018 adalah sebagai berikut:

- 1) Jumlah peserta didik secara keseluruhan sebanyak 275 siswa, yang terdiri dari: kelas VII sebanyak 85 siswa, kelas VIII sebanyak 109 siswa, dan kelas IX sebanyak 81 siswa. Adapun jumlah peserta didik per kelas dapat dilihat pada lampiran 6 tabel 12.
- 2) Jumlah rombongan belajar SMP Al-Islam sebanyak 10 rombongan, terdiri dari: kelas VII sebanyak 3 rombongan, kelas VIII sebanyak 4 rombongan dan Kelas IX sebanyak 3 rombongan.

d. Keadaan Sarana dan Pagarana

Berdasarkan hasil observasi di SMP Al-Islam Kota Bandung, sarana dan prasarana sekolah cukup lengkap dan dalam kondisi yang baik. Di antara fasilitas sarana dan prasarananya adalah ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, tempat ibadah, toilet, gudang, tempat olah raga, ruang OSIS.

2. Realitas Tanggapan Siswa terhadap Metode '*Asyarah*

a. Analisis Deskriptif Perindikator

Untuk mengetahui realitas tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah*, peneliti menggunakan angket sebagai salah satu teknik pengumpul data penelitian yang dibagikan kepada 44 siswa kelas VIII SMP AL-Islam Kota Bandung. Angket ini berisi 20 butir pernyataan yang diklasifikasikan ke dalam 5 indikator dan terdiri dari pernyataan positif dan negatif.

Pengolahan data yang digunakan yaitu mengkonfersikan data ke dalam angka-angka dengan teknik penskoran sebagai berikut:

- 1) Apabila pernyataan positif dengan jawaban : (a) sangat setuju (SS) diberi skor 5, (b) setuju (S) diberi skor 4, (c) ragu-ragu (R) diberi skor 3, (4) tidak setuju (TS) diberi skor 2, dan (e) sangat tidak setuju (STS) diberi skor 1.
- 2) Apabila pernyataan negatif dengan jawaban: (a) sangat setuju diberi (SS) skor 1, (b) setuju (S) diberi skor 2, (c) ragu-ragu (R) diberi skor 3, (4) tidak setuju (TS) diberi skor 4, dan (e) sangat tidak setuju (STS) diberi skor 5.

Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah*, dilakukan analisis per item dengan menggunakan rumus: $X = \sum \frac{f_x}{n}$. Data hasil perhitungan akan diinterpretasikan berdasarkan skala kualifikasi sebagai berikut:

Skor 1,00 – 1,79 = sangat negatif

Skor 1,80 – 2,59 = negatif

Skor 2,60 – 3,39 = sedang

Skor 3,40 – 4,19 = positif

Skor 4,20 – 5,00 = sangat positif (Suharsimi Arikunto, 2006: 258)

Berikut ini merupakan analisis deskriptif masing-masing indikator yang diklasifikasikan menjadi lima bagian.

1) Baca rumusnya

Pada indikator pertama diajukan 6 pernyataan, yaitu nomor 1 sampai 6. Item nomor 1 berorientasi pada pernyataan positif, yaitu “Di awal pembelajaran, guru menjelaskan garis besar rumus hukum *mad* yang akan dibaca”. Diperoleh jawaban yang memilih SS = 22 siswa, S = 18 siswa, R = 2 dan TS = 2 siswa, sedangkan *option* STS tidak ada yang memilih. Secara matematis diperoleh hasil $(5 \times 22) + (4 \times 18) + (3 \times 2) + (2 \times 2) = 192 : 44 = 4,36$. Angka tersebut termasuk kategori sangat positif karena berada pada interval 4,20 - 5,00.

Item nomor 2 berorientasi pada pernyataan positif, yaitu “Guru memberikan lembar kertas yang berisi rumus khusus hukum *mad* untuk dibaca”. Diperoleh jawaban yang memilih SS = 29 siswa, dan S = 15 siswa, sedangkan *option* R, TS, dan STS tidak ada yang memilih. Secara matematis diperoleh hasil $(5 \times 29) + (4 \times 15) = 205 : 44 = 4,65$. Angka tersebut termasuk kategori sangat positif karena berada pada interval 4,20 - 5,00.

Item nomor 3 berorientasi pada pernyataan positif, yaitu “Guru mempersilahkan Anda membaca rumus hukum *mad* yang telah disajikan”. Diperoleh jawaban yang memilih SS = 17 siswa, S = 24 siswa, dan R = 3 siswa, sedangkan *option* TS dan STS tidak ada yang memilih. Secara matematis

diperoleh hasil $(5 \times 17) + (4 \times 24) + (3 \times 3) = 190 : 44 = 4,32$. Angka tersebut termasuk kategori sangat positif karena berada pada interval 4,20 - 5,00.

Item nomor 4 berorientasi pada pernyataan positif, yaitu “Guru memberikan penguatan dari hasil bacaan dengan menjelaskan materi hukum *mad*”. Diperoleh jawaban yang memilih SS = 13 siswa, S = 26 siswa, R = 4 siswa, dan tidak menjawab = 1 siswa, sedangkan *option* TS dan STS tidak ada yang memilih. Secara matematis diperoleh hasil $(5 \times 13) + (4 \times 26) + (3 \times 4) = 181 : 44 = 4,11$. Angka tersebut termasuk kategori positif karena berada pada interval 3,40 - 4,19.

Item nomor 5 berorientasi pada pernyataan positif, yaitu “Guru mempersilahkan Anda bertanya mengenai hasil bacaan hukum *mad* yang belum dimengerti”. Diperoleh jawaban yang memilih SS = 21 siswa, S = 14 siswa, R = 6 siswa, dan TS = 3 siswa, sedangkan *option* STS tidak ada yang memilih. Secara matematis diperoleh hasil $(5 \times 21) + (4 \times 14) + (3 \times 6) + (2 \times 3) = 185 : 44 = 4,20$. Angka tersebut termasuk kategori sangat positif karena berada pada interval 4,20 - 5,00.

Item nomor 6 berorientasi pada pernyataan negatif, yaitu “Melalui rumus khusus yang sudah dibaca, saya tidak mampu memahami hukum *mad*”. Diperoleh jawaban yang memilih SS = 1 siswa, S = 1 siswa, R = 18 siswa, TS = 16, STS = 6 siswa, dan tidak menjawab = 1. Secara matematis diperoleh hasil $(1 \times 1) + (2 \times 1) + (3 \times 18) + (4 \times 16) + (5 \times 6) = 151 : 44 = 3,43$. Angka tersebut termasuk kategori positif karena berada pada interval 3,40 - 4,19.

Dari keenam item nomor soal di atas, rata-ratanya adalah $4,36 + 4,65 + 4,32 + 4,11 + 4,20 + 3,43 = 25,1 : 6 = 4,18$. Angka tersebut termasuk kategori sangat positif karena berada pada interval $3,40 - 4,19$. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah*' adalah sangat positif.

2) Iramakan rumusnya

Pada indikator kedua diajukan 5 pernyataan, yaitu nomor 7 sampai 11. Item nomor 7 berorientasi pada pernyataan positif, yaitu "Guru menggunakan irama pengiring untuk memudahkan pembelajaran materi hukum *mad*". Diperoleh jawaban yang memilih SS = 26 siswa, S = 16 siswa, R = 1 siswa, TS = 1 siswa, sedangkan *option* STS tidak ada yang memilih. Secara matematis diperoleh hasil $(5 \times 26) + (4 \times 16) + (3 \times 1) + (2 \times 1) = 199 : 44 = 4,52$. Angka tersebut termasuk kategori sangat positif karena berada pada interval $4,20 - 5,00$.

Item nomor 8 berorientasi pada pernyataan positif, yaitu "Guru menjelaskan rumus hukum *mad* dengan bantuan irama untuk mempermudah Anda memahaminya". Diperoleh jawaban yang memilih SS = 24 siswa, S = 19 siswa, dan R = 1 siswa, sedangkan *option* TS dan STS tidak ada yang memilih. Secara matematis diperoleh hasil $(5 \times 24) + (4 \times 19) + (3 \times 1) = 199 : 44 = 4,52$. Angka tersebut termasuk kategori sangat positif karena berada pada interval $4,20 - 5,00$.

Item nomor 9 berorientasi pada pernyataan positif, yaitu "Guru menginstruksikan Anda untuk menghafal rumus hukum *mad* dengan bantuan irama pengiring yang dilakukan secara berulang". Diperoleh jawaban yang memilih SS = 18 siswa, S = 23 siswa, dan R = 3 siswa sedangkan *option* TS dan

STS tidak ada yang memilih. Secara matematis diperoleh hasil $(5 \times 18) + (4 \times 23) + (3 \times 3) = 191 : 44 = 4,34$. Angka tersebut termasuk kategori sangat positif karena berada pada interval 4,20 - 5,00.

Item nomor 10 berorientasi pada pernyataan positif, yaitu “Guru menunjuk Anda secara acak untuk menyanyikan rumus hukum *mad* yang telah dihafal sebagai bahan latihan”. Diperoleh jawaban yang memilih SS = 12 siswa, S = 25 siswa, R = 5 siswa, dan TS = 2 siswa, sedangkan *option* STS tidak ada yang memilih. Secara matematis diperoleh hasil $(5 \times 12) + (4 \times 25) + (3 \times 5) + (2 \times 2) = 179 : 44 = 4,06$. Angka tersebut termasuk kategori positif karena berada pada interval 3,40 - 4,16.

Item nomor 11 berorientasi pada pernyataan negatif, yaitu “Melalui bantuan irama yang disajikan, saya tidak dapat mengingat materi hukum *mad*”. Diperoleh jawaban yang memilih SS = 1 siswa, S = 2 siswa, R = 10 siswa, TS = 22 siswa, STS = 3 siswa, dan tidak menjawab = 1 siswa, sedangkan *option* SS tidak ada yang memilih. Secara matematis diperoleh hasil $(1 \times 1) + (2 \times 2) + (3 \times 10) + (4 \times 22) + (5 \times 3) = 138 : 44 = 3,13$. Angka tersebut termasuk kategori sedang karena berada pada interval 2,60 - 3,39.

Dari kelima item nomor soal di atas, rata-ratanya adalah $4,52 + 4,52 + 4,34 + 4,06 + 3,13 = 20,6 : 5 = 4,11$. Angka tersebut termasuk kategori sangat positif karena berada pada interval 3,40 - 4,19. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah*' adalah positif.

3) Latih rumusnya

Pada indikator ketiga diajukan 6 pernyataan, yaitu nomor 12 sampai 17. Item nomor 12 berorientasi pada pernyataan positif, yaitu “Guru menyediakan contoh-contoh hukum *mad* sebagai bahan latihan”. Diperoleh jawaban yang memilih SS = 20 siswa, S = 22 = 19 siswa, R = 1 siswa, dan tidak menjawab = 1 siswa, sedangkan *option* TS dan STS tidak ada yang memilih. Secara matematis diperoleh hasil $(5 \times 20) + (4 \times 22) + (3 \times 1) = 191 : 44 = 4,34$. Angka tersebut termasuk kategori sangat positif karena berada pada interval 4,20 - 5,00.

Item nomor 13 berorientasi pada pernyataan positif, yaitu “Guru melatih Anda untuk membaca potongan ayat al-Quran dengan benar sesuai rumus khusus yang telah dipelajari”. Diperoleh jawaban yang memilih SS = 15 siswa, S = 20 siswa, dan R = 9 siswa, sedangkan *option* TS dan STS tidak ada yang memilih. Secara matematis diperoleh hasil $(5 \times 15) + (4 \times 20) + (3 \times 9) = 190 : 44 = 4,32$. Angka tersebut termasuk kategori sangat positif karena berada pada interval 4,20 - 5,00.

Item nomor 14 berorientasi pada pernyataan positif, yaitu “Guru meminta Anda mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang di dalamnya terkandung hukum *mad*”. Diperoleh jawaban yang memilih SS = 10 siswa, S = 26 siswa, R = 6 siswa, dan TS = 1 siswa, dan STS = 1 siswa. Secara matematis diperoleh hasil $(5 \times 10) + (4 \times 26) + (3 \times 6) + (2 \times 1) + (1 \times 1) = 175 : 44 = 3,97$. Angka tersebut termasuk kategori positif karena berada pada interval 3,40 - 4,19.

Item nomor 15 berorientasi pada pernyataan positif, yaitu “Guru mempersilahkan Anda mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang mengandung

hukum *mad*”. Diperoleh jawaban yang memilih SS = 9 siswa, S = 27 siswa, R = 7 = 7, dan tidak menjawab = 1 siswa, sedangkan *option* TS dan STS tidak ada yang memilih. Secara matematis diperoleh hasil $(5 \times 9) + (4 \times 27) + (3 \times 7) = 174 : 44 = 3,95$. Angka tersebut termasuk kategori positif karena berada pada interval 3,40 - 4,19.

Item nomor 16 berorientasi pada pernyataan positif, yaitu “Guru meminta Anda untuk menentukan contoh-contoh lafadz yang termasuk ke dalam hukum *mad*”. Diperoleh jawaban yang memilih SS = 9 siswa, S = 26 siswa, R = 6 siswa, dan TS = 3 siswa, sedangkan *option* STS tidak ada yang memilih. Secara matematis diperoleh hasil $(5 \times 9) + (4 \times 26) + (3 \times 6) + (2 \times 3) = 173 : 44 = 3,93$. Angka tersebut termasuk kategori positif karena berada pada interval 3,40 - 4,19.

Item nomor 17 berorientasi pada pernyataan positif, yaitu “Guru meminta Anda untuk mengelompokkan hukum *mad* berdasarkan rumus khusus yang telah dipelajari”. Diperoleh jawaban yang memilih SS = 14 siswa, S = 18 siswa, R = 9, dan TS = 3 siswa, sedangkan *option* STS tidak ada yang memilih. Secara matematis diperoleh hasil $(5 \times 14) + (4 \times 18) + (3 \times 9) + (2 \times 3) = 175 : 44 = 3,97$. Angka tersebut termasuk kategori positif karena berada pada interval 3,40 - 4,19.

Dari keenam item nomor soal di atas, rata-ratanya adalah $4,34 + 4,32 + 3,97 + 3,95 + 3,93 + 3,97 = 24,5 : 6 = 4,08$. Angka tersebut termasuk kategori positif karena berada pada interval 3,40 - 4,19. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap metode ‘*asyarah*’ adalah positif.

4) Aplikasikan rumusnya

Pada indikator ketiga diajukan 2 pernyataan, yaitu nomor 18-19. Item nomor 18 berorientasi pada pernyataan negatif, yaitu “Melalui rumus khusus yang dilatih secara berulang, saya tidak mampu mengaplikasikan hukum *mad*”. Diperoleh jawaban yang memilih SS = 2 siswa, S = 2 siswa, R = 18 siswa, TS = 15 siswa, dan STS = 7 siswa. Secara matematis diperoleh hasil $(1 \times 2) + (2 \times 2) + (3 \times 18) + (4 \times 15) + (5 \times 7) = 155 : 44 = 3,52$. Angka tersebut termasuk kategori positif karena berada pada interval 3,40 - 4,16.

Item nomor 19 berorientasi pada pernyataan positif, yaitu “Guru meminta Anda untuk mengaplikasikan rumus khusus hukum *mad* pada ayat al-Quran yang tersedia”. Diperoleh jawaban yang memilih SS = 10 siswa, S = 21 siswa, R = 12, dan TS = 1 siswa, sedangkan *option* STS tidak ada yang memilih. Secara matematis diperoleh hasil $(5 \times 10) + (4 \times 21) + (3 \times 12) + (2 \times 1) = 172 : 44 = 3,90$. Angka tersebut termasuk kategori positif karena berada pada interval 3,40 - 4,19.

Dari kedua item nomor soal di atas, rata-ratanya adalah $3,61 + 3,89 = 7,4 : 2 = 3,75$. Angka tersebut termasuk kategori positif karena berada pada interval 3,40 - 4,19. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap metode ‘*asyarah*’ adalah positif.

5) Setorkan suratnya

Pada indikator kelima diajukan 1 pernyataan, yaitu nomor 20. Item nomor 20 berorientasi pada pernyataan positif, yaitu “Setelah pembelajaran selesai, Anda diminta untuk menyetorkan ayat al-Quran yang di dalamnya terkandung

hukum *mad* yang telah dipelajari”. Diperoleh jawaban yang memilih SS = 11 siswa, S = 20 siswa, R = 9 siswa, dan TS = 4 siswa, sedangkan *option* STS tidak ada yang memilih. Secara matematis diperoleh hasil $(5 \times 11) + (4 \times 20) + (3 \times 9) + (2 \times 4) = 170 : 44 = 3,86$. Angka tersebut termasuk kategori positif karena berada pada interval 3,40 - 4,19.

b. Interpretasi variabel X

Dari kelima indikator variabel X, rata-rata yang diperoleh adalah $4,17 + 4,11 + 4,08 + 3,75 + 3,86 = 19,9 : 5 = 3,98$. Angka tersebut termasuk kategori positif karena berada pada interval 3,40 – 4,19. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah*' di kelas VIII SMP Al-Islam Kota Bandung adalah positif. Uraian tersebut secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 1

Interpretasi Variabel X

No.	Indikator	Skor	Interpretasi
1.	Baca rumusnya	4,17	Positif
2.	Iramakan rumusnya	4,11	Positif
3.	Latih rumusnya	4,08	Positif
4.	Aplikasikan rumusnya	3,75	Positif
5.	Setorkan suratnya	3,86	Positif
Nilai rata-rata		3,98	Positif

c. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi frekuensi tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah*'. Berdasarkan hasil

perhitungan sebagaimana terlampir, diketahui mean (M) = 82, median (Me) = 81,5, dan Modus (Mo) = 80,18 dengan standar deviasi = 6,66. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $M > Me > Mo$. Adapun pengujian normalitas variabel X mengenai tanggapan siswa terhadap metode *a'syarah* berdistribusi normal karena $\chi^2_{hitung} 7,59 < \chi^2_{tabel} 7,81$.

3. Realitas Pemahaman Siswa pada Materi Hukum *Mad*

a. Analisis Deskriptif Perindikator

Untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi hukum *mad*, peneliti menggunakan tes sebagai salah satu teknik pengumpul data penelitian yang dibagikan kepada 44 siswa kelas VIII SMP AL-Islam Kota Bandung. Tes ini dibuat dalam bentuk pilihan ganda yang berisi 25 butir pertanyaan dengan alternatif jawaban a, b, c, dan d. Tes ini diklasifikasikan ke dalam 6 indikator, meliputi: menyebutkan, menjelaskan, mengklasifikasikan, membedakan, mencontohkan, dan menyimpulkan. Cara yang digunakan dalam mengolah data adalah dengan menentukan angka rata-rata pada setiap indikator dengan menggunakan rumus $Y = \sum \frac{Fy}{n} \times 100$. Data hasil perhitungan akan diinterpretasikan berdasarkan skala kualifikasi sebagai berikut:

80 – 100 = sangat baik

70 – 79 = baik

60 – 69 = cukup

50 – 59 = kurang

0 – 49 = gagal

(Suharsimi Arikunto, 2006: 258)

Berikut ini merupakan analisis deskriptif masing-masing indikator yang diklasifikasikan menjadi enam bagian.

1) Menyebutkan

Pada indikator pertama, diajukan 6 pertanyaan, yaitu nomor 1, 3, 7, 10, 15, dan 16. Pertanyaan pada item nomor 1 yaitu “Arti *mad* menurut bahasa ialah”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh 39 siswa menjawab benar dan 5 siswa menjawab salah. Secara matematis diperoleh hasil $39 : 44 = 0,88 \times 100 = 88$. Angka tersebut termasuk kategori sangat baik karena berada pada interval 80 - 100.

Pertanyaan pada item nomor 3 yaitu “Pengertian *mad thabi’i* menurut istilah ialah”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh 39 siswa menjawab benar dan 5 siswa menjawab salah. Secara matematis diperoleh hasil $39 : 44 = 0,88 \times 100 = 88$. Angka tersebut termasuk kategori sangat baik karena berada pada interval 80 - 100.

Pertanyaan pada item nomor 7 yaitu “Kata *muttashil* memiliki arti”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh 22 siswa menjawab benar dan 22 siswa menjawab salah. Secara matematis diperoleh hasil $22 : 44 = 0,50 \times 100 = 50$. Angka tersebut termasuk kategori kurang karena berada pada interval 50 - 59.

Pertanyaan pada item nomor 10 yaitu “Pengertian *mad jaiz munfasil* menurut istilah yaitu”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh 42 siswa menjawab benar dan 2 siswa menjawab salah. Secara matematis diperoleh hasil $42 : 44 = 0,95 \times 100 = 95$. Angka tersebut termasuk kategori sangat baik karena berada pada interval 80 - 100.

Pertanyaan pada item nomor 15 yaitu “Kata *‘iwad* secara bahasa berarti”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh 42 siswa menjawab benar dan 2 siswa menjawab salah. Secara matematis diperoleh hasil $42 : 44 = 0,95 \times 100 = 95$. Angka tersebut termasuk kategori sangat baik karena berada pada interval 80 - 100.

Pertanyaan pada item nomor 16 yaitu “Pengertian *mad ‘iwad* secara istilah yaitu”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh 37 siswa menjawab benar dan 7 siswa menjawab salah. Secara matematis diperoleh hasil $37 : 44 = 0,84 \times 100 = 84$. Angka tersebut termasuk kategori sangat baik karena berada pada interval 80 - 100.

Dari keenam item nomor soal di atas, rata-ratanya adalah $88 + 88 + 50 + 95 + 95 + 84 = 500 : 6 = 83$. Angka tersebut termasuk kategori sangat baik karena berada pada interval 80 - 100. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa pada materi hukum *mad* sangat baik.

2) Menjelaskan

Pada indikator kedua, diajukan 8 pertanyaan, yaitu nomor 4, 5, 8, 9, 14, 17, dan 25. Pertanyaan pada item nomor 4 yaitu “Cara membaca hukum *mad thabi’i* yaitu”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh 42 siswa menjawab benar dan 2 siswa menjawab salah. Secara matematis diperoleh hasil $42 : 44 = 0,95 \times 100 = 95$. Angka tersebut termasuk kategori sangat baik karena berada pada interval 80 - 100.

Pertanyaan pada item nomor 5 yaitu “Lafaz “قَوْلُوْ” termasuk ke dalam contoh hukum *mad thabi’i* karena”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh 36 siswa

menjawab benar dan 8 siswa menjawab salah. Secara matematis diperoleh hasil $36 : 44 = 0,81 \times 100 = 81$. Angka tersebut termasuk kategori sangat baik karena berada pada interval 80 - 100.

Pertanyaan pada item nomor 8 yaitu “Lafaz $يَسَاءَلُونَ$ merupakan hukum mad wajib muttasil karena”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh 34 siswa menjawab benar dan 10 siswa menjawab salah. Secara matematis diperoleh hasil $34 : 44 = 0,77 \times 100 = 77$. Angka tersebut termasuk kategori baik karena berada pada interval 70 - 79.

Pertanyaan pada item nomor 9 yaitu “Cara membaca hukum *mad wajib muttasil* yaitu”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh 42 siswa menjawab benar dan 2 siswa menjawab salah. Secara matematis diperoleh hasil $42 : 44 = 0,95 \times 100 = 95$. Angka tersebut termasuk kategori sangat baik karena berada pada interval 80 - 100.

Pertanyaan pada item nomor 14 yaitu “Cara membaca hukum *mad aridlisukun* yan paling sempurna, yaitu”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh 37 siswa menjawab benar dan 7 siswa menjawab salah. Secara matematis diperoleh hasil $37 : 44 = 0,84 \times 100 = 84$. Angka tersebut termasuk kategori sangat baik karena berada pada interval 80 - 100.

Pertanyaan pada item nomor 17 yaitu “Cara membaca lafaz $مَاءٌ تَجَاجَا$ adalah”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh 34 siswa menjawab benar dan 10 siswa menjawab salah. Secara matematis diperoleh hasil $34 : 44 = 0,77 \times 100 = 77$. Angka tersebut termasuk kategori baik karena berada pada interval 70 - 79.

Pertanyaan pada item nomor 25 yaitu “Lafaz مَا يَشَاءُ mengandung hukum bacaan *mad wajib muttasil* karena”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh 28 siswa menjawab benar dan 14 siswa menjawab salah. Secara matematis diperoleh hasil $28 : 44 = 0,63 \times 100 = 63$. Angka tersebut termasuk kategori cukup karena berada pada interval 60 - 63.

Dari ketujuh item nomor soal di atas, rata-ratanya adalah $95 + 81 + 77 + 95 + 84 + 77 + 63 = 572 : 7 = 81$. Angka tersebut termasuk kategori sangat baik karena berada pada interval 80 - 100. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa pada materi hukum *mad* sangat baik.

3) Mengklasifikasikan

Pada indikator ketiga, diajukan 5 pertanyaan, yaitu nomor 2, 6, 18, 20, dan 25. Pertanyaan pada item nomor 2 yaitu “Berikut ini termasuk ke dalam huruf *mad*, kecuali”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh 43 siswa menjawab benar dan 1 siswa menjawab salah. Secara matematis diperoleh hasil $35 : 44 = 0,97 \times 100 = 97$. Angka tersebut termasuk kategori sangat baik karena berada pada interval 80 - 100.

Pertanyaan pada item nomor 6 yaitu “Berikut ini termasuk ke dalam contoh *mad thabi'i*, kecuali”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh 29 siswa menjawab benar dan 15 siswa menjawab salah. Secara matematis diperoleh hasil $29 : 44 = 0,65 \times 100 = 65$. Angka tersebut termasuk kategori cukup karena berada pada interval 60 - 69.

Pertanyaan pada item nomor 18 yaitu “Pernyataan di atas merupakan ciri-ciri dari hukum *mad*”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh 30 siswa menjawab

benar dan 14 siswa menjawab salah. Secara matematis diperoleh hasil $30 : 44 = 0,68 \times 100 = 68$. Angka tersebut termasuk kategori cukup karena berada pada interval 60 - 69.

Pertanyaan pada item nomor 20 yaitu “Contoh hukum *mad* yang tepat adalah”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh 30 siswa menjawab benar dan 14 siswa menjawab salah. Secara matematis diperoleh hasil $30 : 44 = 0,68 \times 100 = 56$. Angka tersebut termasuk kategori cukup karena berada pada interval 60 - 69.

Pertanyaan pada item nomor 22 yaitu “Yang tidak termasuk cara membaca lafaz أَلَا أَنَّهُمْ adalah”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh 12 siswa menjawab benar dan 32 siswa menjawab salah. Secara matematis diperoleh hasil $12 : 44 = 0,27 \times 100 = 27$. Angka tersebut termasuk kategori gagal karena berada pada interval 0-49.

Dari kelima item nomor soal di atas, rata-ratanya adalah $97 + 65 + 68 + 68 + 27 = 325 : 5 = 65$. Angka tersebut termasuk kategori cukup karena berada pada interval 60 - 69. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa pada materi hukum *mad* kurang.

4) Membedakan

Pada indikator keempat, diajukan 2 pertanyaan, yaitu nomor 11 dan 23. Pertanyaan pada item nomor 11 yaitu “Yang dapat membedakan *mad 'iwad* dan *mad aridlisukun* adalah”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh 42 siswa menjawab benar dan 2 siswa menjawab salah. Secara matematis diperoleh hasil $42 : 44 = 0,95 \times 100 = 95$. Angka tersebut termasuk kategori sangat baik karena berada pada interval 80 - 100.

Pertanyaan pada item nomor 23 yaitu “Yang membedakan hukum *mad wajib muttasil* dan *mad jaiz munfasil* adalah”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh 29 siswa menjawab benar dan 15 siswa menjawab salah. Secara matematis diperoleh hasil $29 : 44 = 0,65 \times 100 = 65$. Angka tersebut termasuk kategori cukup karena berada pada interval 60 - 69.

Dari kedua item nomor soal di atas, rata-ratanya adalah $95 + 65 = 160 : 2 = 80$. Angka tersebut termasuk kategori sangat baik karena berada pada interval 80 - 100. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa pada materi hukum *mad* adalah sangat baik.

5) Mencontokan

Pada indikator pertama, diajukan 2 pertanyaan, yaitu nomor 12, dan 24. Pertanyaan pada item nomor 12 yaitu “Di bawah ini merupakan contoh hukum *mad jaiz munfasil*, kecuali”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh 28 siswa menjawab benar dan 16 siswa menjawab salah. Secara matematis diperoleh hasil $28 : 44 = 0,63 \times 100 = 63$. Angka tersebut termasuk kategori cukup karena berada pada interval 60 - 69.

Pertanyaan pada item nomor 24 yaitu “Yang termasuk contoh hukum *mad iwad* adalah”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh 27 siswa menjawab benar dan 17 siswa menjawab salah. Secara matematis diperoleh hasil $25 : 44 = 0,61 \times 100 = 61$. Angka tersebut termasuk kategori cukup karena berada pada interval 60 - 69.

Dari kedua item nomor soal di atas, rata-ratanya adalah $63 + 61 = 124 : 2 = 62$. Angka tersebut termasuk kategori cukup karena berada pada interval 60 -

56. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa pada materi hukum *mad* adalah kurang.

6) Menyimpulkan

Pada indikator keenam, diajukan 3 pertanyaan, yaitu nomor 13, 19, dan 21. Pertanyaan pada item nomor 13 yaitu “Apabila huruf *mad* bertemu dengan huruf hidup yang dibaca *waqof* dinamakan?”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh 33 siswa menjawab benar dan 11 siswa menjawab salah. Secara matematis diperoleh hasil $33 : 44 = 0,75 \times 100 = 75$. Angka tersebut termasuk kategori baik karena berada pada interval 70 - 79.

Pertanyaan pada item nomor 19 yaitu “Lafaz di atas mengandung bacaan *mad*?”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh 35 siswa menjawab benar dan 9 siswa menjawab salah. Secara matematis diperoleh hasil $35 : 44 = 0,79 \times 100 = 79$. Angka tersebut termasuk kategori baik karena berada pada interval 70 - 79.

Pertanyaan pada item nomor 21 yaitu “Hukum *mad* yang terdapat pada lafaz لاَيُؤْتُ adalah?”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh 25 siswa menjawab benar dan 19 siswa menjawab salah. Secara matematis diperoleh hasil $25 : 44 = 0,56 \times 100 = 56$. Angka tersebut termasuk kategori kurang karena berada pada interval 50 - 59.

Dari ketiga item nomor soal di atas, rata-ratanya adalah $75 + 79 + 56 = 210 : 3 = 70$. Angka tersebut termasuk kategori cukup karena berada pada interval 70 - 79. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa pada materi hukum *mad* adalah cukup.

b. Interpretasi variabel Y

Dari keenam indikator variabel X, rata-rata yang diperoleh adalah $83 + 81 + 65 + 80 + 62 + 70 = 441 : 6 = 73$. Angka tersebut termasuk kategori baik karena berada pada interval 70-79. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa pada materi hukum *mad* di kelas VIII SMP Al-Islam Kota Bandung adalah baik. Uraian tersebut secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 2

Interpretasi Variabel Y

No.	Indikator	Skor	Interpretasi
1.	Mengartikan	83	Sangat Baik
2.	Menjelaskan	81	Sangat Baik
3.	Mengklasifikasikan	65	Cukup
4.	Membedakan	80	Sangat Baik
5.	Mencontohkan	62	Cukup
6.	Menyimpulkan	70	Baik
Nilai rata-rata		73	Baik

c. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi frekuensi pemahaman siswa pada materi hukum *mad*. Berdasarkan hasil perhitungan sebagaimana terlampir, diketahui median (M) = 74,68, median (Me) = 74,26, dan Modus (Mo) = 73,3 dengan standar deviasi = 11,74. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $M > Me > Mo$. Adapun pengujian normalitas variabel Y mengenai pemahaman siswa pada materi hukum *mad* berdistribusi normal karena $\chi^2_{hitung} 5,86 < \chi^2_{tabel} 7,81$.

4. Realitas Hubungan antara Tanggapan Siswa terhadap Metode 'Asyarah dengan Pemahaman Mereka pada Materi Hukum *Mad*

Untuk mengetahui hubungan antara variabel X (tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah*') dengan variabel Y (pemahaman mereka pada materi hukum *mad*) dilakukan beberapa langkah, yaitu sebagai berikut:

a. Persamaan Regresi Linier

Dari hasil perhitungan persamaan regresi linier sebagaimana terlampir, diperoleh harga sebesar $\hat{Y} = 26,47 + 0,60X$. Dengan demikian, persamaan regresi linier antara tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah*' hubungannya dengan pemahaman mereka pada materi hukum *mad* ialah $\hat{Y} = 26,7 + 0,60X$. Artinya, setiap kenaikan satu satuan variabel *X* akan diikuti kenaikan oleh variabel *Y* sebesar 0,60.

b. Linieritas Regresi

Berdasarkan perhitungan sebagaimana terlampir, diperoleh hasil bahwa $F_{hitung} 1,47 < F_{tabel} 2,07$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah*' hubungannya dengan pemahaman mereka pada materi hukum *mad* beregresi linier.

c. Koefisien Korelasi

Berdasarkan perhitungan sebagaimana terlampir, diketahui bahwa tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah*' hubungannya dengan pemahaman mereka pada materi hukum *mad* termasuk kategori rendah dengan nilai 0,34 yang berada berada pada interval 0,20 – 0,39.

d. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan perhitungan sebagaimana terlampir, diperoleh nilai t_{hitung} 2,49 > t_{tabel} 2,018. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya semakin positif tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah*' maka semakin baik pula pemahaman mereka pada materi hukum *mad*..

e. Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y

Berdasarkan perhitungan sebagaimana terlampir, diperoleh hasil mengenai pengaruh tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah*' dengan pemahaman mereka pada materi hukum *mad* di kelas VIII SMP Al-Islam Kota Bandung adalah sebesar 11,6%, sedangkan 88,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

B. Pembahasan

Melalui hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa: (1) tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah*' di kelas VIII SMP Al-Islam Kota Bandung termasuk kategori positif (skor 3,98) dengan nilai tertinggi mengenai indikator baca rumusnya (skor 4,17) dan nilai terendah mengenai indikator aplikasikan rumusnya (skor 3,75), (2) pemahaman siswa pada materi hukum *mad* termasuk kategori baik (skor 73) dengan nilai tertinggi mengenai pemahaman mengartikan hukum *mad* dan nilai terendah mengenai pemahaman mencontohkan hukum *mad* (skor 62), dan (3) hubungan antara tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah*' dengan pemahaman mereka pada materi hukum *mad* yaitu: (a) koefisien korelasinya termasuk pada kategori rendah dengan angka korelasi sebesar 0,34 yang berada pada interval 0,20-0,39, (b) hipotesisnya diterima, artinya semakin positif tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah*' maka semakin baik pula pemahaman

mereka pada materi hukum *mad* dengan berdasarkan nilai $t_{hitung} (2,49) > t_{tabel} (2,018)$, dan (c) pengaruh tanggapan siswa tentang metode '*asyarah* terhadap pemahaman mereka pada materi hukum *mad* adalah sebesar 11, 6%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 88,4% faktor lain yang mempengaruhi pemahaman siswa pada materi hukum *mad*.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah* hubungannya dengan pemahaman mereka pada materi hukum *mad* di SMP Al-Islam Kota Bandung kelas VIII, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Realitas tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah* termasuk pada kategori positif, berdasarkan skor rata-rata 3,98, berada pada interval 3,40-4,19.
2. Realitas pemahaman siswa pada materi hukum *mad* termasuk pada kategori baik, berdasarkan skor rata-rata 73, berada pada interval 70-79.
3. Realitas hubungan tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah* dengan pemahaman mereka pada materi hukum *mad* yaitu: (a) koefisien korelasinya termasuk pada kategori rendah dengan angka korelasi sebesar 0,34, (b) hipotesisnya diterima, artinya semakin positif tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah* maka semakin baik pula pemahaman mereka pada materi hukum *mad* dengan berdasarkan nilai $t_{hitung} (2,49) > t_{tabel} (2,018)$, dan (c) pengaruh tanggapan siswa tentang metode '*asyarah* terhadap pemahaman mereka pada materi hukum *mad* adalah sebesar 11,6%.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran di antaranya:

1. Berdasarkan hasil analisis variabel X, tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah*' dinilai positif. Oleh karena itu, guru PAI dan Budi Pekerti diharapkan dapat mempertahankan penggunaan metode '*asyarah*' disamping memberikan inovasi dan variasi lainnya dalam proses pembelajaran, agar peserta didik menjadi lebih bersemangat.
2. Berdasarkan hasil analisis variabel Y, pemahaman siswa pada materi hukum *mad* dinilai baik. Oleh karena itu diharapkan guru PAI dan Budi Pekerti dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik melalui berbagai upaya, salah satunya dengan menggunakan metode belajar yang tepat.
3. Berdasarkan hasil analisis variabel X dan Variabel Y, hubungan antara tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah*' dengan pemahaman mereka pada materi hukum *mad* dinilai rendah. Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin. 2004. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abu Ahmadi. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Abu Ahmadi & Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Acep Iim Abdurohim. 2003. *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Achmad Nauvalul Ikbar. 2017. *Peran Tutor Melalui Metode Bernyanyi dalam Memudahkan Pemahaman Grammar*. Surabaya: E-Jurnal UNESA. Volume Nomor 0- 207.
- Agus Sujanto. 2012. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad Soenarto. 1988. *Pelajaran Tajwid Praktis & Lengkap*. Jakarta: PT. Bintang Terang.
- Asep Jamaludin. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Baharuddin. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bimo Walgito. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Deni Darmawan. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fitriyani. 2015. *Tanggapan Siswa terhadap Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Hubungannya dengan Pemahaman Mereka Terhadap Mata Pelajaran Pokok Bahasan Zakat [skripsi]*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Muhammad Hamka. 2002. *Hubungan antara Persepsi terhadap Pengawasan Kerja dengan Motivasi Berprestasi [skripsi]*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Ismail Tekan. 2005. *Tajwid Al-Qur'anul Karim Pembahasan Secara Praktis, Populer, dan Sistematis*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Lorin W. Anderson & David R. Krathwohl. 2017. *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Diterjemahkan oleh Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nana Sudjana & Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nana Sudjana. 2014. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ngalim Purwanto. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Rakhmat. 2007. *Persepsi dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rosmiati. 2010. Upaya Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Siklus Akuntansi di SMA Negeri 1 Kota Tangerang Selatan [skripsi]. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- S. Nasution. 1999. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subana, dkk. 2000. *Statistik Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Sumadi Suryabrata. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syaiful Djamarah & Aswan Zain. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Toto Syatori Nasehudin & Nanang Gozali. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Tuti Hayati. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: CV. Insan Mandiri
- Undang Burhanudin. 2015. *Pengantar Studi Al-Quran (Tahfidz, Tahsin, dan Kitabah)*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Uzer Usman. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- W.S. Winkel. 1989. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia
- Wasty Soemanto. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- W.J.S Poerwadarminta. 2011. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yudi Imana. 2009. *Sudah Baik dan Bernahkah Bacaan Al-Quran Ku?*. Bandung: Khazanah Intelektual.
- _____. 2012. *Panduan Pengajaran Tilawah Al-Quran Terpadu Metode 'Asyarah*. Bandung: LP2TQ Baitul Quran.
- _____. 2016. *10 Jam Bisa Membaca Al-Quran*. Bandung: LP2TQ Baitul Quran.
- _____. 2016. *Panduan Fun Tahsin Terpadu Cara Mudah & Menyenangkan Belajar Ilmu Tajwid Metode 'Asyarah*. Bandung: LP2TQ Baitul Quran.
- Zainal Arifin. 2014. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Penelitian

PEDOMAN OBSERVASI DAN WAWANCARA

1. Riwayat singkat SMP Al-Islam Kota Bandung.
2. Visi dan Misi SMP Al-Islam Kota Bandung.
3. Keadaan guru di SMP Al-Islam Kota Bandung.
4. Keadaan siswa SMP Al-Islam Kota Bandung.
5. Keadaan sarana dan prasarana di SMP Al-Islam Kota Bandung.



KISI-KISI PENELITIAN

TANGGAPAN SISWA TERHADAP METODE 'ASYARAH HUBUNGANNYA DENGAN PEMAHAMAN MEREKA PADA MATERI HUKUM MAD

(Penelitian terhadap Siswa Kelas VIII SMP Al-Islam Kota Bandung)

No.	Variabel	Indikator	Alat Pengumpul Data	Sumber	No. Item
1.	Tanggapan Siswa terhadap Metode 'Asyarah (Variabel X)	1. Baca rumusnya 2. Iramakan rumusnya 3. Latih rumusnya 4. Aplikasikan rumusnya 5. Setorkan suratnya	ANGKET	SISWA	1-6 7-11 12-17 18-19 20
2.	Pemahaman Mereka pada Materi Hukum Mad (Variabel Y)	1. Mengartikan hukum <i>mad thabi'i</i> dan empat macam <i>mad far'i</i> (<i>mad wajib muttasil, mad wajib munfasil, mad aridlisukun,</i> dan <i>mad 'iwad</i>). 2. Menjelaskan hukum <i>mad thabi'i</i> dan empat macam <i>mad far'i</i> .	TES	SISWA	1,3,7, 10, 15,16 4,5,8,9, 14,17,25

		3. Mengklasifikasi hukum <i>mad thabi'i</i> dan empat macam <i>mad far'i</i> .			2,6, 18,20 22
		4. Membedakan hukum <i>mad thabi'i</i> dan empat macam <i>mad far'i</i> .			11,23
		5. Mencontohkan hukum <i>mad thabi'i</i> dan empat macam <i>mad far'i</i> .			12,24
		6. Menyimpulkan hukum <i>mad thabi'i</i> dan empat macam <i>mad far'i</i> .			13,19,21
3.	Kondisi Objektif SMP Al-Islam Kota Bandung	1. Riwayat singkat 2. Visi dan Misi 3. Keadaan guru 4. Keadaan siswa	Wawancara dan Observasi	Kepala Sekolah dan Staff TU	-

Lampiran 2 Angket Penelitian

TANGGAPAN SISWA TERHADAP METODE ‘ASYARAH**(Angket Variabel X)****Identitas Responden:**

Nama :

Kelas :

Petunjuk Pengisian :

1. Berilah tanda ceklis (√) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia: **SS** (Sangat Setuju), **S** (Setuju), **R** (Ragu-ragu), **TS** (Tidak Setuju), atau **STS** (Sangat Tidak Setuju)
2. Isilah dengan sejujur-jujurnya jawaban Anda tidak mempengaruhi nilai di sekolah
3. Awalilah dengan membaca *bismillahirrahmanirrahim*

No.	Pernyataan	Tanggapan				
		SS	S	R	TS	STS
1	2	3	4	5	6	7
1.	Di awal pembelajaran, guru menjelaskan garis besar rumus hukum <i>mad</i> yang akan dibaca.					
2.	Guru memberikan lembar kertas yang berisi rumus khusus hukum <i>mad</i> untuk dibaca.					
3.	Guru mempersilahkan Anda membaca rumus hukum <i>mad</i> yang telah disajikan.					
4.	Guru memberikan penguatan dari hasil bacaan dengan menjelaskan materi hukum <i>mad</i> .					
5.	Guru mempersilahkan Anda bertanya mengenai hasil bacaan hukum <i>mad</i> yang belum dimengerti.					
6.	Melalui rumus khusus yang sudah dibaca, saya tidak mampu memahami hukum <i>mad</i> .					
7.	Guru menggunakan irama pengiring untuk memudahkan pembelajaran materi hukum <i>mad</i> .					
8.	Guru menjelaskan rumus hukum <i>mad</i> dengan bantuan irama untuk mempermudah Anda memahaminya.					

1	2	3	4	5	6	7
9.	Guru menginstruksikan Anda untuk menghafal rumus hukum <i>mad</i> dengan bantuan irama pengiring yang dilakukan secara berulang.					
10.	Guru menunjuk Anda secara acak untuk menyanyikan rumus hukum <i>mad</i> yang telah dihafal sebagai bahan latihan.					
11.	Melalui bantuan irama yang disajikan, saya tidak dapat mengingat materi hukum <i>mad</i> .					
12.	Guru menyediakan contoh-contoh hukum <i>mad</i> sebagai bahan latihan.					
13.	Guru melatih Anda untuk membaca potongan ayat al-Quran dengan benar sesuai rumus khusus yang telah dipelajari.					
14.	Guru meminta Anda mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang di dalamnya terkandung hukum <i>mad</i> .					
15.	Guru mempersilahkan Anda mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang mengandung hukum <i>mad</i> .					
16.	Guru meminta Anda untuk menentukan contoh-contoh lafadz yang termasuk ke dalam hukum <i>mad</i> .					
17.	Guru meminta Anda untuk mengelompokkan hukum <i>mad</i> berdasarkan rumus khusus yang telah dipelajari.					
18.	Melalui rumus khusus yang dilatih secara berulang, saya tidak mampu mengaplikasikan hukum <i>mad</i> .					
19.	Guru meminta Anda untuk mengaplikasikan rumus khusus hukum <i>mad</i> pada ayat al-Quran yang tersedia.					
20.	Setelah pembelajaran selesai, Anda diminta untuk menyetorkan ayat al-Quran yang di dalamnya terkandung hukum <i>mad</i> yang telah dipelajari.					

Lampiran 3 Tes Penelitian

PEMAHAMAN SISWA PADA MATERI HUKUM MAD**(Tes Variabel Y)****Identitas Responden:**

Nama :

Kelas :

Petunjuk Pengisian :

1. Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, atau d yang dianggap paling tepat
2. Isilah dengan sejujur-jujurnya jawaban Anda tidak mempengaruhi nilai di sekolah
3. Awalilah dengan membaca *bismillahirrahmanirrahim*

1. Arti *mad* menurut bahasa ialah...
 - a. Memanjangkan
 - b. Tabi'at
 - c. Pokok
 - d. Macam
2. Berikut ini termasuk ke dalam huruf *mad*, **kecuali**...
 - a. ا
 - b. و
 - c. ي
 - d. ب
3. Pengertian *mad thabi'i* menurut istilah ialah...
 - a. *Mad ashli* yang bertemu dengan huruf *hamzah* dalam satu kalimat
 - b. *Mad ashli* yang bertemu dengan huruf *hamzah* tidak dalam satu kalimat
 - c. Memanjangkan bacaan disebabkan adanya huruf *alif* sebelumnya berharokat *fathah*, *wawu* sebelumnya berharokat *dhommah*, dan *ya'* sebelumnya berupa harokat *kasrah*
 - d. Huruf *mad* bertemu huruf hidup yang dibaca *waqof*
4. Cara membaca hukum *mad thabi'i* yaitu...
 - a. dibaca panjang 6 harokat
 - b. Dibaca panjang 4 harokat
 - c. Dibaca panjang 5 harokat
 - d. Dibaca panjang 2 harokat
5. Lafaz “قَوْلُو” termasuk ke dalam contoh hukum *mad thabi'i* karena...
 - a. Terdapat huruf *alif* sukun setelah *fathah*
 - b. Terdapat huruf *ya'* sukun setelah *kasroh*
 - c. Terdapat huruf *wawu* sukun setelah *dhommah*
 - d. Terdapat huruf *wawu* dalam satu kalimat
6. Berikut ini termasuk ke dalam contoh *mad thabi'i*, **kecuali**...
 - a. قَال
 - b. نُرِيدُ
 - c. قَوْلُو
 - d. لَاأَقْسِمُ
7. Kata *muttashil* memiliki arti...
 - a. Mati/bersukun
 - b. Bersambung (dengan *hamzah*)
 - c. Harus (dipanjangkan)
 - d. Pengganti

8. Lafaz عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ merupakan hukum mad wajib muttasil karena...
- Huruf *mad* bertemu huruf *hamzah* dalam satu kalimat
 - Huruf *mad* bertemu dengan huruf *hamzah* pada kalimat yang berlainan
 - Huruf *mad* bertemu huruf hidup yang dibaca *waqof*
 - Terdapat bacaan yang berharokat *fathatain* dibaca *waqof*
9. Cara membaca hukum *mad wajib muttasil* yaitu...
- Dibaca panjang 2 harokat
 - Dibaca panjang 4 harokat
 - Dibaca panjang 5 harokat
 - Dibaca panjang 6 harokat
10. Pengertian *mad jaiz munfasil* menurut istilah yaitu...
- Apabila huruf *mad* bertemu huruf *hamzah* dalam satu kalimat
 - Apabila huruf *mad* bertemu dengan huruf *hamzah* (bentuk *alif*) pada kalimat yang berlainan
 - Apabila terdapat bacaan yang berharokat *fathatain* dibaca *waqof*
 - Apabila huruf *mad* bertemu huruf hidup yang dibaca *waqof*
11. Yang dapat membedakan *mad 'iwad* dan *mad aridlisukun* adalah...
- Cara membaca *mad 'iwad* adalah panjang 2 harokat sedangkan *mad aridlisukun* panjang 2/4/6 harokat
 - Cara membaca *mad 'iwad* adalah panjang 4 harokat sedangkan *mad aridlisukun* panjang 5 harokat
 - Mad 'iwad* ditandai adanya *alif* sukun setelah *fathah* sedangkan *mad aridlisukun* ditandai adanya *ya* sukun setelah *kasroh*
 - Pada *mad 'iwad* terdapat huruf ء sedangkan pada *mad aridlisukun* terdapat huruf ا
12. Di bawah ini merupakan contoh hukum *mad jaiz munfasil*, **kecuali...**
- لَا أَقْسِمُ
 - سَوَاءٌ
 - الَّذِينَ إِلَيْهِمْ
 - قُلْ يَا أَيُّهَا
13. Apabila huruf *mad* bertemu dengan huruf hidup yang dibaca *waqof* dinamakan..
- Mad thabi'i*
 - Mad iwad*
 - Mad aridlisukun*
 - Mad wajib muttasil*
14. Cara membaca hukum *mad aridlisukun* yang paling sempurna, yaitu...
- Dibaca panjang 2 harokat
 - Dibaca panjang 4 harokat
 - Dibaca panjang 5 harokat
 - Dibaca panjang 6 harokat
15. Kata *'iwad* secara bahasa berarti...
- Pengganti
 - Macam
 - Dasar
 - Baru
16. Pengertian *mad 'iwad* secara istilah yaitu...
- Apabila terdapat bacaan yang berharokat *fathatain* dibaca *waqof*
 - Apabila huruf *mad* bertemu huruf *hamzah* dalam satu kalimat
 - Apabila huruf *mad* bertemu huruf hidup yang dibaca *waqof*
 - Memanjangkan bacaan disebabkan adanya huruf *alif* sebelumnya berharokat *fathah*, *wawu* sebelumnya berharokat *dhommah*, dan *ya* sebelumnya berupa harokat *kasrah*
17. Cara membaca lafaz مَاءٌ تَجَاجًا adalah...
- Dibaca panjang 2 harokat
 - Dibaca panjang 4 harokat
 - Dibaca panjang 5 harokat
 - Dibaca panjang 6 harokat

18. Perhatikan pernyataan berikut ini.
- 1) Dapat dibaca 2/4/5 harokat
 - 2) Ditandai dengan huruf ء
 - 3) Terdapat harokat *fathatain*
 - 4) Dibaca panjang dua harokat
- Pernyataan di atas merupakan ciri-ciri dari hukum *mad*...
- a. *Mad thabi'i* dan *mad wajib muttasil*
 - b. *Mad jaiz munfasil* dan *mad 'iwad*
 - c. *Mad wajib muttasil* dan *mad jaiz munfasil*
 - d. *Mad 'iwad* dan *mad aridlisukun*

19. وَمَالَهُمْ مِّنْ نَّاصِرِينَ

Lafaz di atas mengandung bacaan *mad*...

- a. *Aridlisukun*
 - b. *'Iwad*
 - c. *Wajib muttasil*
 - d. *Jaiz munfasil*
20. Perhatikan tabel di bawah ini.

1. <i>Mad thabi'i</i>	a. صَلَاةً
b. <i>Mad wajib muttasil</i>	b. اَلَا مَا شَاءَ اللّٰهُ
c. <i>Mad jaiz munfasil</i>	c. وَمَالَهُمْ مِّنْ نَّاصِرِينَ
4. <i>Mad aridlisukun</i>	d. قِيلَ
5. <i>Mad 'iwad</i>	e. اِنَّا اَعْطَيْنَاكَ

Contoh hukum *mad* yang tepat adalah...

- a. 1-d, 2-b
 - b. 3-c, 4-a
 - c. 5-a, 2-d
 - d. 4-c, 1-e
21. Hukum *mad* yang terdapat pada lafaz لَا يَمُوتُ adalah...
- a. *Mad thabi'i*
 - b. *Mad wajib muttasil*
 - c. *Mad 'iwad*
 - d. *Mad aridlisukun*
22. Yang tidak termasuk cara membaca lafaz اَلَا اِنَّهُمْ adalah...
- a. 2 harokat
 - b. 4 harokat
 - c. 5 harokat
 - d. 6 harokat
23. Yang membedakan hukum *mad wajib muttasil* dan *mad jaiz munfasil* adalah...
- a. Letak huruf ء
 - b. Harakat *fathatain*
 - c. Adanya huruf bersukun
 - d. Adanya huruf *ya' sukun* setelah *kasroh*
24. Yang termasuk contoh hukum *mad 'iwad* adalah ...
- a. لَا يَمُوتُ
 - b. فَجُورَهَا
 - c. خَلَقْنِي
 - d. اَلْفَاةَا
25. Lafaz يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ mengandung hukum bacaan *mad wajib muttasil* karena...
- a. Huruf *mad* bertemu huruf *hamzah* dalam satu kalimat
 - b. Huruf *mad* bertemu dengan huruf *hamzah* (bentuk *alif*) pada kalimat yang berlainan
 - c. Terdapat bacaan yang berharokat *fathatain* dibaca *waqof*
 - d. Huruf *mad* bertemu huruf hidup yang dibaca *waqof*

Lampiran 4 Rekapitulasi Nilai Variabel X

Tabel 1
Rekapitulasi Nilai Tanggapan Siswa terhadap Metode 'Asyarah

No.	Nama	No. Item Soal																				Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	Ade T.	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	2	5	5	5	91
2	Adinda	4	4	5	3	5	4	5	4	5	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	77
3	Adit H.	4	5	5	5	4	4	5	5	3	5	3	4	5	4	4	4	5	1	2	2	79
4	Agam A.	5	5	5	4	3	3	5	4	5	5	4	5	5	4	3	4	5	4	3	5	86
5	Agung N.	4	5	4	3	4	4	5	5	3	2	5	4	3	4	4	2	2	5	5	3	76
6	Aminita	5	5	5	4	5	3	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	3	4	3	88
7	Andika	4	5	4	4	4	1	4	3	5	3	1	4	4	4	5	4	3	1	4	4	71
8	Ariyan P.	2	5	5	5	5	3	5	4	5	4	3	5	5	4	4	4	3	3	5	2	81
9	Cici M.	5	4	4	5	5	4	4	4	4	3	3	5	4	5	5	4	5	4	4	5	86
10	Desi D.	4	5	4	3	5	3	2	4	5	5	3	4	4	5	4	4	5	3	5	4	81
11	Destia P.	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	3	5	4	3	3	4	4	3	3	3	72
12	Dini A.	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	4	4	5	5	4	4	89
13	Endang S.	4	5	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	4	4	5	4	3	4	86
14	Febi A.	5	5	5	5	4	3	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	5	91
15	Fitria N.	5	4	3	4	5	4	4	5	5	3	4	5	5	3	4	4	4	4	3	4	82
16	Ica I.	3	5	4	5	5	3	5	5	4	5	2	5	5	4	3	3	5	2	3	5	81
17	Ina C.	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	97

No.	Nama	No. Item Soal																				Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
18	Leni	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	94	
19	M. Ali	5	4	4	5	3	3	5	5	5	4	0	0	5	5	5	3	3	3	5	5	77
20	M. Arif	2	5	5	5	5	3	5	4	5	4	3	5	4	4	4	3	3	5	2	81	
21	M. Rizal	5	4	3	4	3	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	3	4	4	4	80	
22	M. Suprianto	4	5	4	4	5	4	5	5	4	3	4	4	4	4	0	4	4	3	3	4	77
23	Mamat R.	5	4	5	4	3	4	5	4	4	4	5	4	4	3	4	3	4	4	4	3	80
24	Melawati	4	4	4	0	5	3	5	5	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	76	
25	Mila N.	4	5	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	86	
26	Mira S.	5	5	5	4	5	3	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	3	4	3	89
27	Nandi	4	5	3	4	2	5	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	73
28	Noviana	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	3	4	4	4	4	3	4	81	
29	Novita A.	5	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	84	
30	Paisal R.	5	5	4	5	5	1	5	5	4	5	2	3	3	2	4	3	5	3	4	5	78
31	Qorina I.	4	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	85
32	R. Kaila	5	5	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	82	
33	Rediva	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	3	4	4	5	4	4	3	5	83
34	Riska	3	4	4	3	2	4	4	4	3	2	4	5	4	1	3	2	3	2	4	3	64
35	Rendi M.	5	5	5	5	3	3	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	3	3	4	84
36	Rini A.	5	5	5	4	5	3	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5	4	3	4	4	87
37	Risma Y.	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	76	
38	Salsa	4	4	4	4	3	0	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	67
39	Selvia M.	5	5	5	4	5	3	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	3	4	2	86

No.	Nama	No. Item Soal																				Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
40	Shiva A.	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	76
41	Sifa	5	5	5	4	2	3	4	5	5	4	4	4	3	4	4	2	2	5	5	4	79
42	Siti J.	5	5	4	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	5	5	4	4	5	89
43	Wina	5	5	4	4	5	5	5	4	4	4	3	5	5	4	4	5	5	4	4	4	88
44	Zaenal S.	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	3	4	5	4	4	87



A. Uji Normalitas Variabel X

Data mengenai tanggapan siswa terhadap metode '*asyarah*' berdasarkan angket yang disebar kepada 44 orang siswa di SMP Al-Islam Kota Bandung adalah sebagai berikut :

1. Rekapitulasi skor

91 77 79 86 76 88 71 81 86 81

72 89 86 91 82 81 97 94 77 81

80 77 80 76 86 89 73 81 84 78

85 82 83 64 84 87 76 67 86 76

79 89 88 87

2. Menguji normalitas distribusi frekuensi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan rentang skor (R)

$$R = (H - L) + 1$$

$$R = (97 - 64) + 1$$

$$R = 34$$

b. Menentukan kelas interval (K)

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$K = 1 + 3,3 \log 44$$

$$K = 1 + 3,3 \cdot 1,64$$

$$K = 1 + 5,42$$

$$K = 6,42 \text{ (dibulatkan menjadi 6)}$$

b. Menentukan panjang kelas (P)

$$P = \frac{R}{K} = \frac{34}{6} = 5,6 \text{ (dibulatkan menjadi 6)}$$

d. Membuat tabel distribusi frekuensi

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Variabel X

No.	Interval	F _i	X _i	F _{kb}	X _i ²	F _i X _i	F _i X _i ²
1.	64-69	2	66,5	2	4422,25	133	8844,5
2.	70-75	3	72,5	5	5256,25	217,5	15768,8
3.	76-81	17	78,5	22	6162,25	1334,5	104758
4.	82-87	13	84,5	35	7140,25	1098,5	92823,3
5.	88-93	7	90,5	42	8190,25	633,5	57331,8
6.	94-99	2	95,5	44	9120,25	191	18240,5
			$\sum X_i$ =488		$\sum X_i^2$ =40291,5	$\sum F_i X_i$ =3608	$\sum F_i X_i^2$ =297767

3. Menguji tendensi sentral

a. Mencari mean (M)

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i} = \frac{3608}{44} = 82$$

b. Mencari median (Me)

$$\begin{aligned} Me &= b + P \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) = 75,5 + 6 \frac{\frac{1}{2}44 - 3}{17} = 75,5 + 6 \frac{22 - 5}{17} \\ &= 75,5 + 6 \frac{17}{17} \\ &= 75,5 + 6 \\ &= 81,5 \end{aligned}$$

c. Mencari modus (M_o)

$$M_o = b + P \frac{b_1}{b_1 + b_2} = 75,5 + 6 \frac{14}{14+4} = 77,5 + 4,68 = 80,18$$

4. Menentukan standar deviasi (SD)

$$\begin{aligned} SD &= \sqrt{\frac{n \sum fixi^2 - (\sum fixi)^2}{n(n-1)}} = \sqrt{\frac{44 \cdot 297767 - (3608)^2}{44(44-1)}} \\ &= \sqrt{\frac{13101748 - 13017664}{44(43)}} \\ &= \sqrt{\frac{84084}{1892}} = \sqrt{44,42} = 6,66 \end{aligned}$$

4. Menguji normalitas kedua variabel dengan menggunakan analisis χ^2 (Chi-kuadrat) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Membuat distribusi frekuensi observasi dan ekspektasi masing-masing variabel.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Observasi dan Ekspektasi Variabel X

Interval	Batas Kelas	Z_s $\frac{X - \bar{X}}{SD}$	Z_t	L_i	E_i	O_i	$\frac{(O_i - E_i)}{E_i}$
	63,5	-2,77	0,4972				
64-69				0,0279	1,22	2	0,49
	69,5	-1,87	0,4693				
70-75				0,1353	5,95	3	1,46
	75,5	-0,97	0,3340				
76-81				0,3061	13,46	17	0,93
	81,5	-0,07	0,0279				
82-87				0,266	11,70	13	0,14
	87,5	0,82	0,2939				
88-93				0,1634	7,18	7	4,51
	93,5	1,72	0,4573				
94-99				0,0383	1,68	2	0,06
	99,5	2,62	0,4956				

b. Mencari nilai chi kuadrat

$$\begin{aligned}\chi^2 &= \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \\ &= \frac{(2-1,22)^2}{1,22} + \frac{(3-5,95)^2}{5,95} + \frac{(17-13,46)^2}{13,46} + \frac{(13-11,70)^2}{11,70} + \frac{(7-7,18)^2}{7,18} + \\ &\quad + \frac{(2-1,68)^2}{1,68} \\ &= 0,49 + 1,46 + 0,93 + 0,14 + 4,51 + 0,06 = 7,59\end{aligned}$$

c. Menentukan derajat kebebasan

$$d_k = K - 3 = 6 - 3 = 3$$

d. Menentukan harga chi kuadrat (χ^2_{tabel}), pada taraf signifikansi 5% atau ($\alpha = 0,05$) sebagai berikut:

$$\chi^2_{\text{hitung}} = \chi^2_{(1-\alpha)(dk)} = \chi^2_{(1-0,05)(3)} = \chi^2_{(1-0,95)(3)} = 7,81$$

e. Menginterpretasikan hasil pengujian normalitas

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui $\chi^2_{\text{hitung}} 7,59 < \chi^2_{\text{tabel}} 7,81$ maka variabel X diinterpretasikan berdistribusi **normal**.

Lampiran 5 Rekapitulasi Nilai Variabel Y

Tabel 4
Rekapitulasi Nilai Pemahaman Siswa pada Materi Hukum *Mad*

No.	Nama	Jumlah No. Item																								Jumlah	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24		25
1	Ade T.	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	60
2	Adinda	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	84	
3	Adit H.	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	76	
4	Agam A.	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	60	
5	Agung N.	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	64	
6	Aminita	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	92	
7	Andika	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	84	
8	Ariyan P.	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	76	
9	Cici M.	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	72	
10	Desi D.	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	56	
11	Destia P.	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	64	
12	Dini A.	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	80	
13	Endang S.	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	84	
14	Febi A.	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	88	
15	Fitria N.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	92	
16	Ica I.	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	60	

No.	Nama	Jumlah No. Item																									Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	
17	Ina C.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	96	
18	Leni	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	92	
19	M. Ali	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	56	
20	M. Arif	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	72	
21	M. Rizal	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	72	
22	M. Suprianto	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	80	
23	Mamat R.	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	72	
24	Melawati	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	72	
25	Mila N.	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	80	
26	Mira S.	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	92	
27	Nandi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	88	
28	Noviana	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	68	
29	Novita A.	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	72	
30	Paisal R.	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	64	
31	Qorina I.	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	84	
32	R. Kaila	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	72	
33	Rediva	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	68	
34	Riska	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	68	
35	Rendi M.	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	84	
36	Rini A.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100	
37	Risma Y.	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	88	
38	Salsa	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	64	

No.	Nama	Jumlah No. Item																								Jumlah		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24		25	
39	Selvia M.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100	
40	Shiva A.	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	80	
41	Sifa	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	64	
42	Siti J.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	76
43	Wina	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	60	
44	Zaenal S.	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	72	

B. Uji Normalitas Variabel Y

Data mengenai pemahaman siswa pada materi huku *mad* berdasarkan tes yang disebar kepada 44 orang siswa di SMP Al-Islam Kota Bandung adalah sebagai berikut :

1. Rekapitulasi skor

60 84 76 60 64 92 84 76 72 56
 64 80 84 88 92 60 96 92 56 72
 72 80 72 72 80 92 88 68 72 64
 84 72 68 68 84 100 88 64 100 80
 64 76 60 72

2. Menguji normalitas distribusi frekuensi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan rentang skor (R)

$$R = (H - L) + 1$$

$$R = (100 - 56) + 1$$

$$R = 45$$

b. Menentukan kelas interval (K)

$$K = 1 + 3,3 \text{ Log } n$$

$$K = 1 + 3,3 \text{ Log } 44$$

$$K = 1 + 3,3 \cdot 1,64$$

$$K = 1 + 5,42$$

$$K = 6,42 \text{ (dibulatkan menjadi 6)}$$

c. Menentukan panjang kelas (P)

$$P = \frac{R}{K} = \frac{45}{6} = 7,5 \text{ (dibulatkan menjadi 8)}$$

d. Membuat tabel distribusi frekuensi

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Variabel Y

No.	Interval	F _i	X _i	F _{kb}	X _i ²	F _i X _i	F _i X _i ²
1.	53-60	6	56,5	6	3192,25	339	19153,5
2.	61-68	8	64,5	14	4160,25	516	33282
3.	69-76	11	72,5	25	5256,25	797,5	57818,8
4.	77-84	9	80,5	34	6480,25	724,5	58322,3
5.	85-92	7	88,5	41	7832,25	619,5	54825,8
6.	93-100	3	96,5	44	9312,25	289,5	27936,8
		∑F _i =44	∑X _i =		∑X _i ² =36233,5	∑F _i X _i =3286	∑F _i X _i ² = 251339

3. Menguji tendensi sentral

a. Mencari mean (M)

$$\bar{X} = \frac{\sum fix_i}{\sum fi} = \frac{3286}{44} = 74,68$$

b. Mencari median (Me)

$$\begin{aligned} Me &= b + P \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) = 68,5 + 8 \frac{\frac{1}{2}44 - 20}{7} = 68,5 + 8 \frac{22 - 14}{11} \\ &= 68,5 + 8 \cdot \frac{8}{11} \\ &= 68,5 + 8 \cdot 0,72 \\ &= 74,26 \end{aligned}$$

b. Mencari nilai chi kuadrat

$$\begin{aligned}\chi^2 &= \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \\ &= \frac{(6-3,74)^2}{3,74} + \frac{(8-8,20)^2}{8,20} + \frac{(11-6,11)^2}{6,11} + \frac{(9-10,43)^2}{10,43} + \frac{(7-6,06)^2}{6,06} + \\ &\quad \frac{(3-2,25)^2}{2,25} \\ &= 1,36 + 0,01 + 3,91 + 0,19 + 0,14 + 0,25 = 5,86\end{aligned}$$

c. Menentukan derajat kebebasan

$$d_k = K - 3 = 6 - 3 = 3$$

d. Menentukan harga chi kuadrat (χ^2_{tabel}), pada taraf signifikansi 5% atau ($\alpha = 0,05$) sebagai berikut:

$$\chi^2_{\text{hitung}} = \chi^2_{(1-\alpha)(dk)} = \chi^2_{(1-0,05)(3)} = \chi^2_{(1-0,95)(3)} = 7,81$$

e. Menginterpretasikan hasil pengujian normalitas

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui $\chi^2_{\text{hitung}} 5,86 < \chi^2_{\text{tabel}} 7,81$ maka variabel Y diinterpretasikan berdistribusi **normal**.

Lampiran 6 Analisis Hubungan Variabel X dan Variabel Y

C. Analisis Korelasi

1. Membuat tabel untuk mencari harga-harga yang diperlukan dalam pengujian linieritas regresi serta analisis koefisien korelasi.

Tabel 7
Distribusi Data Variabel X dan Variabel Y

No.	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	91	60	8281	3600	5460
2	77	84	5929	7056	6468
3	79	76	6241	5776	6004
4	86	60	7396	3600	5160
5	76	64	5776	4096	4864
6	88	92	7744	8464	8096
7	71	84	5041	7056	5964
8	81	76	6561	5776	6156
9	86	72	7396	5184	6192
10	81	56	6561	3136	4536
11	72	64	5184	4096	4608
12	89	80	7921	6400	7120
13	86	84	7396	7056	7224
14	91	88	8281	7744	8008
15	82	92	6724	8464	7544
16	81	60	6561	3600	4860
17	97	96	9409	9216	9312
18	94	92	8836	8464	8648
19	77	56	5929	3136	4312
20	81	72	6561	5184	5832
21	80	72	6400	5184	5760
22	77	80	5929	6400	6160
23	80	72	6400	5184	5760
24	76	72	5776	5184	5472
25	86	80	7396	6400	6880
26	89	92	7921	8464	8188
27	73	88	5329	7744	6424
28	81	68	6561	4624	5508
29	84	72	7056	5184	6048

No.	X	Y	X ²	Y ²	XY
30	78	64	6084	4096	4992
31	85	84	7225	7056	7140
32	82	72	6724	5184	5904
33	83	68	6889	4624	5644
34	64	68	4096	4624	4352
35	84	84	7056	7056	7056
36	87	100	7569	10000	8700
37	76	88	5776	7744	6688
38	67	64	4489	4096	4288
39	86	100	7396	10000	8600
40	76	80	5776	6400	6080
41	79	64	6241	4096	5056
42	89	76	7921	5776	6764
43	88	60	7744	3600	5280
44	87	72	7569	5184	6264
	$\sum X =$ 3603	$\sum Y =$ 3348	$\sum X^2 =$ 297051	$\sum Y^2 =$ 261008	$\sum XY =$ 275376

2. Menentukan persamaan regresi linier

$$\hat{Y} = a + bX, \text{ dimana:}$$

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2} = \frac{(3348)(297051) - (3603)(275376)}{44(297051) - (3603)^2}$$

$$= \frac{994526748 - 992179728}{13070244 - 12981609}$$

$$= \frac{2347020}{88635} = 26,47$$

$$b = \frac{n(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2} = \frac{44 \cdot 275376 - (3603)(3348)}{44(297051) - (3603)^2}$$

$$= \frac{12116544 - 12062844}{13070244 - 12981609}$$

$$= \frac{53700}{88635} = 0,60$$

Dengan demikian persamaan regresi linier sederhana Y dan X adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 26,47 + 0,60X$$

3. Menguji linieritas dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menghitung jumlah kuadrat regresi a (JK_a)

$$JK_a = \frac{(\sum Y)^2}{n} = \frac{(3348)^2}{44} = \frac{11209104}{44} = 254752$$

b. Menghitung jumlah kuadrat regresi b terhadap a ($JK_{b/a}$)

$$\begin{aligned} JK_{b/a} &= b \left[\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right] = 0,60 \left[275376 - \frac{(3603)(3348)}{44} \right] \\ &= 0,60 \left[275376 - \frac{12062844}{44} \right] \\ &= 0,60 [275376 - 274155] \\ &= 0,60 [1221] = 732,6 \end{aligned}$$

c. Menghitung jumlah kuadrat residu (JK_r)

$$\begin{aligned} JK_r &= \sum Y^2 - JK_a - JK_{\frac{b}{a}} = 261008 - 254752 - 732,6 \\ &= 5523,4 \end{aligned}$$

d. Mengurutkan data Variabel X mulai dari skor terendah sampai skor tertinggi.

Tabel 8
Urutan Skor Variabel X dan Pasangannya

No.	X (Tanggapan Siswa terhadap Metode 'Asyarah)	k	n	Y (Pemahaman Siswa ada Materi Hukum <i>Mad</i>)
1.	64	1	1	60
2.	67	2	1	84
3.	71	3	1	76
4.	72	4	1	60
5.	73	5	1	64
6.	76	6	4	92

No.	X (Tanggapan Siswa terhadap Metode 'Asyarah)	k	n	Y (Pemahaman Siswa ada Materi Hukum <i>Mad</i>)
7.	76	6	4	84
8.	76			76
9.	76			72
10.	77	7	3	56
11.	77			64
12.	77			80
13.	78	8	1	84
14.	79	9	2	88
15.	79			92
16.	80	10	2	60
17.	80			96
18.	81	11	5	92
19.	81			56
20.	81			72
21.	81			72
22.	81			80
23.	82	12	2	72
24.	82			72
25.	83	13	1	80
26.	84	14	2	92
27.	84			88
28.	85	15	1	68
29.	86	16	5	72
30.	86			64
31.	86			84
32.	86			72
33.	86			68
34.	87	17	2	68
35.	87			84
36.	88	18	2	100
37.	88			88
38.	89	19	3	64
39.	89			100
40.	89			80
41.	91	20	2	64
42.	91			76
43.	94	21	1	60
44.	97	22	1	72

e. Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan (JK_{KK})

$$\begin{aligned}
 JK_{KK} &= \sum \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right\} \\
 &= \sum \left\{ 60^2 - \frac{(\sum 60)^2}{1} \right\} + \left\{ \sum 84^2 - \frac{(84)^2}{1} \right\} + \left\{ \sum 76^2 - \frac{(76)^2}{76} \right\} \\
 &\quad + \left\{ \sum 60^2 - \frac{(60)^2}{1} \right\} + \left\{ \sum 64^2 - \frac{(64)^2}{1} \right\} \\
 &\quad + \left\{ \sum 92^2 + 84^2 + 76^2 + 72^2 - \frac{(92+84+76+72)^2}{4} \right\} \\
 &\quad + \left\{ \sum 56^2 + 64^2 + 80^2 - \frac{(56+64+80)^2}{3} \right\} + \left\{ 84^2 - \frac{(\sum 84)^2}{1} \right\} \\
 &\quad + \left\{ \sum 88^2 + 92^2 - \frac{(88+92)^2}{2} \right\} + \left\{ \sum 60^2 + 96^2 - \frac{(60+96)^2}{2} \right\} \\
 &\quad + \left\{ \sum 92^2 + 56^2 + 72^2 + 72^2 + 80^2 - \frac{(92+56+72+72+80)^2}{5} \right\} \\
 &\quad + \left\{ \sum 72^2 + 72^2 - \frac{(72+72)^2}{2} \right\} + \left\{ 80^2 - \frac{(\sum 80)^2}{1} \right\} \\
 &\quad + \left\{ \sum 92^2 + 88^2 - \frac{(92+88)^2}{2} \right\} + \left\{ 68^2 - \frac{(\sum 68)^2}{1} \right\} \\
 &\quad + \left\{ \sum 72^2 + 64^2 + 84^2 + 72^2 + 68^2 - \frac{(72+64+84+72+68)^2}{5} \right\} \\
 &\quad + \left\{ \sum 68^2 + 84^2 - \frac{(68+84)^2}{2} \right\} + \left\{ \sum 100^2 + 88^2 - \frac{(100+88)^2}{2} \right\} \\
 &\quad + \left\{ \sum 64^2 + 100^2 + 80^2 - \frac{(64+100+80)^2}{3} \right\} \\
 &\quad + \left\{ \sum 64^2 + 76^2 - \frac{(64+76)^2}{2} \right\} + \left\{ 60^2 - \frac{(\sum 60)^2}{1} \right\} \\
 &\quad + \left\{ \sum 72^2 - \frac{(72)^2}{1} \right\} \\
 &= 0+0+0+0+0+236+299+0+8+648+692+0+0+8+0 \\
 &\quad +224+128+72+651+72+0+0 = 3038
 \end{aligned}$$

- f. Menghitung derajat kebebasan kekeliruan (db_{KK})

$$db_{KK} = n - K = 44 - 22 = 22$$

- g. Menghitung derajat kebebasan ketidakcocokan (db_{TC})

$$db_{TC} = K - 2 = 22 - 2 = 20$$

- h. Menghitung jumlah kuadrat ketidakcocokan (JK_{TC})

$$JK_{TC} = JK_r - JK_{KK} = 5523,4 - 3038 = 2485,4$$

- i. Menghitung rata-rata kuadrat kekeliruan (RK_{KK})

$$RK_{KK} = \frac{JK_{KK}}{db_{KK}} = \frac{3038}{22} = 138,09$$

- j. Menghitung rata-rata kuadrat ketidakcocokan (RK_{TC})

$$RK_{TC} = \frac{JK_{TC}}{db_{TC}} = \frac{2485,4}{20} = 124,27$$

- k. Menghitung nilai F ketidakcocokan (F_{TC})

$$F_{TC} = \frac{RK_{TC}}{RK_{KK}} = \frac{124,27}{138,09} = 0,90$$

- l. Menghitung nilai F tabel dengan taraf signifikan 5%

$$F_{tabel} = F_{\alpha}(db_{TC}/db_{KK}) = F_{(0,05)(20/22)} = 2,07$$

- m. Menentukan linieritas regresi dengan ketentuan sebagai berikut:

Karena $F_{hitung} = 0,90$ dan $F_{tabel} = 2,07$ maka $F_{tc} < F_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan regresinya adalah **linier**.

4. Menghitung koefisien korelasi dengan rumus product moment

Karena data yang diperoleh berdistribusi normal dan regresinya linier maka rumus yang digunakan untuk mencari koefisien korelasinya adalah product moment, dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot (N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{44.275376 - (3603)(3348)}{\sqrt{(44.297051 - (3603)^2)(44.261008 - (3348)^2)}} \\
 &= \frac{12116544 - 12062844}{\sqrt{(13070244 - 12981609)(11484352 - 11209104)}} \\
 &= \frac{53700}{\sqrt{(88635)(275248)}} \\
 &= \frac{53700}{\sqrt{24396006480}} = \frac{53700}{156194,13} = 0,34
 \end{aligned}$$

5. Menentukan penafsiran koefisien korelasi dengan kriteria sebagai berikut:

Karena $r_{xy} = 0,34$ maka koefisien korelasinya adalah rendah karena berada pada interval $0,20 - 0,39$.

6. Menentukan signifikansi korelasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menghitung harga t_{hitung}

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,34 \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} = \frac{0,34 \sqrt{44-2}}{\sqrt{1-0,34^2}} = \frac{0,34 \sqrt{42}}{\sqrt{1-0,1156}} = \frac{0,34 (6,48)}{0,8844} = \frac{2,2032}{0,8844} = 2,49$$

- b. Mencari derajat kebebasan (db)

$$Db = n - 2 = 44 - 2 = 42$$

- c. Mencari nilai t_{tabel} dengan derajat kebebasan (db) dan taraf signifikansi 5% dari daftar distribusi t.

$$t_{tabel} = (1-\alpha) (db) = (1-0,05) (42) = (1-0,95) (42)$$

Dilihat pada t_{tabel} , untuk $t_{0,95} (42)$, ternyata tidak terdapat angka 42, oleh karena itu dapat dicari dengan jalan interpolasi sebagai berikut:

$$t_{0,95}(40) = 2,02$$

$$t_{0,95}(60) = 2,0$$

$$\begin{aligned} t_{0,95}(42) &= t_{\min} - (t_{\min} - t_{\max}) \frac{db_1 - db_{\min}}{dk_{\max} - dk_{\min}} \\ &= 2,02 - (2,02 - 2,00) \frac{42 - 40}{60 - 40} \\ &= 2,02 - (0,02) \frac{2}{20} \\ &= 2,02 - 0,02 (0,1) \\ &= 2,02 - 0,002 \\ &= 2,018 \end{aligned}$$

d. Pengujian hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut:

Karena $t_{\text{hitung}} = 2,49$ dan $t_{\text{tabel}} = 2,018$ maka $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis diterima** atau terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X (Tanggapan Siswa terhadap Metode '*Asyarah*') dengan variabel Y (Pemahaman Mereka pada Materi Hukum *Mad*).

Lampiran 7 Data SMP Al-Islam Kota Bandung

Tabel 9
Data Guru SMP Al-Islam Kota Bandung

Jabatan		Ijazah Tertinggi															
		≤SLTA		D1		D2		D3		S1		S2		S3		Jml.	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Kepala Sekolah												1				1	-
Guru	Tetap									8	7					8	7
	Tidak Tetap									4	7					4	7
	Bantu Pusat															-	
	Bantu Daerah															-	
Jumlah Guru					-	-			-	12	14	1		-	-	12	14

Tabel 10
Data Guru Mata Pelajaran SMP Al-Islam Kota Bandung

Kode	Nama Guru	Mata Pelajaran	Kelas
01	Atin Kurniatin, S.Ag.	PAI	8,9
02	Elia Ros R., S.Sos.	B. Inggris	8,9
03	Siti Nurlaela, S.Pd.	IPA	8AB/ 9
04	Nurasiah, S.Pd.	IPA	8CD
05	Dede Suryana, SE.	IPS	7
06	Asep Setiawan, S.Pd.	B. Sunda	8,9
07	Iwan Sutia, S.Ag	BTQ	9
08	Ina Septerina, ST.	TIK	9
09	Deni Oktiana, S.Pd.	Matematika	9
10	H. Aa Sutisna, S.Pd.	Penjas	8,9
11	Adi Abdillah N., S.Pd.	SBK	8,9
12	Chalia Siswanti	Seni Budaya	7
13	Dewi Hani, S.Pd.	IPS	8,9
14	Nano Rohmana, S.Pd.	B. Indonesia	8,9
15	Mien Lesmini, S.Pd.	PKn	8,9
16	Humaedi Ediansyah, S.Pd.I	BTQ	8
17	Asep Saepudin, ST.	TIK	8
18	Endri Riyana, S.Pd.I	PLH	8
19	Yuni Rahayu, S.Kom.I	PKn	7
20	Wadi, S.Pd.	B.Indonesia	7
21	Wulida Khoerunnisa, S.Pd.	B. Inggris	7

Kode	Nama Guru	Mata Pelajaran	Kelas
22	Septyana Handryani, S.Si.	Matematika	8
23	Heni Hendayani, SE.	B. Sunda	7

Tabel 11
Data Siswa SMP Al-Islam Kota Bandung Tahun Ajaran 2017/2018

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	7 A	28 siswa
2.	7 B	29 siswa
3.	7 C	28 siswa
4.	8 A	28 siswa
5.	8 B	27 siswa
6.	8 C	27 siswa
7.	8 D	27 siswa
8.	9 A	28 siswa
9.	9 B	27 siswa
10.	9 C	26 Siswa

Lampiran 8 Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian

Gambar 1
Penjelasan Tata Cara Pengisian Angket dan Tes Penelitian



Gambar 2
Pembagian Angket dan Tes Penelitian



Gambar 3
Proses Pengisian Angket dan Tes Penelitian



Gambar 4
Wawancara dengan PKS Kurikulum SMP Al-Islam Kota Bandung



Gambar 5
Foto Bersama Ustadz Yudi Imana Selaku Pencetus Media 'Asyarah



Gambar 6
Foto Bersama Guru Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti
SMP Al-Islam Kota Bandung

